Harlequin KOLEKSI ISTIMEWA

Penny Jordan

LELAKI DALAM INGATAN

AN UNFORGETTABLE MAN

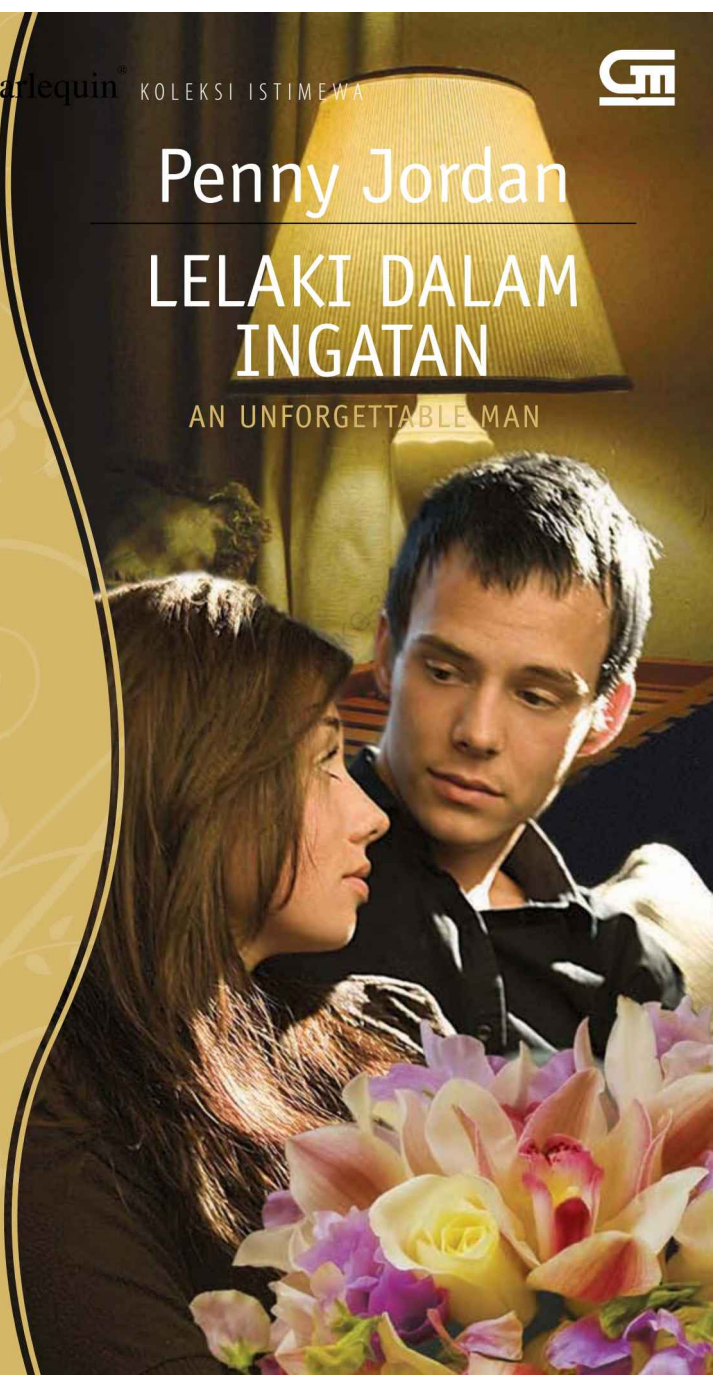

LELAKI DALAM INGATAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Digital Publishing/KS-JGJ

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

LELAKI DALAM INGATAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

UN UNFORGETTABLE MAN
by Penny Jordan
© 1995 by Penny Jordan
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

LELAKI DALAM INGATAN
GM 406 01 12 0024
Alih bahasa: Rina Buntaran
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 1999

Cetakan kedua: Agustus 1999
Cetakan ketiga: Februari 2000
Cetakan keempat: Juni 2012

184 hlm; 18 cm

ISBN : 978 – 979 – 22 – 8519 – 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB SATU

COURAGE hampir tak bisa menahan gerakan gelisah tangannya melicinkan rok setelannya—tiruan rancangan Chanel yang ia pesan di Hong Kong dengan harga sepersepuluh aslinya—meskipun tak ada orang lain di ruangan itu yang akan menyaksikan kegugupannya. Tampaknya ia calon terakhir yang akan diwawancarai untuk posisi sebagai pengelola rumah tangga pengusaha miliuner Gideon Reynolds.

Dalam situasi normal ia takkan segelisah ini; ia sudah pernah menghadapi wawancara yang jauh lebih sulit sepanjang kariernya. Tapi ia tak pernah sangat menginginkan suatu pekerjaan—pekerjaan apa pun—seperti ini. Dan kegelisahannya tak berkurang meskipun ia telah mengingatkan diri sendiri bahwa ia berkualifikasi untuk pekerjaan ini—bahkan dalam banyak hal terlalu berkualifikasi. Bakat dan pengalaman seorang eksekutif manajemen sebuah rantai hotel bergengsi, pusat konferensi di Eropa, yang telah memenangkan penghargaan, tidak sepadan dengan lowongan pekerjaan di kota kecil Dorset yang sepi.

Seminggu terakhir ini ia bekerja paro waktu

mengisi rak sebuah *supermarket* lokal dan sangat bersyukur dengan penghasilan yang didapatnya.

Masalahnya bisnis hotel, meskipun pada tingkat posisinya yang relatif tinggi, tak cukup menghasilkan. Dulu hal itu bukan masalah; dulu kecintaannya pada pekerjaan dan keuntungan tambahannya—perjalanan gratis, kesempatan bertemu orang-orang baru, akomodasi gratis—telah sangat mengkompensasi gajinya yang kecil, tapi memang dulu ia tak usah menghidupi orang lain di samping dirinya. Dulu ia tak perlu khawatir neneknya tercinta akan sangat membutuhkan bantuannya, tidak hanya dalam hal keuangan tapi kemungkinan juga secara fisik.

Atasannya sangat penuh pengertian, mengizinkannya berhenti kerja tanpa pemberitahuan jauh di muka—gara-gara Nenek tak memberitahukan apa yang terjadi, karena tak ingin membuatnya cemas. Dokter pribadi Nenek-lah—teman lama keluarga—yang diam-diam menghubungi Courage. Bahkan Nenek sendiri pun tak tahu keseriusan penyakit jantung yang dideritanya.

"Tapi pasti ada yang bisa Anda lakukan," protes Courage panik pada dokter Nenek.

"Ya. Kami dapat melakukan operasi untuk mengganti jaringan yang rusak, tapi daftar tunggu operasi semacam itu sedikitnya selama dua tahun. Nenek Anda sangat kuat, tapi usianya sudah enam puluhan. Keadaannya sangat parah, dan kalau harus menunggu dua tahun lagi..."

Courage menggigit bibir. Ia tak sanggup memikirkan kehilangan Nenek—atau melihatnya kesakitan, menderita...

"Apa maksudmu kau pulang untuk menetap?" cecar Nenek ketika Courage tiba-tiba muncul. "Bagaimana dengan pekerjaanmu—kariermu?"

"Oh, tak masalah," Courage berbohong dengan lancar, dengan dua jari menyilang di punggung. "Saya punya banyak cuti yang belum saya ambil, dan sejujurnya, Nek, saya memang berniat istirahat, untuk mengevaluasi tujuan dan keinginan saya. Perusahaan menawari saya pekerjaan mengelola pusat konferensi baru mereka di Hong Kong dan..."

"Dan apa?" Nenek mencecar keras. "Itu kesempatan yang sudah lama kauinginkan, yang susah payah kaurintis..."

"Dalam beberapa hal," Courage mengakui. "Dan seandainya saja mereka menempatkan saya di negara lain, bukan di Hong Kong... Kan tak ada yang tahu apa yang akan terjadi saat koloni itu dikembalikan ke pemerintah Cina."

"Jadi apa maksudmu—bahwa kau menolak tawaran mereka?"

Karena melihat kecurigaan di mata Nenek, dan mengetahui gengsinya yang tinggi, yang juga ia warisi, Courage melanggar salah satu prinsipnya yang paling keras dan kembali berbohong.

"Saya belum sepenuhnya menolak. Perusahaan memberi saya waktu tiga bulan untuk mempertimbangkannya."

"Tiga bulan... Tapi sebelumnya kau hanya bisa pulang paling lama beberapa minggu."

"Itu sebabnya saya masih punya banyak cuti," Courage memberitahunya.

Courage tentu saja telah menanyakan ongkos

operasi Nenek pada dokter, tapi ketika mengetahui biayanya, kekecewaan Courage rupanya terlihat di wajahnya.

Ia tahu tak mungkin mendapat ribuan pound yang dibutuhkan untuk operasi Nenek. Rumah kecil yang ditempati Nenek sudah digadaikan kepada perusahaan yang memberinya pembayaran tunjangan pensiun. Courage sendiri tak punya aset yang bisa dijual untuk memperoleh uang, dan tak ada sanak keluarga yang bisa dimintai bantuan.

Ayahnya—anak tunggal neneknya—meninggal sebelum Courage mencapai usia remaja, dan ibunya... Ibunya yang malang meninggal tenggelam di kolam renang saat berlibur dengan ayah tiri Courage dan teman-teman pria itu.

Sesaat Courage merinding. Sekarang pun ia masih benci memikirkan ayah tirinya, tahun-tahun itu...

Saat melihat ke sekeliling ruangan bermebel mahal dan elegan di mana ia duduk, dengan tirai sutra, lukisan dan mebel antiknya, Courage ingat dulu ia pun hidup di lingkungan seelegan ini.

Rumah ayah tirinya di London, walaupun tak sebesar gedung bergaya Georgian yang indah ini, tetap sama mengesankan. Sama-sama penuh benda seni dan mebel antik mahal yang dimaksudkan untuk mempesona para korban penipuan ayah tirinya, membutakan mereka terhadap siapa diri pria itu sebenarnya.

Polisi menyebutnya penipuan, tapi sebenarnya itu tak lebih dari pencurian. Tapi ayah tirinya lolos dari kewajiban menjalani hukuman atas kegiatan kriminalnya, seperti yang selalu ia lakukan atas semua

tindakannya, atas semua kehidupan yang ia hancurkan.

Sepengetahuan Courage, pria itu kini tinggal di Meksiko, masuk daftar cekal ke Amerika, tempat ia tinggal setelah ibu Courage meninggal.

Memang gaya hidup Courage dulu sebagai anak tiri seorang pria kaya dan kini dengan Nenek di rumah pedesaan kecil di Dorset sangat tak sebanding. Tapi Courage tak pernah ragu gaya hidup mana yang lebih disukainya... di rumah dengan Nenek.

Calon yang masuk sebelum Courage telah berada di dalam jauh lebih lama daripada yang lain, dan Courage merasa kesempatannya semakin kecil.

Ketika agen tenaga kerja memberitahunya tentang pekerjaan ini, Courage hampir tak mempercayai nasib baiknya.

"Tak sama dengan pekerjaan Anda dulu," ujar wanita pengelola agen itu separo minta maaf, "dan saya rasa bisa-bisa Anda hanya menjadi pengurus rumah tangga, tapi gajinya sangat tinggi, ada kendaraan, dan lokasi kerjanya tak sampai tiga puluh kilometer dari rumah nenek Anda."

Kemudian wanita itu menjelaskan lingkup tanggung jawab pekerjaan itu dan persyaratan dari calon majikannya. Courage dalam hati sependapat dengan penilaian wanita itu.

Perincian kerjanya menunjukkan bahwa calon majikannya, seorang pengusaha kaya-raya, mencari orang untuk menangani pengelolaan istana peristirahatannya di luar kota. Tugasnya termasuk pengelolaan berbagai kegiatan bisnis dan sosial, bekerja sama dengan staf di kantor London, bertanggung jawab penuh atas

staf rumah itu, dan, ketika ada klien luar negeri datang berkunjung, mengelola semua fasilitas bisnis yang dibutuhkan untuk mereka, termasuk tenaga penerjemah dan sebagainya.

Gideon Reynolds adalah *chairman* dan pemegang saham terbesar sebuah jaringan perusahaan berlaba tinggi, pria penakluk yang memperoleh kekayaan dan reputasi besar pada masa-masa kacau periode delapan puluhan.

Satu-satunya hal yang diketahui Courage tentang pria itu adalah, selain sangat kaya, ia juga sangat banyak menuntut pada bawahannya. Keras, dingin, tak kenal ampun saat harus melumat lawannya—ini hanya beberapa gambaran yang dibaca Courage di koran finansial.

Sayangnya tak ada foto pria itu yang tercantum di koran. Courage tahu usianya sekitar tiga puluhan, enam atau tujuh tahun lebih tua daripada dirinya sendiri, dan tidak menikah, bahkan belum pernah menikah. Meskipun tak ada gunjingan ia bukan lelaki heteroseksual.

"Wanita modern tampaknya tak ingin menikah," katanya dikutip dari salah satu artikel yang, tak heran, ditulis seorang koresponden finansial wanita. "Atau komitmen permanen tak cukup bagi mereka—mereka lebih menghargai variasi seks dan keahlian bercinta daripada cinta dan kesetiaan."

"Jadi Anda tak berniat menikah?" pancing wartawan itu.

"Suatu saat. Meski jika hanya untuk memastikan saya punya keturunan yang bisa mewarisi usaha saya. Tapi tak perlu cepat-cepat; seorang lelaki, ber-

beda dengan perempuan, boleh dibilang dapat memilih menjadi orangtua kapan saja."

"Anda ketinggalan zaman," sergah wartawan itu. "Kini perempuan pun punya pilihan serupa..."

"Tapi tidak pasangan saya," tandas Gideon Reynolds singkat.

Courage kembali merinding ketika ingat artikel itu.

Pria itu sama sekali tak seperti orang yang ingin dijadikan majikan oleh Courage. Tapi dalam hal ini ia tak punya pilihan.

Jika waktunya bersama Nenek sangat terbatas, Courage tak mau menyia-nyiakan sedetik pun. Bukan sekadar karena kewajiban, karena menurutnya ia berutang hal itu atas semua jasa Nenek padanya, tapi karena ia mencintainya... Begitu mencintainya hingga hatinya kini sudah terasa sakit ketika memikirkan kehilangan Nenek, tinggal seorang diri.

Ketika berkedip mengeringkan matanya—berwarna ungu pucat kebiruan, yang membuat orang menyangka ia mengenakan lensa berwarna, padahal sesuatu yang ia warisi dari Nenek, seperti juga warna kulitnya yang menyerupai rona mawar Inggris pucat dan ikal Celtic-nya yang hitam tebal—Courage memusatkan perhatian pada lukisan cat minyak raksasa di dinding di atas perapian Adam yang terbuat dari marmer.

Ia menduga itu lukisan Italia. Subjeknya religius dan alegoris, kemungkinan dibuat berdasarkan pesanan seorang *gentleman* Inggris abad tujuh belas yang mengunjungi Roma.

Ekspresi nakal di wajah para malaikat kecil itu

begitu hidup sehingga seolah mata mereka mengikuti yang melihat, sedangkan mimik para satir itu...

Apa Courage telah bersikap sangat tak adil dan mengada-ada karena menganggap senyum aneh dan sinis mereka, mimik penuh perhitungan mereka yang dingin, kemungkinan mencerminkan pria yang telah membeli dan kini memiliki mereka?

Seperti juga pria itu akan memiliki Courage jika ia bekerja di sini. Dahinya mengernyit. Biasanya ia tidak suka berkhayal berlebihan seperti ini, begitu cemas... Hampir takut. Kebanyakan orang menganggapnya sangat terkendali, percaya diri, dan bisa menyesuaikan diri hampir di semua situasi. Ia telah lama belajar mengendalikan dan menyembunyikan segala macam rasa takut, dan tahu kalau bersikap sebaliknya, ia akan memberi orang lain kekuasaan untuk melukai dan menghancurkannya. Ia bangga menjadi wanita yang sepenuhnya mengendalikan hidupnya sendiri, membuat pilihan dan keputusannya sendiri.

"Miss Bingham? Mr Reynolds kini akan bertemu Anda."

Sambil memaksakan diri tersenyum tenang, Courage menatap seorang asisten pribadi pria yang membuka pintu, yang mengamati dengan sikap tenang profesional ketika ia berdiri serta berjalan ke arah pria itu.

Pintu itu rupanya satu di antara dua yang menuju ruang rapat di baliknya, karena tak ada calon sebelumnya yang kembali ke ruang tunggu setelah selesai wawancara. Mudah-mudahan mereka *telah* diizinkan pergi, dan tidak dikurung dalam penjara

bawah tanah yang pengap dan dalam, setelah secara verbal dicabik gigi profesional sang pemangsa yang, menurut media massa, memang sekejam gambaran umum.

Khayalan liar semacam ini sangat jauh dari pembawaan Courage yang biasanya tenang dan masuk akal dalam menghadapi masalah, sehingga kini ia agak mengernyit ketika berjalan di atas hamparan karpet Aubusson.

Caourage wanita bertubuh tinggi—kenyataan yang pada masa remajanya membuat orang salah duga ia jauh lebih tua daripada usia sebenarnya. Struktur tulangnya agak terlalu ramping untuk tinggi badannya, membuat orang yang tak mengenalnya dengan baik menganggapnya lemah dan rapuh.

Ia sama sekali tak begitu. Sekarang tidak lagi. Sejak Nenek mengajarinya supaya bangga menjadi diri sendiri. Tapi ia masih menyelubungi keramping-annya dengan pakaian yang sesuai dengan tinggi badannya—seperti yang ia pakai hari ini—hingga menimbulkan kesan kuat dan berkuasa.

Kaum laki-laki mungkin agak merasa terancam dengan seksualitasnya, tapi jika menjadi atasannya, mereka juga menganggapnya melegakan. Tak perlu khawatir harus melindungi seorang wanita setinggi 180 cm yang bersikap mampu menghadapi temperamen tak menentu seorang koki atau kepala pelayan yang suka mempermainkan.

Courage merasa tak enak ketika menyadari dirinya beberapa sentimeter lebih tinggi daripada sang PA—kenyataan yang menurutnya tak begitu disukai pria itu. Courage kenal tipenya. Pria itu menyukai wanita

pirang mungil yang membuatnya merasa jantan dan yang memanipulasinya habis-habisan.

Indra keenam Courage membuatnya berhenti di luar pintu di ujung koridor dan menunggu sang PA masuk mendahuluinya, mengumumkan kedatangannya. Karena kalau diterima ia pasti akan bekerja bersama pria ini, Courage ingin menunjukkan bahwa ia takkan pernah melangkahinya; ia tak ragu mengakui posisi profesional pria ini.

"Miss Bingham."

Ketika pria di belakang meja besar bergaya Georgian itu berdiri, Courage hampir tak bisa menyembunyikan keheranannya.

Courage tak ingat pernah melihat lelaki yang seseksi dan sejantan itu.

Dalam kariernya ia telah bertemu banyak pria tampan, juga atletis, tapi tak ada yang memiliki sepersepuluh karisma seksual lelaki itu.

Ia memutuskan tak menyukai fakta itu, dan ia juga tak menyukai pria itu. Ia hampir dapat merasakan pancaran panas kadar testosteronnya yang tinggi, mencium aroma tajam feromon jantan yang ditebarkan tubuh lelaki itu seperti medan gaya yang tak terlihat.

Di bagian luar pria itu mengenakan kostum pengusaha sukses—setelan mahal berupa kemeja putih polos dan dasi yang juga polos, jam krom bertali kulit, tanpa cincin atau perhiasan apa pun. Kukunya bersih tapi tak dimanikur, rambut hitam tebal dicukur seadanya, dan kulit yang tampak liat serta mulai menunjukkan tanda-tanda ketuaan.

Seorang lelaki—lelaki manapun—dengan seksualitas berkadar oktan setinggi itu sudah cukup meng-

ganggunya; apalagi kalau lelaki itu jelas-jelas memilih tak memamerkannya...

"Silakan duduk."

Courage merasa bersyukur dipersilakan duduk, apalagi menyadari kursinya terletak cukup jauh dari tempat duduk pria itu di balik meja.

"Courage. Nama yang agak tak lazim."

"Nama keluarga," Courage menjelaskan tenang.

"Saya lihat di formulir lamaran Anda menuliskan status tak menikah serta tak terikat, dan kerabat terdekat adalah nenek Anda."

"Kedua orangtua saya sudah meninggal," Courage menjelaskan datar. Kepala pria itu menunduk ke arah beberapa kertas di atas meja, dan pose itu menggelitik sebuah kenangan samar di benak Courage. Sudut rahangnya, bayangan yang ditimbulkan.

Courage mengernyit, mencoba memperjelas kenangan itu. Rasanya seperti mencoba mengeluarkan pecahan kayu dari permukaan kulit yang mulai sembuh. Ia dapat melihatnya, merasakannya ketika menekan lukanya, tapi ia tak dapat mengeluarkannya.

Ketika ingatannya tak bisa diperjelas, ia menggeleng dan melupakannya. Bukan mustahil mungkin ia pernah melihat pria itu. Mungkin di salah satu hotel yang dikelolanya. Yang jelas ia tak pernah bertatap muka dengannya; tak mungkin ia melupakan pria itu kalau pernah berhadapan dengannya. Tidak, kenangan Courage lebih berkaitan dengan cara pria itu bergerak, sudut kepalanya, ...

"Dan Anda tak punya saudara laki-laki... atau perempuan...?"

Courage agak tegang ketika pria itu terlihat ragu-

ragu saat mengucapkan dua kata terakhir, dengan halus memberinya penekanan.

"Tidak," jawabnya pendek. "Orangtua saya tak punya anak lain."

Hal itu, setidaknya, kenyataan... Sedangkan yang lain... Yah, saudara tiri perempuan bukan benar-benar kerabat, dan yang jelas antara dirinya dan Laney tak pernah terjalin cinta kasih saudara. Laney memandang rendah dan membenci Courage, sedangkan ia sendiri takut dan tak menyukai gadis itu.

Kini setelah lebih tua perasaan takut dan tak sukanya telah hilang, digantikan kesedihan mendalam bercampur rasa lega yang besar—serta perasaan bersalah... Ia merasa bersalah karena telah melepaskan diri, karena ia punya Nenek, sementara Laney...

Waktu kecil ia hanya melihat kedekatan Laney dengan ayahnya—ayah tiri Courage—sebagai sesuatu yang tak melibatkannya dan mengancam hubungannya dengan Ibu. Karena Ibu melakukan semua yang dikatakan suami keduanya, dan Laney telah memperingatkan akan menyuruh ayahnya mengirim Courage pergi.

Barulah kemudian, ketika semakin dewasa, ia menyadari kemungkinan arti kunjungan malam ayah tirinya ke kamar Laney, penyebab eratnya hubungan mereka.

Kini ia gemetar mengingat betapa mudahnya ia bisa terjatuh ke dalam jebakan yang sama seperti saudara tirinya. Untunglah ia terlalu takut pada ayah tirinya untuk menerima tawaran pria itu datang ke kamarnya dan "berbicara" padanya.

"Biarkan Ayah membantu menyelesaikan masalahmu dengan Laney. Kalian sekarang saudara dan harus saling menyayangi. Ayah *ingin* kalian saling menyayangi," ayah tirinya bersikeras pelan. "Supaya Ayah bisa menyayangi kalian berdua. Kau tak boleh bertengkar dengan Laney, Courage. Dia lebih tua. Kau harus mendengarkan nasihatnya, biarkan dia membantumu."

Kini ia menyadari sifat manipulatif dan kejam saudara tirinya, yang membuat awal masa remaja Courage penuh penderitaan, mungkin lebih merupakan akibat langsung hubungan gadis itu dengan ayahnya daripada karena sifat buruk semata. Courage tak punya bukti bahwa pria itu telah melakukan pelecehan seksual kepada Laney, tapi apa yang kini diketahuinya sebagai orang dewasa, ditambah perasaan takut dan tak percayanya pada pria itu sewaktu masih remaja, membuatnya curiga pria itu telah melakukannya.

"Tidak... Saya tak punya saudara," ulang Courage tegas.

"Tak punya suami... Tak punya partner... Tak punya anak."

Pria itu membuat pernyataan dan bukan mengajukan pertanyaan—lagi pula Courage telah menuliskan semua keterangan itu di formulir lamaran, sebelum dipanggil wawancara—tapi Courage bersikap seolah pria itu mengajukan pertanyaan.

"Bukankah itu agak aneh... di zaman sekarang?"

Courage memusatkan perhatian padanya. Apa yang ingin dikatakan pria itu? Bahwa ia berbohong—menyembunyikan kenyataan? Ataukah pertanyaannya bermakna lebih dalam, mencari jawaban tentang aspek paling pribadi Courage?

"Aneh, tapi nyata... Di bisnis hotel," jawab Courage tenang.

Memang hal itu benar. Jam kerja yang panjang dan perjalanan bisnis yang terus-menerus adalah dua alasan yang membuatnya tak mudah menjalin hubungan intim dengan pria; sebelum kembali tinggal bersama Nenek, "rumahnya" adalah sebuah ruangan di kompleks hotel manapun di mana ia ditempatkan, dan "komitmennya" merupakan yang terpenting dan terbesar dalam hidupnya—yaitu pada kariernya. Tapi ketika ia harus memilih antara karier dan Nenek...

Atasannya telah mengatakan, kalau ia pada suatu saat mengubah pendiriannya, mereka akan dengan senang hati menerimanya kembali, dan bahkan memohon supaya ia tak pergi—khususnya Gunther, anak laki-laki tertua keluarga Swiss pemilik rantai hotel itu.

"Menurut keterangan di formulir, Anda berhenti kerja karena alasan pribadi."

"Ya," Courage setuju. "Saya ingin kembali ke Inggris untuk tinggal bersama Nenek, yang menderita... penyakit jantung. Beliau... beliau membesarkan saya ketika... ketika Ibu menikah lagi dan saya..."

"Anda apa? Anda merasa berutang budi atas apa yang dilakukannya untuk Anda? Itu paham yang sangat kuno, kalau boleh saya katakan."

"Saya memang kuno," jawab Courage tenang, merasakan nada sinis di balik kata-kata pria itu. "Tapi sebenarnya, tidak, bukan kewajiban yang membawa saya kembali. Saya memang menyayangi Nenek dan saya *ingin* bersamanya. Kalau dibiarkan sendirian, beliau cenderung bekerja terlalu keras... melampaui kemampuannya dan..."

"Apakah penyakitnya bisa disembuhkan?"

"*Bisa* dioperasi, tapi daftar tunggunya sangat panjang dan kasus Nenek bukan prioritas. Saya tak sanggup membiayai sendiri pengobatannya, tapi jika Nenek dapat dibujuk supaya santai, menghemat tenaganya..."

"Apakah Anda sadar kualifikasi Anda terlalu tinggi untuk pekerjaan ini?"

"Saya harus mencari uang..."

"Yah, Anda pasti takkan dapat gaji besar dengan mengisi rak *supermarket*... Pasti tak cukup untuk membayar baju yang Anda kenakan sekarang. Rancangan Chanel, bukan?"

"Tiruannya. Saya pesan ketika berada di Hong Kong," Courage memperbaikinya pelan. "Gaji manajemen hotel tak cukup untuk membeli rancangan Chanel."

Courage hanya bermaksud sedikit menegur dengan jawabannya, peringatan halus bahwa komentar pria itu tak ia sukai dan tak diperlukan, tapi tatapan menyeluruh dan tajam yang diberikan pria itu bersama jawaban pendek, "Memang tidak," membuat wajah Courage merona marah.

Ada berbagai cara mengartikan komentar pria itu, tak ada yang positif bagi Courage, dan semuanya serupa. Sudah jelas, Courage memutuskan, ia takkan mendapatkan pekerjaan ini.

Ketika sedang menunggu dipersilakan keluar oleh pria itu, dan diberitahu wawancara sudah berakhir, Courage dengan panik berusaha menghitung berapa banyak pekerjaan paro waktu—pramutama, pegawai

supermarket, dan pekerjaan apa pun yang ada—yang sanggup dan sempat ia lakukan. Saat ini...

"Apa pendapat nenek Anda mengenai keputusan Anda meninggalkan karier dan pulang serta merawatnya?"

Pertanyaan pria itu mengejutkan Courage hingga ia menatapnya, sesuatu yang sedari tadi tak mau ia lakukan. Mata pria itu berwarna kelabu batu api, sedingin laut utara, mengancam, menunjukkan kemungkinan adanya bahaya besar di bawah permukaannya yang seolah tenang.

"Beliau tidak tahu. Beliau mengira saya ambil cuti panjang untuk memikirkan arah karier saya di masa depan. Bahwa saya mungkin melepaskan pekerjaan internasional saya karena tak menginginkan posisi permanen di Hong Kong."

Ia melihat alis pria itu terangkat, dan tak mau memusingkannya. Ia sudah kehilangan kesempatan bekerja untuk pria itu; tak ada yang menghalanginya untuk menceritakan yang sebenarnya.

"Apakah Anda tak khawatir seseorang akan menceritakan yang sebenarnya pada nenek Anda?"

"Tidak, untuk apa? Lagi pula, tak ada yang tahu," Courage mengakui.

"Dan jika Anda tak mendapat pekerjaan ini, apa yang akan Anda lakukan? Kembali mengisi rak-rak *supermarket*?"

Pria ini tampaknya sangat mempersoalkan pekerjaan itu; mungkin karena ia menganggapnya pekerjaan yang takkan pernah sudi ia lakukan. Yah, Courage tak menganggapnya pekerjaan hina—sama sekali tidak.

"Ada cara mencari uang yang jauh lebih buruk," tudingnya keras. "Dan menurut saya, orang yang menganggap hina, dan menertawakan pekerjaan fisik yang halal, tak patut saya kenal."

Nah, kini ia benar-benar telah menggali kapak peperangan, Courage menyadari, melihat tatapan pria itu padanya, tapi ia tak peduli. Baginya orang yang benar-benar harus dibenci adalah yang seperti ayah tirinya—pengusaha terhormat yang diakui umum, yang sebenarnya hanya pencuri, memangsa ketakberdayaan dan, ya, kadang kebodohan orang-orang rakus materi. Menurutnya bisa saja Gideon Reynolds juga seperti mereka. Di luar diagungkan dan dihormati tapi di dalam, diam-diam...

Memang benar tak ada satu berita pun dalam media massa finansial yang menunjukkan bahwa sukses usahanya disebabkan hal lain di samping bakat dan nyali; tak ada yang menunjukkan bahwa pria itu menjadi makmur karena penipuan seperti yang dilakukan ayah tiri Courage. Tapi tetap ada sesuatu mengenai diri pria itu yang membuat Courage hampir bersyukur tak mendapatkan pekerjaan ini. Semacam rasa... bukan takut, tepatnya... Lebih... lebih bersifat perasaan waswas... Perasaan diintai benak pemangsa.

"Berapa biaya operasi nenek Anda?"

Courage terpaku menatapnya, dahinya berkernyit. Mengapa pria ini mengajukan begitu banyak pertanyaan tentang masalah yang pasti tak menarik baginya?

"Dokternya tak mengatakan secara spesifik. Memang tak perlu," elak Courage.

Memang *tak* perlu. Begitu dokter mengatakan be-

rapa biaya minimum operasinya, Courage tahu ia tak mungkin bisa membayarnya. Ia punya *sedikit* tabungan, sedikit persediaan, tapi tak lebih.

"Berapa?" pertanyaan itu kembali diajukan, suara lelaki yang sedari tadi terdengar begitu lembut kini tiba-tiba menajam dan mengeras, agak menunjukkan kekuatan oktan berkadar tinggi yang bisa ditumpahkan sang pemilik bila diperlukan.

"Di atas sepuluh ribu pound," Courage memberitahu pelan, menelan gumpalan besar keputusasaan yang memenuhi tenggorokannya setiap kali ia teringat jumlah besar uang yang memisahkan Nenek dengan kesehatannya.

"Sepuluh ribu... Hmm... Bukan jumlah yang tak bisa dicari zaman sekarang... Bukankah nenek Anda tinggal di rumahnya sendiri dan...?"

"Ya, tapi beliau sudah menggunakannya untuk membeli tunjangan," potong Courage.

Ia sudah bosan menjawab pertanyaan pria itu. Ia datang untuk wawancara pekerjaan—pekerjaan yang ia yakin takkan diperolehnya.

"Dan Anda tak punya siapa-siapa... tak ada kerabat... tak ada kenalan yang bisa menolong?"

"Tidak, tak ada satu pun," ujar Courage marah.

Gagasan minta tolong pada Laney atau ayah tirinya—meski seandainya ia tahu ke mana harus mencari mereka—membuat mulutnya menyunggingkan senyum pahit. Ayah tirinya membenci Nenek, telah mencoba segala cara membujuk Ibu untuk mengambil alih perwalian Courage dan mengembalikannya ke rumah pria itu, tapi untungnya Ibu tetap pada pendiriannya.

Sebuah ketukan pelan di pintu mendahului kemunculan sang PA.

"Maaf mengganggu," ia minta maaf pada bosnya. "Sir Malcolm akan segera tiba. Pilot heli baru saja memberikan kabar mereka akan mendarat tepat waktu."

"Ya, terima kasih, Chris."

Ketika Gideon Reynolds mulai berdiri, Courage melakukan hal serupa. Wawancaranya jelas sudah berakhir, dan sudah pasti semua pertanyaan yang tak disukai dan tak diharapkan Courage tentang Nenek hanyalah upaya pria itu menghabiskan waktu sebelum tamunya tiba. Yah, Courage berharap pria itu terhibur mengetahui cara hidup kaum papa, pikirnya marah.

"Coba beri tahu saya, Miss Bingham," didengarnya pria itu tiba-tiba bertanya, "apa yang akan Anda lakukan kalau sedang menunggu kedatangan tamu VIP dan diberitahu pilot heli bahwa dia terlambat menjemput penumpangnya karena mesin heli sedang diservis ketika dia tiba untuk menerbangkannya? Sedangkan tamu VIP Anda agak pemarah, hanya setuju menghadiri rapat yang telah Anda atur dengan pengertian dia takkan dibiarkan menunggu."

"Pada awalnya saya akan membatalkan heli itu—tak ada janji pertemuan, tak ada rapat, segenting apa pun, yang begitu penting hingga harus mempertaruhkan nyawa seseorang, dan jika mesinnya masih diservis tak ada jaminan mesin itu takkan rusak. Saya kemudian akan menghubungi penumpangnya, minta maaf atas penundaan itu dan meyakinkannya bahwa dia akan dijemput dalam lima belas menit."

Courage melihat cara alis pria itu terangkat dan

menambahkan, dengan lebih yakin daripada yang ia rasakan, "Jika dia dijemput di landasan heli berarti tempat itu berada dekat pelayanan jasa helikopter nasional. Saya akan memesan pilot dan mesin pengganti dari kontak saya sendiri—jika secara teratur menggunakan jasa transpor heli, saya tentu saja akan sudah punya kontak cadangan. Saya akan memastikan sudah berada di tempat saat tamu VIP itu tiba, menyambutnya dengan permohonan maaf dan penjelasan, dan saya akan memantau terus perkembangannya, setelah memastikan dia masih bisa berangkat pada waktu yang telah ditentukan."

"Dan penyebab awal penundaan itu, jadwal servis yang tak tepat, apa yang akan Anda lakukan?"

"Tergantung apakah saya bertanggung jawab atas kesalahan penjadwalan itu..."

"Dan jika Anda bertanggung jawab?"

"Tidak akan," jawab Courage tandas. "Karena saya akan sudah memastikan mesin siap diambil pilot pada waktu yang telah ditentukan—dan jika belum siap, saya akan sudah menyiapkan mesin pengganti untuknya."

"Sangat efisien."

"Saya mencoba..."

Pria itu sudah berjalan ke arah pintu dan Courage mengikutinya, lalu berhenti ketika pria itu tiba-tiba berbalik.

Jarak di antara mereka tak sampai satu meter...

Courage sudah melihat bahwa pria itu tinggi—sedikitnya 190 cm karena ia harus menengadah menatapnya—dan bahwa tubuh di balik jaket mahalnya mempunyai struktur otot perkasa yang tak mungkin

dimiliki lelaki yang gerakannya terbatas di balik meja. Pria ini berlatih di gim dan berolah raga—untuk menang, Courage menduga, dan bermain kasar untuk menang.

Courage bisa melihat bayangan hitam bulu tubuh pria itu di balik kemeja katun putihnya. Ia merinding, hawa panas berkelok-kelok menelusuri tubuhnya seperti petir, menghanguskan tulang pipinya. Courage dapat merasakan pipinya terbakar rasa malu ketika pria itu menatapnya.

"Ada apa?"

"Tak a-a-a-apa-apa," Courage berbohong. "Saya..."

"Anda tidak ingin tahu apakah Anda diterima atau tidak?"

Pria itu mempermainkannya, menggodanya. Sorot marah berkelebat di mata Courage.

"Anda sendiri mengatakan kualifikasi saya terlalu tinggi untuk pekerjaan ini."

"Yang berarti saya akan bertindak bodoh kalau tak menerima Anda, bukan? Kapan Anda bisa mulai?"

Ketika mencoba mengendalikan kekacauan pikiran dan emosi yang mengharu biru pada dirinya, Courage masih menyadari mata sang majikan baru yang dengan cermat mengamatinya. Seolah pria itu sedang mencari sebuah reaksi khusus, sudut miring kepalanya, posisi tulang rahangnya ketika mengamati Courage... Sudut miring kepalanya?

Courage mengernyit, sekuat tenaga berusaha mengingat kenangan yang masih tersembunyi di sudut benaknya. Percuma, sudah hilang. Tapi ia berhasil mendapatkan pekerjaan ini, dan itulah yang harus

menjadi pusat perhatiannya sekarang, bukan perasaan tak enak mengenai sesuatu yang dikenalnya tentang bos barunya.

Sesuatu yang dikenalnya, tapi bukan sesuatu yang menyenangkan, atau bahkan tak berkesan, pikirnya setengah jam kemudian ketika ia berkendara pulang dengan Morris tua Nenek. Bukan, sesuatu yang dikenalnya itu menimbulkan perasaan tak enak dan kekhawatiran.

Sambil mengernyit, Courage mengganti gigi persneling di sebuah tikungan tajam. Tak ada guna mengkhawatirkan hal itu. Di manapun ia pernah melihat pria itu, ingatannya cepat atau lambat akan kembali. Dan yang jelas ia tak perlu menyukai pria itu; ia hanya harus bekerja untuknya.

Gaji yang ditawarkan Gideon Reynolds ternyata sangat besar, jauh lebih besar daripada pendapatannya dulu—ketika pria itu menyebutkan angkanya, mulut Courage agak melongo.

"Kenapa?" tanya pria itu. "Bukankah jumlahnya sama dengan gaji Anda dulu?"

"Lebih banyak," Courage memberitahu jujur—dan melihat sekelebat rasa heran di mata pria itu. "Rasanya banyak sekali untuk membayar seseorang melakukan pekerjaan seperti itu."

"Seorang pekerja yang baik selalu pantas dibayar tinggi," jawab Gideon lancar. "Dan saya jamin Anda tidak akan menganggap pekerjaan ini ringan."

"Saya tak mengharapkannya," balas Courage langsung.

Ada apa pada diri pria itu yang membuat Cour-

age merasa seolah ia tak hentinya dipancing, dikorek-korek...? Tak hentinya diuji, seolah...

Ketika ia berbelok ke luar jalan raya dan memasuki jalan masuk ke rumah Nenek, kernyit Courage menjadi semakin dalam. Mengapa Gideon Reynolds begitu terkejut oleh kejujurannya? Tentunya ia takkan mempekerjakan Courage kalau merasa tidak bisa mempercayainya?

Berhenti mengkhawatirkannya, dalam hati Courage menasihati dirinya sendiri, dan sebaliknya mulailah mengkhawatirkan apa yang akan dikatakan Nenek ketika mendengar berita yang kaubawa.

BAB DUA

"APA yang telah kaulakukan? Tapi mengapa? Kau selalu mengatakan sangat menyukai pekerjaanmu... Perjalanannya, bertemu orang baru, ..."

"Ya, saya tahu, Nek, tapi banyak yang telah berubah," kata Courage, mengernyit melihat tangga jenjang kecil dekat lemari kuno besar yang memenuhi satu dinding dapur Nenek.

"Kenapa tangga itu ada di sini?" tanyanya menuduh.

"Kelihatannya untuk apa? Sudah waktunya lemari itu dibersihkan. Cuaca buruk menghalangiku melakukan pembersihan musim semi, dan sekarang sudah saatnya kukerjakan..."

"Nenek tidak memanjat tangga itu, kan? Nenek tahu apa kata dokter," Courage menegurnya penuh kekhawatiran.

"Ya, aku tahu," Nenek menyetujui muram. "Tapi jangan harap aku akan mengisi sisa usiaku dengan berselimut mantel hangat dan diperlakukan seperti orang separo cacat... Jantungku hanya agak tak beres, itu saja..."

Seandainya saja itu benar.

"Dan jangan kira aku akan mengizinkanmu melepaskan pekerjaanmu hanya karena aku..."

"Saya tidak melakukannya karena Nenek," Courage cepat meyakinkannya, dalam hati menyilangkan dua jari sambil berbohong lagi, "Bisnis hotel sangat terpukul resesi, Nek. Sebelumnya saya tak mau mengatakan apa-apa dan membuat Nenek khawatir tapi... Yah, sudah banyak selentingan akan ada PHK..."

"Apa itu penyebab kau bekerja paro waktu di *supermarket*?" tanya Nenek.

"Ya," kata Courage. Tadinya ia memberitahu Nenek bahwa, kalau selama tiga bulan cuti ia hanya tinggal di rumah bersamanya, mereka bisa cepat merasa bosan, dan bahwa pekerjaan paro waktu itu akan memberikan sedikit keleluasaan pada mereka.

"Pekerjaan baru ini akan memberi saya kesempatan memperbanyak pengalaman. Saya akan bertanggung jawab terhadap pengelolaan rumah tangga untuk semua kegiatan bisnis dan sosial bos saya. Rupanya salah satu alasan dia membeli tempat itu adalah untuk maksud-maksud bisnis; konsumen Jepang-nya sangat menikmati hal semacam itu."

"Sebenarnya apa bisnisnya?" tanya Nenek.

"Perusahaannya merancang taman dan kebun berskala besar. Nenek tahu kan—areal terbuka milik pemerintah, halaman hotel, atrium. Dia banyak berbisnis di Timur Tengah—khususnya Kuwait. Rupanya dia ahli 'penghijauan' areal gurun, dan asistennya mengatakan dia telah diminta menjadi konsultan pemerintah Australia dan California berkaitan dengan kebakaran yang terjadi di sana. Dia punya kantor di

London tapi rupanya kini sedang dalam proses memindahkan semuanya ke sini."

"Hmm... Yah, yang kudengar dia pengusaha yang sangat pintar, dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Kapan dia menyuruhmu mulai kerja?"

"Senin depan. Saya janji bertemu dengannya Jumat siang untuk menandatangani kontrak kerja dan membahas tugas-tugas saya. Rupanya dia akan ke New York Senin pagi, jadi dia takkan ada di rumah dan baru kembali beberapa hari kemudian."

"Hmm... Yah, kalau kau yakin itu yang kauinginkan..."

"Saya yakin," tukas Courage tegas.

Untung ia berangkat jauh lebih awal, pikir Courage kesal, ketika Morris Nenek tak mau menyala. Ia harus menelepon taksi dan memasukkan Morris-nya ke bengkel untuk diservis. Untung pekerjaan baru ini memberinya fasilitas mobil.

Ia melihat senyum Chris Elliott hanya sedikit lebih hangat ketika sang PA membukakan pintu depan untuknya.

"Dia di ruang kerja menunggu Anda," katanya pada Courage. "Jadwal pertemuan bisnisnya di California dimajukan. Oh, ya, selamat Anda telah diterima."

"Terima kasih." Courage membalas senyumnya—sama-sama formal.

Menurut apa yang dikatakan Gideon Reynolds, pekerjaan Courage sejajar dengan posisi Chris, tidak di bawah maupun di atasnya, tapi ia menduga sang PA akan mencoba memanuver dirinya ke posisi

yang agak lebih superior daripada Courage jika menurutnya ia mampu. Courage tak ingin terlibat persaingan kekuasaan dengannya, tapi ia juga takkan membiarkan pria itu memanipulasinya.

Saat itu merupakan hari musin semi yang hangat, dan Courage memilih pakaian yang agak lebih santai tapi sama profesionalnya dengan baju yang ia kenakan pada wawancara pertama: setelan kulot sutra, cokelat dengan rona krem, dan jaket lengan pendek krem. Seperti setelan "Chanel"-nya, pakaian itu pun ia pesan di Hong Kong.

Saat mengetuk pelan pintu ruang kerja yang separo terbuka, dan kemudian melangkah masuk menuruti perintah Gideon, Courage melihat pria itu sesaat menatap kakinya—gerakan refleks lelaki. Walau hal itu sangat wajar terjadi, Courage tetap berharap seandainya ia mengenakan rok yang lebih panjang—dengan *stocking*. Bukan karena tatapan pria itu, tapi karena reaksinya sendiri terhadap tatapan pria itu. Ia sangat merasakan sensasi menyenangkan yang menggeletar di permukaan kulitnya.

"Silakan duduk," perintah Gideon. "Saya tak punya banyak waktu. Jadwal pertemuan bisnis saya di California telah dimajukan dan saya berangkat nanti malam bukan Senin. Ini salinan kontrak Anda. Silakan Anda teliti dulu..."

Dengan patuh Courage menerima dokumen itu, membacanya secepat mungkin. Ia baru sampai di bagian bawah halaman kedua dari belakang ketika tiba-tiba berhenti membaca, mengangkat kepala tercengang.

"Ini apa?" ia bertanya tak yakin. "Anda tidak

mengatakan apa-apa tentang pemberian pinjaman sebesar sepuluh ribu pound ketika mewawancarai saya."

"Baru terpikir oleh saya setelah Anda pergi," Gideon memberitahu ringan. "Bahkan baru setelah menulis kontrak ini terpikir oleh saya bahwa, kalau saya membayar di muka sebagian gaji Anda, Anda akan dapat mengatur pelaksanaan operasi nenek Anda."

"Membayar di muka *sebagian* gaji saya?" protes Courage. "Tapi..."

"Kalau membaca sampai akhir, Anda akan tahu kontrak ini meliputi periode dua tahun, dan tiap tahunnya gaji Anda akan mengalami pemotongan sebesar lima ribu sebagai pembayaran pinjaman, yang bebas bunga karena hal ini menyangkut kepentingan saya juga."

"Kepentingan *Anda* juga?" dahi Courage berkerut, mengernyit pelan. "Maaf, tapi saya tak paham bagaimana..."

"Seperti yang segera akan Anda ketahui, begitu Anda mulai bekerja untuk saya, saya menuntut konsentrasi seratus dua puluh persen sepanjang hari, setiap hari dari para pegawai saya... Saya bayar mereka untuk itu. Saya tak mau pikiran mereka teralih ke masalah pribadi saat seharusnya berkonsentrasi pada pekerjaan mereka. Karena itu, masuk akal kalau saya melakukan semua yang diperlukan untuk menjamin pikiran mereka tak beralih ke hal lain. Jelas dari penuturan Anda, Anda sangat mengkhawatirkan kesehatan nenek Anda—hingga suatu saat hal itu akan menganggu pekerjaan Anda. Dan saya tidak mau hal itu terjadi."

"Tapi Anda tak berkata apa-apa tentang penawaran

pinjaman ini ketika menawarkan pekerjaan kepada saya," protes Courage, masih tak sepenuhnya bisa memahami apa yang baru ia baca.

"Hanya karena saat wawancara hal itu tak terpikir oleh saya. Namun kalau Anda merasa lebih suka tak menerimanya, saya dapat..."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak... saya... saya sangat berterima kasih pada Anda atas... Hal ini sangat mengejutkan... Saya tak mengharapkan..."

Courage merasa malu menyadari matanya mulai berkaca-kaca ketika tenggorokannya tersumbat emosi.

Kini ia baru menyadari arti pinjaman Gideon Reynolds. Nenek bisa dioperasi; nyawanya tak lagi terancam bahaya. Dan Courage akan harus tetap bekerja untuk Gideon Reynolds selama dua tahun.

Courage mengernyit. Mengapa hal itu meresahkannya? Ia yakin sanggup melakukan pekerjaan itu—bahkan lebih dari sanggup... Jadi apa yang meresahkannya? Dan pasti ada sesuatu, ia tahu karena kini kelegaannya diikuti perasaan waswas. Apa pria itu sendiri, Gideon Reynolds yang membuatnya cemas? Tapi mengapa? Mengapa pria itu harus membuatnya takut?

Ia melihat Gideon menyibak manset kemeja dan mengernyit menatap jam tangannya, dengan jelas mengingatkan Courage bahwa pria itu harus bergegas.

Courage kembali membaca kontrak di tangannya. Sepuluh ribu pound. Cukup untuk menutup ongkos operasi Nenek, dan dengan sisa gajinya Courage akan bisa menyediakan biaya pemulihan kondisi Nenek. Ia benar-benar bodoh telah berniat tak menerima pinjaman itu. Demi Nenek, juga untuk dirinya sendiri.

Ia hanya terkejut dan tak siap, pikirnya sepuluh

menit kemudian saat menyerahkan kembali kontrak yang sudah ia tandatangani kepada Gideon. Itu sebabnya ia malah merasa tegang dan cemas, bukannya bersukacita.

"Bagus. Saya sudah membuat ceknya untuk Anda."

Dengan gemetar Courage memusatkan perhatian ke wajah Gideon Reynolds ketika pria itu menjulurkan tangan ke dalam laci meja dan mengeluarkan selembar cek.

Tiga hal menarik perhatian Courage ketika menerima cek itu, semuanya agak meresahkan. Pertama cek itu dikeluarkan dari rekening pribadi bosnya, kedua rupanya pria itu cukup yakin tawarannya akan diterima hingga sudah membuat cek, dan ketiga ada sorot licik di mata Gideon ketika menyerahkan cek kepadanya.

Sesaat Courage diselimuti dorongan hati mengembalikan cek itu, mengatakan ia berubah pikiran. Bagaimana kalau hubungan kerja mereka tak berjalan mulus dan ia terikat kontrak selama dua tahun dan tak bisa membayar utangnya? Tapi ia lalu menerima cek itu, menyunggingkan senyum terima kasih dan menyingkirkan kekhawatirannya jauh-jauh.

"Sebentar lagi saya akan pergi, tapi Chris akan memperlihatkan seluk-beluk rumah ini kepada Anda. Saya akan kembali dari California hari Rabu, jika semua sesuai rencana. Kamis malam saya akan mengadakan jamuan makan untuk sekitar dua puluh tamu, dan beberapa akan menginap. Chris akan memberikan semua rinciannya. Oh, dan saya juga telah menginstruksikan supaya dia mengirim beberapa mobil yang bisa Anda coba."

Tanpa sadar, Courage memainkan rantai liontin biji mutiara kecil yang menggantung di lehernya. Ayah memberikannya pada Ibu sebagai hadiah pertunangan, dan ketika Courage pergi untuk tinggal dengan Nenek, Ibu memberikan liontin itu padanya. Courage selalu memakainya, dan kini sebuah desah kesal meluncur ke luar bibirnya ketika rantai itu tiba-tiba putus di bawah tekanan jari-jarinya yang gelisah. Liontinnya terlontar ke atas meja ke arah Gideon Reynolds.

Courage mengulurkan tangan mencoba meraihnya, tapi Gideon bergerak lebih cepat, menangkupnya, menghentikan gerakannya dengan tangan beberapa detik sebelum Courage, hingga wanita itu tak bisa menghentikan gerakan turun tangannya yang akhirnya menyentuh punggung tangan Gideon.

Courage segera merasakan kehangatan maskulin kulit lelaki itu. Membuat kulitnya sendiri bergetar kaget menyadari kekuatan jasmani yang sangat kuat pada jemari ramping pria itu. Tangan Courage tampak mungil di atas tangan Gideon, kulitnya jauh lebih pucat dan halus. Getaran itu berubah menjadi sengatan panas.

Sebuah nadi di tenggorokannya tiba-tiba mulai berdetak sangat cepat, wajahnya memerah karena tiba-tiba dialiri pancaran gairah seks yang begitu mengejutkan dan tak terduga sehingga baru beberapa detik kemudian ia bisa menarik tangannya dari atas tangan lelaki itu, memutuskan kontak magnetis di antara keduanya. Ia tak pernah merasa begitu terangsang pada seorang lelaki sejak...

Wajahnya merona malu ketika ia mencoba meng-

hindari menatap langsung pria itu. Syukurlah ia masih mengenakan jaket dan pria itu tak bisa melihat dadanya yang tersengal membusung di baliknya. Rasanya tak masuk akal tubuhnya mulai bereaksi terhadap pria itu seperti ini, tak mungkin... Ia baru saja mengenalnya... Tak menyukainya... Tak pernah tertarik pada kekuasaan, dalam bentuk apa pun, dan...

"Hadiah dari seorang pria?" ia mendengar Gideon bertanya ketika mengembalikan liontin itu padanya. "Seorang pria," katanya, tapi "seorang kekasih" maksudnya, Courage menyadari.

"Ini... milik Ibu... Ayah memberikannya pada Ibu..." Courage memberitahu terputus-putus, masih kacau karena reaksinya pada pria itu.

"Yah, tampaknya Anda memerlukan rantai baru... Saya tak yakin ini bisa diperbaiki."

Courage mengernyit, dan sama sekali di luar dugaan, Gideon menjulurkan tangan serta menyentuh untaian rantai putus di lehernya. Courage merasa buku jari pria itu menyentuh tenggorokannya, ibu jari Gideon menempel pada getar nadi yang berdenyut kacau di sana. Courage diselimuti rasa panik. Gideon sedang menatapnya tajam, langsung ke matanya, dan tak mungkin Courage bisa menghindari tatapannya.

Perlahan tatapan Gideon turun ke mulut Courage dan berhenti di sana. Bibir Courage serasa panas membara, dan begitu kering sehingga ia ingin menyentuhnya dengan lidah, melembutkan dan membasahinya. Napasnya terlalu pendek, hampir terengah, dan di balik blusnya ia dapat merasakan desakan keras putingnya, membuat bahan sutra itu berge-

meresak lembut seperti dibelai ujung lidah seorang kekasih.

Tubuh Courage gemetar keras, matanya tak sadar memperlihatkan perasaannya, heran pada pikirannya sendiri. Ia tak bisa bergerak, berbicara atau melakukan apa pun ketika merasakan jari Gideon ringan menyentuh kulitnya, seolah pria itu akan menggeleserkan tangan di tenggorokannya. Ujung ibu jari Gideon membelai kulit sensitif di belakang telinga Courage ketika pria itu mendorong pelan kepalanya ke belakang, seolah akan menciumnya—bibir Gideon serasa membelai mulutnya sama seperti ujung jari pria itu membelai kulitnya, ujung lidah pria itu membelai bibirnya, menciuminya, giginya menggigit mesra, menelannya, sementara tangannya...

"Kalung Anda. Kalau dibiarkan menggantung begitu nanti hilang..."

Tubuh Courage membeku ketika merasakan Gideon bergerak menjauh dan ia melihat kilau keemasan rantainya yang putus membelit jari pria itu. Rasa malu menyelimuti sekujur dirinya. Apa yang telah ia pikirkan tadi? Apa ia telah benar-benar kehilangan akal sehat?

Syukurlah Gideon Reynolds tak bisa membaca pikirannya, tak bisa melihat apa yang ia pikirkan dan rasakan. Kepalanya berputar pening, terkejut dan tak percaya. Sebelum ini ia tak pernah berfantasi seks seperti itu—membayangkan seorang kekasih pun tak pernah, apalagi seorang pria yang begitu nyata dan terlalu jantan untuk seleranya yang cenderung hati-hati.

"Kalau begitu sampai minggu depan, dan sementara itu, jika ada masalah, Chris akan..."

"Tak akan ada masalah," Courage meyakinkannya tegas, bertekad menghapus kesan yang mungkin telah ia berikan pada pria itu bahwa ia tak dapat diandalkan untuk bersikap profesional atau kompeten.

"Saya harap begitu."

Meskipun suara Gideon terdengar ramah, Courage mengenali nada peringatan di baliknya.

BAB TIGA

COURAGE membuat pernyataan itu sebelum mengetahui juru masak Gideon Reynolds telah menyerahkan surat pengunduran diri dan meninggalkan pekerjaannya beberapa jam setelah ia menempati posisi barunya. Orang Italia marah itu menolak bujukannya dan pergi mengemasi tasnya.

Ketidakpuasannya rupanya disebabkan beberapa hal, terutama, sejauh pengertian Courage, harga dirinya terluka karena sikap tak tertarik Gideon Reynolds memamerkan bakat masaknya. Pria itu tak pernah mengundang sejumlah besar tamu yang bisa menghargai keahliannya.

"Saya seorang master juru masak, tapi tidak pernah sekali pun saya diizinkan menunjukkannya. Yang ada hanya makan malam untuk satu orang, makan siang untuk rapat, sarapan bergizi. Saya tak menghabiskan waktu berlatih selama sepuluh tahun untuk hal-hal semacam itu."

"Tapi Alfonso, semua itu akan berubah..."

"Sudah terlambat," ujar Alfonso marah padanya.

Courage tahu kapan ia harus menyerah.

"Tak beruntung dengan Alfonso?" Chris menyesali. "Bos takkan senang kalau saat pulang nanti tahu juru masaknya sudah pergi."

Courage sudah memutuskan secara pribadi ia tidak akan pernah menyukai PA Gideon, tapi secara profesional ia harus memastikan mereka dapat bekerja sama—seperti juga ia harus mencari pengganti Alfonso. Karena itu ia mengabaikan nada mensyukuri dalam komentar pria itu.

"Kau tahu mengapa dia membeli tempat ini, bukan?" Chris melanjutkan sinis, tak peduli Courage telah kembali mengalihkan perhatian pada pekerjaannya dan jelas-jelas bersikap tak ingin membahas masalah itu.

"Jelas apa tujuannya," Chris menambahkan dengan nada menghina, ketika Courage tak mau berkomentar. "Mereka semua sama, tipe-tipe miliuner autodidak ini. Mereka semua mencoba melakukannya, bukan, dengan berbagai cara? Menggunakan kekayaan mereka untuk mencoba membeli tempat di masyarakat. Pertama rumah peristirahatan ini, kemudian upaya membeli atau menyogok masyarakat lokal supaya menerima mereka, diikuti pernikahan dengan pengantin wanita kelas atas yang butuh uang. Ini cara klasik melakukannya, bukan? Sentuhan terakhir bagi kesuksesan mereka, tiket masuk mereka ke dalam keanggotaan kelas atas yang tertutup. Walau hal ini tak pernah berhasil. Oh, memang mereka mengira telah berhasil, tapi mereka tak pernah benar-benar diterima... tak sepenuhnya."

Kebencian dalam suaranya agak mengejutkan Courage. Sebagian, ia tahu, ditujukan padanya, tapi

sebagian besar kepada Gideon Reynolds. Courage bisa memahami pria sepertinya bersikap agak iri pada Gideon Reynolds—karena ia memang pria yang sangat kaya dan sukses, sedangkan kaum pria suka bersaing dan saling iri dalam hal-hal semacam itu—tapi itu masih belum menjelaskan mengapa Courage merasa terdorong membela majikan mereka yang sedang absen.

"Kalau sangat tak menyukainya, kenapa kau masih bekerja padanya?" potong Courage. Kini ia mulai marah, matanya berkilauan mencerminkan perasaannya.

"Aku tak punya pilihan—kau tahu, *ayahku* tidak kaya. Kau tahu apa pekerjaan Gideon sebelum menjadi miliuner? Dia seorang buruh, dibayar per hari."

"Tidak ada yang salah dengan pekerjaan itu," bantah Courage keras. Ia ingat ayah tirinya mengutarakan hal serupa, suaranya pelan bernada penghinaan kejam.

"Dear Courage, kau harus berterima kasih padaku karena telah memberimu rumah seindah ini," katanya pada Courage. "Tak seperti ayahmu dulu. Aku tahu dia tak pernah pandai mengelola uang. Tapi tampaknya kau tak bersyukur. Bahkan kau semakin mengacau, membuat kesal anakku dan ibumu. Aku sudah bicara dengan ibumu, dan kami berdua merasa setahun atau lebih di sekolah berasrama mungkin akan menolongmu bersikap lebih menghargai."

Courage tak berkata apa-apa, hanya berdiri diam, pucat dan mual penuh kekhawatiran.

"Kau akan menyesal," Laney telah memperingatkannya dengan dengki setelah pertengkaran mereka.

"Aku akan membuat ayahku mengirimmu pergi—ke sekolah berasrama."

"Kau tak bisa... Ibuku takkan membiarkanmu," protes Courage. Tapi ternyata ia salah.

Namun akhirnya, ia merasakan, ada hal-hal dalam hidup yang jauh lebih buruk daripada sekolah berasrama, dan kenyataannya, setelah tak lagi merindukan Ibu, ia bahkan mulai menikmati kehidupan tenang dan damai tanpa Laney.

"Tidak? Oh, rupanya kau tipe yang terangsang oleh kelas bawah, ya? Kau senang diperlakukan kasar oleh seorang buruh kekar bertangan kotor dan berkuku patah, tipe yang..."

Sorot marah berkelebat tajam di mata Courage ketika ia kembali memotong ucapan Chris.

"Prasangkamu dan pandanganmu tentang majikan kita adalah urusanmu, dan tak ada kaitannya denganku. Aku—kita berdua—ada di sini untuk bekerja, jadi maaf, itulah yang akan kulakukan sekarang."

Jadi rupanya Gideon hanya akan menikahi wanita berstatus sosial tinggi, pikir Courage setengah jam kemudian ketika sedang memeriksa daftar kontaknya, mencari nomor telepon yang ia perlukan—agen tenaga kerja di London yang khusus menangani pasokan staf katering.

Setelah bertahun-tahun, Courage sudah mengumpulkan banyak informasi semacam itu—kontak yang dapat diandalkan, agen-agen di seluruh dunia yang terbaik di bidangnya. Sudah termasuk tugasnya mempunyai pengetahuan semacam itu, kontak semacam

itu harus mudah dicari; itulah salah satu hal yang memberinya status profesional seperti sekarang. Tanpa merasa sombong ia tahu bahwa majikan Swiss-nya benar-benar tak mau kehilangan dirinya ketika dulu ia mengajukan pengunduran diri.

Kernyitnya semakin dalam, tangannya menggantung di atas telepon. Mengapa pembicaraan tentang perkawinan Gideon Reynolds, betapa pria itu akan menjadi milik wanita lain, sangat mengganggunya? Seharusnya ia malah merasa sebaliknya. Sebelum ini ia selalu lebih suka bekerja untuk, dan dengan, pria yang sudah jelas mempunya hidup perkawinan yang bahagia. Ia begitu fanatik dalam hal itu hingga sering digoda rekan wanitanya. Percuma menjelaskan pada mereka bahwa dengan cara demikian ia merasa lebih bahagia... lebih aman...

Siang itu ia berhasil menyelesaikan salah satu masalahnya. Agen itu berhasil menemukan juru masak pengganti untuknya—seorang wanita yang pernah dilatih Roux bersaudara dan yang sedang menganggur. Courage mengatur sebuah perjalanan ke London untuk mewawancarainya.

Masalah utama lain, yang memenuhi pikirannya seharian, tak bisa semudah itu diselesaikan, ia mengakui saat kembali meletakkan gagang telepon.

Nenek, bukannya secara pasif menerima pernyataan Courage yang akan menggunakan "tabungannya" untuk membayar sendiri biaya operasi, langsung dan penuh curiga menuntut penjelasan mengapa Courage begitu ingin memasukkannya ke rumah sakit untuk menjalani operasi yang biayanya sangat mahal pada-

hal, jika menunggu dua tahun, ia akan tetap dapat menjalaninya.

"Dua tahun adalah waktu menunggu minimum," Courage dengan cerdik membantah. "Bisa lebih lama, dan Nenek tahu Dr Howard mengatakan Nenek tak boleh banyak kegiatan sebelum operasi itu dilakukan."

Baik Courage maupun Dr Howard setuju Nenek tak perlu dibuat khawatir atau takut dengan diberitahu keseriusan kondisinya.

"Maksudmu, kalau belum menjalaninya saat berumur tujuh puluh, aku akan dianggap terlalu tua untuk dioperasi?" tanya Nenek.

"Yah, itu bisa terjadi," Courage menjelaskan, tapi ia harus menggigit bibir dan memalingkan muka, supaya Nenek tak bisa melihat sorot matanya dan menebak betapa besar kemungkinan ia tak bisa hidup cukup lama untuk menjalani operasi.

"Yah, mungkin saja itu terjadi," balas Nenek, berganti strategi, "tapi aku tak mau kau menghabiskan tabunganmu untukku... Lagi pula...," ia mulai mengernyit "...aku juga tahu berapa besar biaya operasi ini. Kau tak punya uang sebanyak itu, Courage."

"Ya, saya punya," Courage memberitahunya, berusaha wajahnya tak merona merah ketika berbohong. "Saya... Ada sisa uang setelah... setelah Ibu meninggal. Saya... saya tak pernah menyebutkannya waktu itu..."

"Sedikit uang... Uang siapa?" cecar Nenek curiga. "Ibumu tidak *punya* uang sepeser pun, dan jika kaukira aku akan mengizinkanmu membayar biaya operasi dengan uang pria itu, maka..."

Courage menatap Nenek dengan sorot serius. "Apa Nenek kira saya akan mau menyentuh sepeser pun

uang dia?" Mata Courage berkaca-kaca dan Nenek menjulurkan tangan serta menepuk-nepuk tangannya.

"Maafkan aku, Sayang... Hanya saja... Yah, kurasa ini karena gengsiku. Tapi rasanya hal ini tak benar, kau membelanjakan uangmu untukku."

"Untuk siapa lagi saya harus membelanjakannya? Saya hanya punya Nenek."

"Yah, memang. Dan itu satu hal lagi—kau harus menikah, Courage... Kau harus punya anak sendiri sebagai curahan perhatian..."

"Apa maksud Nenek aku sudah tak laku?" goda Courage, mencoba bercanda, mengubah suasana emosional.

"Maksudku hidup bisa terasa sepi tanpa membaginya dengan orang yang kausayangi. Aku sangat mencintai kakekmu. Waktu dia tewas pada saat perang... Yah, aku punya ayahmu sebagai curahan perhatian, kemudian kau, tapi kita semua butuh seseorang untuk dicintai, Courage, dan seseorang untuk mencintai kita."

Courage sepenuhnya setuju. Masalahnya adalah menemukan orang yang khusus itu—dan harus benar-benar khusus. Pernikahan kedua Ibu membuat Courage tak bahagia. Ia menyukai pria sebagai teman, menyukai berada dekat mereka dan berbincang-bincang dengan mereka, tapi kalau menyangkut hubungan yang lebih intim... kini Courage merasa tak enak ketika menyadari, sambil menunduk dan memainkan ikal rambutnya, betapa bahasa tubuhnya telah mengkhianatinya.

Bukan saja tak menyukai keintiman dengan pria, memikirkannya pun ia sudah merasa tak enak.

Ia mengakui yang membuatnya begini adalah perasaan bersalah. Karena mengetahui ia telah melakukan sesuatu yang salah, telah mengalami perasaan dan emosi yang tak berhak dirasakannya... Telah merasakan hal-hal... sebuah kebutuhan... sebuah gairah... Perasaan bergairah dan nikmat yang sama sekali tak boleh dirasakannya, juga yang tak berhak ia peroleh dari seorang remaja pria. Seorang remaja pria yang sama sekali tak dikenalnya. Pada usia enam belas tahun ia memang naif, belum mengenal laki-laki, tapi ia langsung tahu bagaimana perasaannya ketika merasakan tangan-tangan maskulin remaja menyentuh tubuhnya.

Ia masih ingat bagaimana rasanya membuka mata, direnggutkan dari kenikmatan sensual sebuah ciuman yang membuat tubuhnya yang tak berpengalaman gemetar hampir mencapai orgasme, dan kemudian mendengar suara dengki saudara tirinya.

"Lihat dia, Ayah... Lihat dia. Dia hanya seorang pelacur kecil... Saya kan sudah mencoba memberitahu Ayah."

Dengan tubuh gemetar Courage mengabaikan upayanya mengangkat gagang telepon, tangannya mengepal ketika ia mencoba mengabaikan kenangan yang membanjirinya, berusaha menyingkirkannya. Sudah bertahun-tahun sejak ia terakhir merasakan sesuatu seperti ini, dan ia benar-benar berharap akhirnya mulai bisa melupakan apa yang telah terjadi.

Ia tentu saja tahu mengapa hal ini terjadi. Penyebabnya Gideon Reynolds. Atau lebih tepatnya reaksi seksual tubuhnya terhadap sentuhan pria itu. Kini tubuhnya gemetar karena emosi membenci diri sendiri yang tak bisa ia kendalikan.

Sebelumnya tak pernah terjadi seperti ini—tak ada pria dalam dunia nyata yang bisa menghidupkan kembali gelora perasaan bersalah dan malu, bercampur gairah, yang sama-sama membakarnya.

Syukurlah saat itu ada Nenek. Jika tak ada wanita itu... jika Nenek tak menyadari ada sesuatu yang tak beres... tak cukup prihatin tentang Courage untuk membujuk Ibu mengizinkannya membawa gadis itu pergi... Courage kembali gemetar membayangkan nasib yang pasti akan menimpanya jika ia tetap berada di rumah ayah tirinya.

Tapi ia tak lagi berada dalam rumah pria itu, kini ia berada dalam rumah Gideon Reynolds, dan ia seharusnya berada di sini untuk bekerja. Dengan penuh tekad ia kembali ke meja kerja dan meraih telepon.

Courage bangga dengan sikap profesionalnya dalam bekerja, dan ingin saat Gideon pulang ia sudah benar-benar memahami tugas-tugas barunya.

Saat memeriksa agenda Gideon untuk bulan depan, Courage melihat selain mengadakan jamuan makan malam yang telah ia tugaskan pada Courage untuk dikelola, pria itu juga akan menjamu sekelompok kecil pengusaha Jepang selama empat hari, sekelompok pejabat dari perusahaan California yang meminta sarannya tentang penataan ulang hamparan tanah luas yang rusak terbakar, dan seorang pangeran Kuwait bersama rombongannya. Selain itu Gideon juga akan melakukan beberapa perjalanan ke luar negeri.

Sore ini Courage bermaksud pulang lebih awal, supaya ia dapat belanja keperluan pribadi sebelum

menemani Nenek ke konsultasi pertamanya dengan spesialis jantung. Mereka berdua telah diperingatkan bahwa sebelum operasi bisa dilakukan, Nenek akan harus menjalani serangkaian tes.

"Buat apa repot-repot begini," omel Nenek, "padahal aku tak benar-benar sakit. Aku hanya kadang-kadang lelah dan pusing, itu saja."

"Coba bayangkan betapa akan jauh lebih baik kondisi Nenek sesudahnya," bujuk Courage, mencoba tak memperlihatkan perasaan sebenarnya.

Besok pagi Courage akan ke London untuk mewawancarai wanita yang ia harap akan mengisi posisi Alfonso, dan siang harinya ia dan wanita yang bertugas mengepalai tim pembersih akan memeriksa isi lemari seprai serta handuk.

Ia baru akan meninggalkan kantor ketika telepon berdering. Setelah meletakkan jaket ia mengangkat gagang telepon.

Suara Gideon yang tak ia harapkan menimbulkan getar tajam sensasi di sekujur tubuhnya. Dengan cepat ditekannya perasaan itu, bersyukur tak ada orang lain di ruangan itu yang bisa melihat rona merah kulitnya.

"Saya ingin bicara dengan Chris tapi dia tak menjawab teleponnya," ujar Gideon. "Apa dia ada di sana?"

"Tidak. Tapi dia bilang siang ini akan berada di London," Courage memberitahu.

"Saya sudah mencoba menghubungi kantor London. Dia tak ada di sana."

Courage dapat mendengar nada jengkel dalam suara pria itu. "Apa bisa saya bantu?" tanyanya.

"Saya tak takin... Saya sepertinya lupa membawa

daftar petani tanaman khusus yang kami perlukan untuk proyek reboisasi di California."

Courage mengernyit, tiba-tiba ingat keluhan tim pembersih tentang keadaan meja Chris dan betapa berantakannya ruangan yang ia pakai sebagai kantor.

Courage telah menolong mereka memunguti beberapa kertas yang jatuh dari atas meja ketika tertiup angin dari arah pintu yang terbuka. Ia yakin salah satu kertas itu adalah daftar petani khusus yang dibutuhkan Gideon.

Cepat dijelaskannya situasi itu pada Gideon, menawarkan akan meneleponnya kembali setelah ia memeriksa apakah daftar itu ada di sana.

"Tidak, saya tunggu," kata pria itu.

Tiga menit kemudian Courage telah kembali bicara di telepon dan memberikan daftar nama yang diperlukan Gideon. Tapi ia agak kecewa ketika mendengar nada dingin... bahkan cenderung marah, dalam ucapan terima kasih pria itu.

Marah. Ingatannya kembali digelitik sesuatu yang ia kenal tapi selalu bersembunyi di sudut benaknya. Dan kini tiba-tiba ingatan samar itu berubah menjadi kilatan petir yang menyambarnya, melumpuhkan pita suaranya, mengguncang tubuhnya dengan rasa terkejut, membuat keringat dingin membanjir ke luar pori-porinya.

Tidak. Tak mungkin. Sama sekali tak mungkin. Ia membayangkan yang tidak-tidak. Suara itu—suara Gideon—bukan...

Ia masih mencengkeram gagang telepon, meskipun sambungannya sudah mati. Ia sendirian di ruangan kosong itu, hanya ditemani kenangan gema suara

Gideon... Seperti bertahun-tahun lalu, ia juga hanya ditemani kenangan gema suara pria yang amat marah dan penuh penghinaan...

BAB EMPAT

COURAGE saat itu baru enam belas tahun, sangat naif dan tak berpengalaman untuk ukuran remaja seusianya.

Saat baru tiba untuk menjalani liburan musim panas, ia langsung menyadari tak ada yang berubah di rumah ayah tirinya; Laney masih berusaha menyulitkannya, menyiksa dan menghukumnya.

Malam sebelumnya gadis yang lebih tua itu masuk ke kamarnya, menertawakan Courage ketika wajahnya merona malu mendengar cerita saudara tirinya, terperinci hingga ke bagian yang sangat intim, tentang malam yang baru ia lewati dengan pacar terbarunya.

"Tapi tak ada lelaki yang akan menginginkan gadis sepertimu," tambah Laney, mengibaskan rambutnya. "Berani bertaruh kau bahkan tak pernah benar-benar dicium, kan?"

Courage tahu sikap diamnya dan rona merah di wajahnya telah mengungkapkan segalanya.

"Kenapa kau tersipu?" kini Laney mencecar Courage dengan mata menyipit dengki, menuduhnya, "Aku tahu—kau punya pacar, kan? Siapa dia? Katakan..."

"Tid... tidak ada," protes Courage, tergagap membantah.

"Pembohong," pancing Laney. "Tunggu sampai kuceritakan pada Ayah. Dia pasti langsung mengorek namanya darimu, siapa pun dia..."

"Jangan... jangan... kau tak boleh mengatakan apa pun pada ayahmu," Courage memohon, rasa takut pada ayah tirinya mengalahkan perasaan yang memperingatkannya untuk bersikap lebih hati-hati.

"Jadi rupanya benar kau punya pacar. Sudah kuduga." Kini mata Laney berkilauan, tapi bukan dengan sorot ingin tahu, Courage melihat, melainkan dengan penuh kemenangan. Perutnya terasa jungkir balik, perasaan Courage mengatakan ia telah terjebak dan kini nasibnya berada dalam tangan Laney.

"Baiklah, aku takkan mengatakan apa-apa. Tapi kau harus melakukan sesuatu untukku..."

Dengan tegang Courage menunggu.

"Aku sudah janji akan bertemu seorang pemuda besok malam di *summer-house*, tapi sekarang aku tak bisa pergi karena sudah janji dengan yang lain. Aku ingin kau menggantikanku dan katakan padanya aku tak bisa datang."

"Apa kau tak bisa menghubunginya? Telepon dia atau dengan cara lain?" usul Courage.

"Tak mungkin. Kurasa dia bahkan tak tahu cara memakai telepon dengan benar," ujar Laney menghina. "Dia asisten tukang kebun. Aku bahkan tak tahu mengapa setuju menemuinya. Mungkin aku hanya kasihan padanya. Dia sudah berminggu-minggu mengganggguku. Jelas dia tergila-gila padaku, tapi

dia tolol kalau dikiranya aku akan memperhatikan orang seperti dia. Maksudku... dia buruh, demi Tuhan... Tangannya kotor, jarinya...," Laney mengangkat bahu.

"Kalau begitu sudah beres," Laney melanjutkan sambil berjalan ke arah pintu. "Kau harus berada di sana pukul sembilan, dan ingat, Courage, kalau kau *tidak* datang, kalau kau mengecewakanku, aku akan langsung lapor ke Daddy apa yang telah kaulakukan."

"Tapi aku tak melakukan apa-apa," protes Courage, tapi ia tahu sudah terlambat. Laney kini tidak akan percaya ia tak berbuat apa-apa, dan Courage merasa ayah tirinya juga takkan percaya.

Courage gemetar ketika berjalan menyusuri jalan setapak menuju *summer-house*. Ia hanya mengenakan gaun katun tak berlengan yang tipis. Ayah tirinya muncul dari kamar tidur ketika Courage berniat naik mengambil jaket, dan daripada berpapasan dengannya di tangga ia langsung keluar rumah.

Ia kembali menggigil ketika kegelapan kebun menyelimutinya, tapi kali ini bukan hanya karena hawa dingin. Ia cemas membayangkan reaksi teman kencan Laney ketika diberitahu saudara tirinya berubah pikiran.

Dengan gelisah Courage membuka pintu *summer-house*, tegang ketika engsel pintu agak berderit. Ruangan oktagonal kecil itu berbau agak apak. Bangunan itu sangat jarang digunakan, meskipun pada suatu saat, Courage menduga, pasti indah dipakai sebagai tempat minum teh saat hari-hari musim panas yang menyengat.

Ketika detik dan menit bergeser maju, tanpa adanya tanda-tanda kedatangan teman "kencan" Laney, Courage mulai berharap bahwa, seperti saudara tirinya, pemuda itu juga telah berubah pikiran. Tapi kemudian, ketika bersiap meninggalkan *summer-house*, ia mendengar seseorang berjalan di luar; pintu didorong terbuka dan sesosok tubuh pemuda berbahu kekar memenuhi ambang pintu.

Courage tidak bisa melihat wajahnya—suasana terlalu gelap—tapi ia dapat mencium arona maskulinnya yang menggairahkan. Courage sadar perasaan kewanitaan dan sensualitasnya yang sedang mekar sangat tanggap pada rangsangan itu.

"Jadi kau benar-benar datang... sudah kuduga."

Suaranya pelan dan berat, agak parau, Courage menduga karena gairah lelakinya bangkit.

"Aku tahu kau akan datang, karena, meski bersikap angkuh, kau menginginkanku sama seperti aku menginginkanmu..."

Courage dapat mendengar suara napas pemuda itu ketika ia berjalan mendekat. Alasan Laney, pesan yang harus ia sampaikan, tertelan sebelum ia sempat berniat mengutarakannya ketika pemuda itu mengikuti gerakan tubuhnya mundur ke sudut tergelap *summer house*, menjulurkan tangan, merangkulnya erat. Tubuhnya terkurung membelakangi dinding ketika kepala pemuda itu menunduk ke arahnya.

"Nah, coba kita lihat apa kau bisa memberikan semua yang telah kaujanjikan padaku," Courage mendengarnya berbisik parau, memegang tenggorokannya. Ujung kasap ibu jari pemuda itu mengelus kulit halus Courage, sementara mulutnya membisikkan

kata-kata yang membuat gadis itu terdiam kaget sekaligus gemetar panas-dingin.

Dalam gelap, Courage mencoba mengenali wajahnya. Rambut pemuda itu berwarna gelap, dan tangannya, yang ia coba tepiskan, memancarkan kekuatan kokoh tubuhnya.

Aroma kulitnya bersih dan segar, napasnya agak berbau pepermin, dan ketika Courage mencoba memalingkan muka, panik menyadari apa yang sedang terjadi, ia memegang wajahnya dengan satu tangan, menghalangi niat gadis itu sambil berbisik penuh nafsu.

"Ada apa? Khawatir aku terlalu kasar untuk kulit halusmu? Tak perlu... aku sudah bercukur... khusus untukmu... Rasakan."

Dan sebelum Courage dapat menghentikannya, pemuda itu memegang tangannya dan menekankannya pada rahangnya, dengan lembut menarik jari gadis itu menelusuri kulitnya.

Courage telah lupa mengapa ia datang ke sini; ia sepenuhnya terpukau pada apa yang sedang terjadi padanya, sama sekali lupa pada keadaan sekitarnya, terpesona dan mabuk oleh penemuannya sendiri—sensualitasnya dan kemampuan seorang laki-laki membangkitkannya.

"Aku suka kau seperti ini, malu-malu dan tak yakin, seperti perawan dengan lelaki pertamanya. Tapi kau bukan perawan, kan? Tak ada perawan yang memandang seorang lelaki seperti caramu memandangku."

Ketika Courage terengah, matanya melebar, pemuda itu tertawa pelan.

"Oh, ya... Bagus sekali. Kau tahu semua tipuannya,

ya? Semua cara untuk menyenangkan laki-laki... membuat mereka menginginkanmu... Tapi aku tak hanya menginginkan kepolosan palsumu. Kau tahu persis apa yang kumau, kan? Dan tubuhmu berkata kau menginginkan hal serupa...," ia menggeram di mulut Courage.

Tubuh Courage menegang ketika pemuda itu semakin erat memeluknya, mengimpitkan panggulnya hingga gadis itu dengan terkejut menyadari betapa keras tubuh pria itu, betapa terangsang.

"Oh, Tuhan. Mendekatlah, akan kutunjukkan betapa aku menginginkanmu..."

Suara pemuda itu kini semakin parau, kendalinya hilang ketika ia memegang wajah Courage dan menciumnya, pada awalnya perlahan, hingga gadis itu dapat merasakan kehangatan seluruh bibirnya. Tubuh Courage dialiri gairah dan rasa heran, tanpa sadar mulutnya melekat penuh nafsu polos, secara naluriah bereaksi terhadap eksplorasi sensual mulut pemuda itu.

"Hei, jangan siksa aku. Buka mulutmu, cium aku."

Rintihan permohonan penuh nafsu itu membuat Courage gemetar. Dengan patuh bibirnya membuka, jantungnya berdetak penuh gairah ketika ia merasakan ujung lidah pemuda itu memasuki mulutnya. Bagian bawah tubuh keduanya masih saling berimpit, gerakan sensual dan nafsu lelaki itu membangkitkan berbagai macam sensasi mengejutkan yang belum pernah dialami Courage di dalam tubuhnya sendiri.

Ketika tangan pemuda itu menyentuh payudaranya, ia mengerang pelan penuh gairah. Courage dapat merasakan puting di balik kain bajunya mengeras.

Gairahnya bertambah ketika ia mendengar erangan pelan penuh kenikmatan pemuda itu ketika dengan ibu jari ia membelai pucuk dada Courage.

"Aku menginginkanmu. Ya Tuhan, betapa aku menginginkanmu."

Pemuda itu menarik tubuh Courage menjauhi dinding, menjulurkan tangan ke ritsleting gaunnya, memegang Courage sehingga payudaranya... sehingga seluruh tubuhnya menempel erat di tubuh pemuda itu, seolah ia tak sanggup melepaskan diri.

"Kau gemetar seperti bayi..."

Courage dapat mendengar kelembutan maskulin dalam suaranya, dan entah mengapa, hal itu membuatnya ingin berpegangan padanya dan menangis.

"Jangan khawatir... Tak lama lagi... Biarkan aku melepaskan bajumu supaya aku bisa mendekapmu erat ke tubuhku... merasakan kulitmu melekat di kulitku. Menyentuh dan mencium seluruh tubuhmu."

Ketika tubuh Courage gemetar, tak berdaya terperangkap gairah yang ditimbulkan kata-katanya, ia merasa napas pemuda itu mulai memacu.

"Kau menginginkannya, kan? Yah, aku juga menginginkannya. Berani bertaruh kau pasti semanis madu, dan selembut serta semahal sutra asli. Oh, Tuhan, pasti kita akan sangat menikmatinya... Aku sangat menginginkanmu..."

"Aku juga menginginkanmu...," Courage berkata parau, merangkul leher pemuda itu dengan kedua lengan, bertubi-tubi menciumi lehernya, jarinya menelusuri tubuhnya, merabai bulu yang dapat ia rasakan di balik *T-shirt* pemuda itu sambil menunggu ritsleting gaunnya dibuka.

Tapi tiba-tiba pemuda itu tak bergerak. Tiba-tiba ia tak lagi merangkul tubuh Courage, malah menjauhkan diri, dan meletakkan tangan di bahu Courage sambil mendorongnya menjauh dengan kasar, mencecar marah, "Apa-apaan ini? Kau bukan Laney—siapa kau? *Siapa* kau?"

Terkejut karena penolakan di puncak gairahnya, Courage tiba-tiba terempas kembali ke bumi, tubuhnya gemetar hebat ketika ia menyadari apa yang telah ia lakukan.

Rasa malu menyelimuti dirinya, wajahnya merah padam. Apa yang telah terjadi padanya? Air matanya merebak, tenggorokannya tersumbat rasa nyeri dan tak percaya.

Kini, saat pemuda itu berdiri beberapa langkah darinya, membiarkan Courage berdiri sendiri dalam udara malam yang lembap dingin, rasanya mustahil bahwa tak sampai lima menit lalu mereka saling berpelukan penuh gairah, begitu saling mendambakan hingga...

Sama sekali tak paham apa yang telah terjadi, mengapa ia telah bersikap begitu... begitu ceroboh, sama sekali di luar kepribadiannya, Courage hanya dapat berdiri diam dengan air mata mengalir pelan di wajahnya.

Mengapa ia membiarkan hal semacam itu terjadi? Mengapa ia tak mengatakan apa-apa—memberitahukan ia bukan Laney?

"Apa-apaan ini? Siapa kau?" ulang pemuda itu marah. "Ayo, katakan."

Courage kembali beringsut ke sudut gelap *summer-house*, takut melihat kemarahannya. "Aku... Cour-

age Bingham. Adik tiri Laney," ujar Courage gemetar, suaranya rendah dan tegang karena malu serta takut. "Dia... dia menyuruhku menemuimu di sini supaya..."

"Supaya apa?" potong pemuda itu buas. "Supaya kau bisa menggantikannya? Mengapa? Kalian memang suka saling membandingkan, ya?"

"Bukan... Bukan... begitu," bantah Courage. "Kau tak mengerti, aku..."

"Aku sudah mengerti," umpat pemuda itu marah. "Aku sudah sangat tahu... Aku tahu kau menggodaku seperti ular berbisa, dan tak mungkin tubuh kecilmu yang seksi merangsang itu akan berhenti memberikan tanda-tanda 'sentuh aku, ambil aku' pada tubuhku sampai kau mendapat apa yang kauinginkan dariku. Dan kita sama-sama tahu apa yang kauinginkan, kan?"

"Aku tak bermaksud...," Courage mulai membantah, mencoba mengendalikan emosinya sendiri, berusaha menjelaskan bahwa ia tak pernah bermaksud menipunya, tapi ia tak diberi kesempatan.

"Kau tak bermaksud apa?" tantang pemuda itu tajam, memotong perkataannya. "Kau tak bermaksud menuntaskannya? Nah, aku punya berita untukmu, Putri, kalau lain kali melakukan permainan berbahaya ini lagi, kau mungkin takkan seberuntung ini. Mungkin aku memang agak pilih-pilih tentang siapa yang kujadikan teman tidur—tapi lelaki lain mungkin tidak. Apalagi kalau kau menawarkannya sejelas menawarkannya padaku..."

"Ada yang datang," potong Courage, perasaan panik menyelimutinya ketika ia mendengar langkah kaki laki-laki mendekat. Pasti ayah tirinya... Dan ia langsung merasa takut apa yang akan terjadi jika

pria itu menemukannya di *summer-house* dengan pemuda ini.

"Cepat, kau harus pergi. Itu pasti ayah tiriku..." Tanpa menunggu pemuda itu mengatakan sesuatu, Courage berlari melewatinya ke luar pintu. Naluri terbesarnya adalah melindungi pemuda itu, bukan dirinya sendiri, ketika ia bergegas menghampiri kedua orang yang tampak bergerak mendekat, sambil berdoa semoga calon kekasih Laney, siapa pun ia, dapat menyelinap ke luar tanpa terlihat.

"Lihat, itu dia... sudah kukatakan," Courage mendengar saudara tirinya berteriak penuh kemenangan ketika ia bergegas menghampiri mereka.

"Courage, apa yang kaulakukan di sini...? Kau dengan siapa?" cecar ayah tirinya marah.

"Tak dengan siapa-siapa... aku tidak...," Courage dengan tak meyakinkan mulai berbohong, sementara Laney membantah dengki.

"Dia bohong, Ayah. Aku tahu siapa pemuda itu... Apa lagi yang dilakukannya di sini malam-malam begini selain menemui seseorang? Lagi pula aku mendengarnya membuat janji kencan... Aku mendengarnya berbicara di telepon, berkata akan menemui pemuda itu di sini. Pembantu tukang kebun itu, keterlaluan. Ya ampun... Ayah harus memecat pemuda itu. Padahal seharusnya anak ini lebih berselera tinggi, tapi yah... mungkin juga tidak. Lihatlah dia, Ayah... Lihatlah dia. Dia hanya seorang pelacur kecil... Aku sudah mencoba memberitahu Ayah."

Ayah tirinya telah berjalan melewati Courage dan masuk ke dalam *summer-house*, tapi Courage lega melihat ia tak menemukan siapa-siapa.

"Courage malang—kekasih macam apa itu," komentar Laney kejam. "Kuharap kau tak membiarkannya bertindak terlalu jauh. Bayangkan membiarkan orang seperti itu menyentuhmu dengan tangan-tangan kotornya..."

Laney berpura-pura menggigil ketika ayahnya kembali, mengarahkan senter yang dibawanya ke atas hingga Courage terperangkap dalam sorotnya.

"Ya ampun. Dia tak memperlakukanmu dengan lembut, ya?" pancing Laney. "Dia meninggalkan mulutmu dalam keadaan memar. Tapi memang tipe seperti dia menyukai hal semacam itu... cupang, kurasa itu istilahnya... Memar murahan yang mengerikan di seluruh leher kekasih mereka... Dia tak meninggalkan bekasnya padamu, kan..."

Courage merasa kulitnya mulai terbakar ketika ingat sentuhan lembut dan oh, sensasi yang sangat erotis saat mulut pemuda itu pelan mengisap kulitnya. Tidak di lehernya, seperti kata Laney, tapi pada kulit di bagian dalam pergelangan tangan dan sikunya.

Jam-jam sesudah itu diikuti serangkaian mimpi buruk berisi tuduhan dan rekriminasi, bukan saja dari ayah tirinya tapi juga dari Ibu. Tapi Courage menerima semuanya tanpa mengkhianati saudara tirinya. Lagi pula apa gunanya? Siapa yang akan mempercayainya? Dan bukankah ia memang bersalah...?

Courage telah membiarkannya, siapa pun pemuda itu, menciumnya, memeluknya, memegangnya... Dan baginya, meski tidak bagi Ibu maupun ayah tirinya, ia telah membiarkan pemuda itu membuatnya merasakan hal-hal yang begitu berharga dan suci. Dulu

ia telah berjanji pada diri sendiri hanya pria yang ia cintai yang bisa membuatnya merasa begitu; hanya pria yang ia cintai boleh menimbulkan reaksi fisik dan emosi semacam itu dalam dirinya.

Ia digerogoti rasa malu atas apa yang terjadi padanya, membuatnya mengurung diri di kamar, tak bisa makan atau tidur dengan normal. Dan dengan wajah pucat terguncang Courage memperlihatkan perasaannya saat ayah tirinya mengumumkan, dengan puas, bahwa ia telah mengatur supaya "rekan kriminal" Courage dipecat dari pekerjaannya.

"Tidak, jangan Anda lakukan," protes Courage. "Itu bukan kesalahannya."

"Lihat, Daddy, sudah kubilang," Laney langsung menerkam kesempatan itu. "Dia mengakuinya. Dia tak lebih baik daripada seharusnya... Sudah kukatakan dia seperti apa..."

"Mengapa... mengapa kau melakukannya? Mengapa kau membawa ayahmu ke *summer-house*?" tanya Courage pada saudara tirinya, ketika akhirnya dapat kesempatan berbicara dengan gadis itu.

"Hanya untuk berjaga-jaga," jawab Laney malas, menyeringai penuh kemenangan. "Dia bukan tipe yang gampang menyerah. Dia menanggapi lebih serius daripada maksudku. Aku sadar dia mungkin akan terus mencoba mengganggu... mulai mengira aku ada hati padanya hanya karena aku bersikap ramah. Untung Ayah memecatnya.

"Oh, ya, omong-omong, *sebenarnya* seberapa jauh tindakannya, sebelum dia sadar kau bukan aku? Berani taruhan tak terlalu jauh. Dia pasti merasa

memegang tubuh frigidmu yang dingin sangat mematikan nafsunya. Ya Tuhan, aku bahkan berharap kau *membiarkannya* melakukan semuanya. Bayangkan, si Nona Alim, hamil karena pembantu tukang kebun..."

Ia mulai tertawa, sementara Courage menahan air mata pahit dan panas yang membakar matanya.

Dua hari kemudian Nenek datang, dan minggu itu juga, melihat betapa tertekan dan tak bahagianya Courage, ia membujuk ibu Courage untuk mengizinkannya menjadi wali cucunya.

Jika saat itu ayah tirinya tak sedang melakukan perjalanan bisnis, Courage menduga, ia takkan dilepaskan semudah itu, tapi sekali itu nasib baik berpihak padanya.

"Sayang, aku mengerti bagaimana perasaanmu tentang pemuda yang kehilangan pekerjaan itu," kata Nenek lembut ketika Courage menjelaskan situasinya, "tapi kita bahkan tak tahu namanya, atau nama perusahaan yang mempekerjakannya, dan kau bilang Laney tak mau mengatakannya padamu, jadi aku tak tahu apa yang harus kita lakukan."

Courage telah dipaksa mengakui pendapat Nenek memang benar, meskipun ia tak benar-benar mengerti mengapa harus mengkhawatirkan masa depan seseorang yang telah dengan jelas menganggap ia tak sebanding sebagai pengganti saudara tirinya.

BAB LIMA

TELEPON berdering, mengempaskan Courage kembali ke masa kini. Sesaat tubuhnya tegang ketika dengan enggan tangannya menjulur untuk mengangkat gagang telepon. Jarinya agak gemetar, tapi suara di ujung sana bukan yang ia takuti, itu suara Nenek.

"Courage, kau tak apa-apa?" tanya Nenek. "Kalau kau tak sempat mengantarku ke ahli jantung, aku bisa naik taksi."

Courage terguncang mendengar nada tak yakin dan rapuh dalam suara Nenek. Dengan perasaan bersalah ia meyakinkannya.

"Tidak, Nek, aku baru akan berangkat. Jangan khawatir, kita takkan terlambat. Aku hanya sedikit tertunda."

Setelah pulang dan menjemput Nenek, Courage sudah berhasil melupakan reaksinya terhadap suara Gideon Reynolds di telepon. Jelas tak mungkin pria itu dan pemuda dari masa lalu Courage merupakan orang yang sama, dan hanya Tuhan yang tahu mengapa ia sampai sempat berpikiran aneh menganggap keduanya sama.

Dengan cepat Courage melirik ke samping untuk memeriksa Nenek. Apa ia hanya berkhayal, atau memang wanita itu kelihatan agak lebih rapuh, agak lebih tua?

Keadaannya belum kritis—demikian kata Dr Howard, menambahkan, "Tapi dengan kondisi seperti ini, tak ada yang bisa sepenuhnya diduga... atau diasumsikan."

Dengan menyesal Courage menyadari ia agak terlalu dalam menekan pedal gas, sebagai reaksi otomatis terhadap kecemasannya pada Nenek.

Mereka mendatangi tempat praktek pribadi sang ahli jantung di kota. Dalam hati Courage mencoba memperhitungkan waktu yang mereka butuhkan untuk memarkir mobil, dan apakah mereka akan beruntung menemukan tempat parkir dekat deretan rumah elegan abad delapan belas yang berjajar di sepanjang sungai.

Ia menduga, kalau diberi kesempatan, Nenek akan mencoba mempengaruhi sang ahli jantung untuk mengecilkan keseriusan kondisinya. Bukan untuk kepentingannya, tapi demi Courage. Kini ia menghela napas lega ketika berbelok ke jalan tempat rumah sang ahli jantung berada dan melihat sebuah tempat parkir kosong hampir tepat di depannya.

Sinar matahari menghangatkan bata merah bangunan ketika Courage dan Nenek menyeberangi jalan. Sebuah plakat hitam sederhana berhuruf emas tertempel di sebuah bangunan bertuliskan nama ahli jantung Nenek sebagai salah satu penghuninya. Courage dengan patuh menekan bel interkom dan menunggu.

"Jadi, kalau begitu, semua sudah beres. Saya akan

mengatur pelaksanaan tes-tes yang Anda perlukan, dan begitu mendapat hasil kita dapat menetapkan tanggal operasi."

Courage menahan helaan napas lega ketika sang spesialis tersenyum pada mereka berdua dan mulai berdiri. Beberapa kali ia khawatir Nenek akan mengurungkan niat dan menolak menjalani operasi.

Dengan cepat ia juga berdiri, bertekad membawa Nenek keluar ruang konsultasi sebelum wanita itu berubah pikiran.

Tapi Nenek sudah mendahuluinya, berkata tegas pada sang spesialis, "Saya masih tidak mengerti mengapa saya tak bisa menunggu dan dioperasi belakangan saja. Tidak, Courage," ujarnya, sebelum Courage dapat memotong perkataannya, "jangan pikir aku tak berterima kasih atas apa yang ingin kaulakukan, tapi aku masih tak setuju kau memakai uangmu untukku... Untuk sebuah operasi yang tetap bisa kujalani kalau menunggu."

"Kita sudah membicarakan hal ini, Nek," kata Courage memberitahu. Courage menatap minta tolong pada sang ahli jantung. "Saya sudah menjelaskan pada Nenek bahwa, karena daftar tunggu rumah sakit jadi semakin panjang, ada kemungkinan Nenek harus menunggu *lebih* dari dua tahun..."

Semoga ia tak mengatakan pada Nenek betapa kondisinya lebih serius daripada yang ia tahu, Courage berdoa dalam hati ketika melihat wajah spesialis itu agak mengernyit menatap wajahnya sendiri yang cemas dan wajah Nenek yang keras kepala.

"Cucu Anda benar," akhirnya ahli jantung itu berkata tenang. "Walau menjengkelkan, sudah ke-

nyataan dunia keuangan medis dan rumah sakit modern bahwa dana yang tersedia sangat terbatas, dan dengan demikian kini rumah sakit dipaksa memprioritaskan daftar operasi mereka. Tentu saja, kami semua sadar bahwa zaman sekarang usia tujuh puluh tak bisa dianggap tua, dan..."

"Aneh betapa pandangan kita berubah... Ketika masih remaja, aku ingin hidup selamanya... Tapi usia tua tak begitu menarik dilihat dari dekat... Aku kadang bertanya-tanya apakah..."

"Nek...," Courage mulai memprotes dengan khawatir. Tapi Nenek menggeleng dan berkata tegas.

"Oh, tak apa, aku belum pikun... Hanya saja... kadang... aku merasa begitu... begitu letih," Nenek mengakui.

"Oh, Nek." Mata Courage penuh air mata. Ia memandang sang spesialis dengan tatapan tak berdaya, sebuah getaran rasa takut dan cemas mengaliri tulang punggungnya.

Nenek mengaku merasa letih... mengaku bahwa hidup... Tidak, itu tak mungkin... Nenek...

"Semakin kuat alasan untuk melakukan operasi ini secepat mungkin," Courage mendengar sang ahli jantung menyela tegas. "Saya jamin setelahnya Anda akan mengingat kembali apa yang telah Anda katakan dan tertawa. Anda lelah karena jantung Anda menanggung beban yang begitu besar," ia menjelaskan pelan. "Sekretaris saya akan menghubungi Anda begitu tanggal tes sudah ditentukan... Tentu saja hal itu berarti Anda harus menginap semalam di rumah sakit."

"Tak apa, Nek," kata Courage penuh cinta pada

Nenek, meremas tangannya. "Rumah sakit tak lagi seperti dulu. Zaman sekarang rasanya lebih seperti tinggal di hotel."

"Dan sama mahalnya," komentar Nenek dingin, menambahkan, kembali ke sikap normalnya. "Dan kau tak perlu memberitahu aku seberapa banyak rumah sakit telah berubah, Nak. Kurasa aku lebih tahu daripada kau."

"Ya, Nek," Courage menyetujui tanpa membantah.

Salah satu cara Nenek menyumbangkan waktu untuk komunitas lokal adalah dengan melakukan kegiatan kunjungan ke rumah sakit, kepada pasien-pasien yang tak punya orang dekat yang bisa mengunjungi mereka.

"Aku belum pikun, kau tahu," tambah Nenek keras.

"Ya, Nek," Courage kembali menyetujui tanpa membantah.

Rabu pagi pukul enam Courage sudah masuk kerja. Nenek tadi malam menggeleng tak percaya ketika diberitahu jam berapa ia akan berangkat kerja, tapi Courage hanya tertawa.

"Dalam bisnis hotel kita jadi terbiasa bekerja *shift* jam berapa saja," katanya memberitahu Nenek. "Dan kadang malah kerja dua *shift* sekaligus, kalau memang diperlukan."

"Kalau tak hati-hati, *kaulah* yang akan harus beristirahat di rumah sakit, bukan aku," Nenek memperingatkannya.

Setengah jam kemudian ia sudah asyik bekerja, jarinya menari-nari di atas tombol *keyboard* saat mempersiapkan daftar tugas baru untuk staf pembersih.

Ia mengernyit ketika sesaat berhenti mengetik. Apa sebenarnya rencana Gideon Reynolds untuk jamuan makan malam besok? Pria itu belum memberitahukan berapa tamu yang akan dibawanya saat ia kembali, atau apa rencananya untuk mereka. Karena ia ingin menguji Courage?

Ia sudah menginstruksikan supaya tiga kamar tamu dipersiapkan. Apakah itu cukup? Perutnya keroncongan ketika ia sedang memikirkan hal itu, mengingatkan bahwa ia telah berangkat kerja tanpa sarapan.

Ia melihat jamnya. Hampir pukul tujuh. Sebaiknya selagi sempat ia membuat kopi dan *toast.* Ia baru saja makan satu gigitan, masih berdiri, ketika pintu dapur tak terduga membuka dan Gideon Reynolds berderap masuk sambil mencecar marah, "Apa yang sedang Anda lakukan di sini, dan di mana Alfonso?"

Courage terpaku menatapnya, bingung dan terperanjat, lupa pada sarapannya.

"Anda seharusnya baru kembali nanti siang," ia mendengar dirinya sendiri berkata pelan. Ia dapat merasakan kulit halus wajahnya merona merah—bukan hanya karena kemunculan Gideon yang tak terduga, bahkan juga bukan karena cara pria itu bicara padanya, seolah ia seorang anak kecil tertangkap basah berbuat nakal. Bukan, mukanya merah padam karena sesuatu yang lebih mencolok.

Apa Gideon Reynolds punya kebiasaan berkeliaran dalam rumah seperti itu—tubuhnya tampak jelas telanjang, hanya tertutup sehelai celana pendek sutra yang *sangat* tipis?

Courage sudah pernah melihat pria telanjang, banyak, tapi entah mengapa ia tak bisa melepaskan

tatapannya dari yang satu ini. Matanya tetap terpaku pada tubuh lelaki berotot yang kini berdiri tak sampai dua meter darinya, dengan alis mengernyit kesal menunggu Courage menjawab pertanyaannya.

Terperangkap dalam pesona melumpuhkan, Courage tahu bukan hanya wajahnya, tapi juga seluruh tubuhnya, yang kini diselubungi rona merah padam—gairah perempuan yang dibangkitkan. Apakah jalur rambut gelap mengilap yang menghilang di bawah pinggang celana pendeknya benar-benar selembut kelihatannya? Apakah...?

Courage dapat mendengar seseorang bernapas menderu gemetar. Dengan malu ia menyadari itu adalah dirinya sendiri. Ia menyadari tubuhnya juga gemetar, dan jantungnya berdetak terlalu cepat.

Semua karena Gideon Reynolds?

Cepat-cepat ia mengalihkan tatapannya dari tubuh pria itu. Ia kini merasa dingin seperti tadi ia merasa panas, giginya terasa akan gemetar juga. Ia pasti terguncang, pikirnya, dan tak heran... Ia *sangat* tidak mengharapkan akan bertemu pria itu... Apalagi berpakaian, atau lebih tepatnya tak berpakaian seperti itu...

"Apa ada yang salah?"

Suara Gideon tak lagi bernada jengkel, malah kini selembut sutra. Tatapan matanya membuat Courage waspada akan situasi berbahaya yang telah ditimbulkan kebodohannya...

Apa Gideon berpikir, mungkin, bahwa ia telah merayunya? pikir Courage tak enak. Jika benar demikian, ia harus memperbaiki kesan itu. Apakah pria ini tak bisa membedakan reaksi kaget dengan reaksi terangsang? pikirnya kesal.

"Anda mengejutkan saya," kata Courage memberitahu, mengangkat kepala dan memaksa diri menatap matanya. "Anda bilang akan kembali nanti malam..."

"Memang saya telah berubah pikiran." Pria itu mengangkat bahu tak acuh, lalu menambahkan sambil mengernyit, "Lagi pula apa yang sedang Anda kerjakan di sini? Sekarang belum pukul sembilan."

"Saya... saya ingin datang pagi-pagi. Untuk...," Courage berhenti, tiba-tiba salah tingkah karena tatapan pria itu. "Saya rasa Anda sebaiknya berpakaian sebelum kita melanjutkan diskusi ini," ujarnya tegas.

"Masa? Anda mengejutkan saya," jawab pria itu pelan. "Dari tatapan Anda lima menit lalu, saya menduga yang *sesungguhnya* Anda inginkan adalah kebalikan pernyataan itu... Mengapa?" tantangnya, saat wajah Courage merah padam malu. "Dan jangan repot-repot mengatakan Anda tak pernah melihat seorang pria berpakaian seperti ini...

"Bukan berarti reaksi Anda tak membuat saya senang," ia melanjutkan, mengabaikan desah protes Courage. "Menyenangkan, tapi sebenarnya agak berlebihan. Saya tahu semua pria biasanya berego besar kalau menyangkut organ laki-laki mereka... Tapi karena saya cukup yakin milik saya... berukuran relatif sedang, sepertinya Anda telah membuang waktu. Lagi pula yang penting sebenarnya bukan ukurannya, tapi apa yang dilakukan dengannya...

Courage tak tahu harus mengucapkan atau melakukan apa. Tak ada pria, khususnya yang baru ia kenal, pernah berbicara seperti itu padanya, dan wajahnya semakin merah padam ketika Gideon melanjutkan dengan lancar.

"Dari tatapan Anda orang akan mengira Anda tak pernah melihat tubuh laki-laki, dan kita sama-sama tahu hal itu sama sekali tak benar. Nah, saya ulangi, di mana Alfonso? Jadwal saya hari ini padat dan saya mau sarapan."

Perubahan sikapnya yang tiba-tiba dari seorang laki-laki seksi penggoda ke seorang atasan membingungkan Courage. Ia terpaku menatapnya selama beberapa detik sebelum berhasil menggumam, "Alfonso. Yah, sebenarnya, dia... dia sudah pergi..."

"Pergi? Pergi ke mana, dan mengapa?"

Terbata-bata Courage menjelaskan, tatapannya terarah ke sebuah titik tepat di samping Gideon. Ia kini menyadari bahayanya memandang tubuh pria itu.

"Saya sudah memesan koki baru... tentu saja Anda harus menyetujuinya dulu. Dia akan datang pagi ini... Pukul sepuluh..."

"Sepuluh." Gideon menatap tak puas pada jam dinding di dapur.

Courage mengikuti arah matanya. Saat itu baru pukul tujuh tiga puluh.

"Saya ada rapat dengan akuntan saya di kota pukul sembilan tiga puluh," Gideon memberitahu. "Apa yang dulu akan Anda lakukan kalau berada dalam situasi ini: sebuah hotel penuh tamu lapar sementara tak ada koki?"

"Itu takkan pernah terjadi. Kalau perlu saya akan memasak sendiri untuk mereka." Courage cepat memberitahu.

Terlambat, ia menyadari jebakan yang dengan rapi menjeratnya saat melihat senyum mengejek muncul di bibir pria itu.

"Saya minta jus buah, kopi, *toast*—roti gandum—oh, dan *muesli* buah dengan yoghurt alami. Bawa ke kamar saya kalau sudah siap. Anda tahu di mana kamar saya, bukan?"

Oh, ya, Courage tahu di mana kamarnya. Tapi jika pria itu mengira ia akan membuatkan sarapannya...

Dengan perasaan terhina ia membuka mulut, dan kembali mengatupkannya ketika akal sehat mengalahkan gengsi perempuannya.

Jika Gideon Reynolds memerintahkannya menyikat lantai, tak ada yang bisa ia lakukan untuk menolaknya.

Sambil menelan amarahnya, ia berbalik membelakangi pria itu, dan bertanya setenang mungkin, "Kopi Anda bagaimana?"

"Tanpa krim, disaring, dan yang banyak," terdengar jawaban Gideon, tak acuh. "Dan untuk lain kali, saya suka *muesli* buatan sendiri..."

"Akan saya sampaikan pada tukang masak," ujar Courage datar. "Oh, ya, apakah saya sebaiknya menunggu mempekerjakannya sampai Anda sempat mewawancarainya sendiri?"

"Saya memakai tenaga Anda dengan keyakinan Anda mempunyai baik pengalaman maupun kemampuan untuk bertanggung jawab penuh atas semua tugas domestik di tempat ini. Jika harus minta dukungan saya untuk semua keputusan kecil, berarti Anda tak cocok untuk pekerjaan ini..."

Merasa terhina, dan marah pada diri sendiri karena memberi pria itu kesempatan mengkritiknya, Courage merapatkan bibir.

"Saya merasa referensi dan pengalaman Anda sa-

ngat meyakinkan seorang calon atasan. Namun, sekarang saya mulai meragukannya.

"Sejauh ini Anda belum sampai seminggu saya pekerjakan. Koki saya pergi dan saya pulang serta menemukan tak ada penggantinya. Apa yang akan terjadi, misalnya, jika saya membawa pulang calon klien?"

Apa yang akan terjadi? Pria itu benar, Courage mengakui.

"Jika itu yang terjadi, saya akan harus menyiapkan sarapan mereka sendiri," ujarnya pelan.

Segera setelah Gideon keluar dapur, Courage cepat-cepat memeriksa isi kulkas, dan panik melihat apa yang sudah diduganya. Ia sengaja belum membeli persediaan makanan, lebih suka menunggu kedatangan koki baru supaya wanita itu bebas memilih pasokannya sendiri.

Saat itu belum pukul delapan pagi, dan *supermarket* terdekat berlokasi di kota—terlalu jauh, makan waktu pulang-pergi paling cepat tiga per empat jam. Dan kemudian ia ingat melihat sebuah pompa bensin yang baru dibuka. Sambil berdoa dalam hati semoga di sana juga ada toko, ia menyambar tasnya dan bergegas keluar menuju mobilnya.

Lima belas menit kemudian ia sudah kembali, dengan penuh kemenangan membongkar belanjaannya. Jeruk—ia sudah tahu di dapur ada blender—yoghurt alami, roti gandum, dan *muesli*. Cepat-cepat diambilnya blender dan dipotong-potongnya jeruk sebelum ia membuat kopi.

Sambil menenangkan diri supaya tak panik, ia bekerja dengan cepat dan efisien, mencoba mem-

bayangkan seolah dirinya kembali berada di Swiss sedang melakukan tugas pertamanya, dengan patuh mengamati para koki bekerja di dapur. Sepuluh menit kemudian nampan sarapan sudah siap.

Ia membuka jepit rambutnya, yang tadi ia kencangkan ke belakang saat mempersiapkan sarapan, lalu merapikannya dengan tangan dan kemudian, sambil menarik napas dalam-dalam, mengambil nampan, berjalan penuh tekad ke arah tangga. Ia baru sekali berada di dalam ruang *suite* Gideon, saat diantar berkeliling. Ruangan itu terdiri dari ruang duduk sekaligus ruang kerja berukuran besar, sebuah kamar tidur yang bahkan lebih luas, sebuah ruang ganti dan kamar mandi.

Selain membeli bahan makanan, Courage juga telah membeli beberapa koran, plus majalah *Economist* ketika melihat edisi terbarunya berisi artikel tentang masalah pengolahan berlebihan tanah pertanian yang dulu semisubur di areal gurun. Pasti tak ada yang baru untuk Gideon, meski demikian...

Sebenarnya ia sendiri agak tertarik membacanya. Meskipun tak suka mengakuinya, ia tertarik pada pekerjaan Gideon dan ingin belajar lebih banyak tentangnya.

Courage lega melihat ruang duduk Gideon dalam keadaan kosong. Ia baru berniat meletakkan nampan di atas meja ketika didengarnya pria itu berteriak dari kamar tidur.

"Tolong bawa masuk, Courage."

Dengan ragu ia berbelok ke arah pintu kamar tidur yang separo terbuka, langkahnya agak melambat, mencerminkan keengganannya memasuki kamar tidur.

Ketika menyadari Gideon tak ada dalam kamar tidur, ia mengernyit dan memeriksa sekali lagi.

"Terima kasih. Tolong taruh dekat jendela."

Suara Gideon yang berasal dari belakang Courage membuatnya dengan cepat berbalik, dan melihat pria itu muncul dari kamar mandi.

Celana pendek sutra berwarna gelapnya telah digantikan sehelai handuk putih halus yang melibat panggulnya. Tubuh dan rambutnya masih lembap dan ketika pria itu melangkah ke arahnya, ia mencium aroma tajam dan segar sabunnya.

Courage otomatis mundur satu langkah, pegangannya pada nampan mengencang ketika ia mencoba tak melihat butiran kecil air yang mengalir turun di permukaan kulit pria itu. Kepekaannya yang tak terduga pada pria itu membuatnya lamban dan canggung, dan ia mendesah keras ketika Gideon menjulurkan tangan, menghentikan gerakan mundur Courage dengan memegang nampan di tangannya. Gideon mengangkat tangannya yang sebelah untuk menyibakkan rambut basah di dahinya.

"Ini dari mana?" tanya Gideon sambil mengernyit ketika mengambil majalah *Economist* dari atas nampan.

"Saya... saya membelinya di pompa bensin. Saya harus ke sana untuk... untuk belanja bahan makanan...," Courage menjelaskan parau. "Saya... saya pikir Anda akan menyukai artikelnya."

Wajah Courage merona dadu seperti seorang remaja ketika merasakan tatapan pria itu padanya. Ada apa dengan dirinya? Perkataan Courage memberikan kesan seolah persetujuan pria itu penting baginya... seolah... seolah...

"Mm... Ya... Saya rasa mereka akan mengirimi saya edisi gratis. Saya menulis artikel ini untuk mereka beberapa bulan lalu, sekarang keadaannya... tapi tentu saja tak ada yang mengalami perubahan besar—kecuali mungkin jadi bertambah buruk."

Beberapa detik kemudian Courage baru sepenuhnya mengerti arti perkataan pria itu, dan kini ia merasa wajahnya semakin merah padam. *Gideon*-lah yang telah menulis artikel itu. Mengapa ia tak menelitinya dulu? Kini pria itu akan berpikir Courage tak teliti atau sedang berusaha menyenangkan hatinya.

Dari kedua alternatif itu, ia jelas lebih suka yang pertama, pikir Courage muram. Dan, karena kejujuran adalah etika yang selalu ia praktekkan, kini ia menarik napas panjang dan, berharap rona merah mukanya takkan bertambah parah, cepat-cepat mengaku, seperti seseorang yang menelan satu dosis obat pahit.

"Saya minta maaf. Saya tak sengaja membeli majalah ini, tanpa menyadari Anda yang menulis artikelnya."

Ia masih merasa tak nyaman dengan keadaan setengah telanjang pria itu, dan sengaja memusatkan pandangan ke bagian atas tubuhnya. Ketegangan itu membuatnya merasa ingin melarikan diri, tapi sepercik rasa gengsi membuatnya tak mau menyerah pada keinginannya yang begitu feminin itu.

Ia malah mengertakkan gigi dan mengingatkan pria itu, "Sebelum pergi Anda menyebutkan masalah jamuan makan malam yang akan Anda adakan."

"Ya," pria itu mengiakan, kernyitnya semakin dalam, suaranya tiba-tiba tegang—bahkan sangat tegang sehingga Courage tak sengaja menatapnya.

Untunglah Gideon agak memalingkan kepala ke samping, tapi Courage masih dapat melihat lengkung tegas dan kuat di sepanjang sisi mulutnya dan kekokohan rahangnya.

"Saya bermaksud mengundang beberapa tetangga makan malam bersama besok, tapi tampaknya sebagian besar tak bisa, menurut Chris."

Courage sulit percaya sebagian besar tetangga Gideon menolak undangannya. Kecuali ia telah menghina mereka dengan cara tertentu.

Satu atau dua penolakan memang wajar, dan mungkin alasannya memang benar, tapi lebih dari itu... Zaman pasti sudah benar-benar gila kalau seseorang diasingkan dari "masyarakat" karena ia tak dianggap berasal dari kelas dan latar belakang yang "sesuai".

"*Memang* sekarang musim panas," komentarnya hati-hati. "Wajar kalau orang bepergian..."

"Sangat diplomatis," puji Gideon dingin. "Tapi agak percuma dalam keadaan ini, bukan? Menurut Chris—Omong-omong, di mana dia?" tanyanya. "Seharusnya dia ada di sini."

"Dia belum kembali dari London," Courage memberitahu. Ia masih penasaran mengapa begitu banyak tetangga Gideon yang menolak undangan makan malamnya, tapi ia tahu takkan memperoleh keterangan lagi dari Gideon sendiri dan merasa sekarang pun pria itu sudah menyesali apa yang ia katakan padanya.

Tapi ada sumber informasi lain. Bukan berarti ia tertarik karena motivasi seksual, Courage cepat-cepat meyakinkan diri sendiri. Ia hanya merasa harus mengetahui alasan penolakan tetangga Gideon—setidaknya supaya ia sendiri bisa berjaga-jaga.

"Mungkin Anda bisa mengusulkan tanggal alternatif untuk jamuan makan malam Anda?" usulnya.

Gideon menatapnya masam sebelum kembali menyeka rambut basahnya, sebuah gerakan yang menyebabkan handuk di panggulnya turun sedikit demi sedikit dan membuat jantung Courage berdebar tak karuan. Ia bergegas mengalihkan pandangan, dengan tak nyaman menyadari selapis tipis keringat membasahi bagian atas bibirnya dan lembah di antara payudaranya.

Seperti seekor binatang mencari perlindungan... kamuflase... ia mulai berjalan ke arah pintu kamar tidur.

"Mau ke mana?"

Tulang punggungnya menegang tak senang mendengar nada memerintah dalam suara Gideon, tapi ia berhenti dan separo berbalik ke arah pria itu untuk menerima perintahnya.

"Saya... saya... Anda..."

Courage mengamati gelisah ketika pria itu mengangkat gelas jus buah dan mencicipinya.

"Buah segar... bagus," katanya pada Courage. "Kapan Anda akan menemui pengganti Alfonso?"

"Dia akan datang pukul sepuluh," jawab Courage. "Dia bersedia tinggal di sini dan telah hampir dua puluh tahun bekerja di bisnis katering—baik yang besar maupun kecil. Kualifikasinya memuaskan dan saya rasa kepribadiannya cocok untuk pekerjaan semacam ini—dia sangat tenang dan terbiasa bekerja dengan jadwal ketat apabila diperlukan. Bagaimanapun juga, kalau Anda merasa..."

"Tidak, saya mempercayai penilaian Anda—secara profesional."

Courage mengernyit. Apakah ia hanya mengada-ada ataukah memang Gideon agak menekankan kata "secara profesional"? Dan jika benar begitu, mengapa?

"Memang untuk itu saya membayar Anda—dengan sangat tinggi," tambah Gideon tenang. "Tapi, sebelum Anda pergi, ada sesuatu..."

Tanpa tahu sebabnya, Courage merasa cemas. Dengan resah ia mengawasi Gideon berjalan ke dalam ruang ganti. Apa yang sedang ia lakukan? Courage bertanya-tanya gelisah... Membuat Courage menunggu ia berpakaian? Courage hanya berharap pria itu mengenakan sesuatu. Pemandangan tubuhnya yang nyaris telanjang telah sangat mengganggunya...

Tubuhnya menegang ketika ia menyadari Gideon telah kembali. Pria itu masih hanya mengenakan sehelai handuk—sepertinya yang kering—yang dibelitkan agak lebih tinggi dan lebih kencang di sekitar panggulnya daripada tadi. Courage melihat pria itu memegang sebuah kotak kecil. Ia semakin tegang ketika Gideon menyuruhnya mendekat. Dengan enggan ia menyeberangi hamparan karpet yang memisahkan mereka.

"Ambillah," perintah Gideon ketika Courage sudah berdiri cukup dekat hingga ia bisa menjulurkan kotak kecil di tangannya kepada wanita itu.

"Apa... apa ini?" tanya Courage gugup. Jantungnya berdebar terlalu kencang dan ia menyadari gairah berbahaya yang kembali menyebar di seluruh tubuhnya.

"Buka dan lihatlah," kata Gideon padanya.

Perlahan Courage melakukan perintahnya. Perasaan cemasnya berubah menjadi heran ketika ia membuka

kotak itu dan melihat di dalamnya ada seuntai rantai emas halus yang indah.

"Untuk menggantikan rantai yang patah," kata Gideon singkat.

Courage masih terpaku menatap isi kotak itu. Bahkan tanpa mengangkatnya dari tisu pembungkusnya, ia tahu rantai itu jauh lebih berkualitas dan lebih mahal daripada miliknya. Emasnya saja jelas jauh lebih murni, dan motif untai emas itu begitu rumit hingga ia tak mau menyentuhnya. Ia tak yakin rantai miliknya akan bernilai sepersepuluh yang ini. Dengan mata kosong ia membalas tatapan tajam dan tak sabar Gideon.

"Saya tidak bisa menerimanya," kata Courage padanya.

Sesaat pria itu tampak kaget, seolah Courage telah mengejutkannya.

"Ini terlalu mahal... terlalu berharga," kata Courage padanya, memanfaatkan sikap diamnya. "Saya..."

"Anda, apa...?" tanya Gideon pelan, kembali menguasai diri. "Anda hanya menerima pemberian semacam ini dari seorang kekasih? Warna kulit Anda cocok dipasangkan dengan emas," tambahnya, mengejutkan Courage hingga terdiam. "Emas dan mutiara. Rasanya erotis mendandani wanita telanjang dengan perhiasan. Tak heran penguasa Arab suka memerintahkan selir mereka tak mengenakan yang lainnya."

"Itu menjijikkan," sembur Courage marah. "Itu... seksis dan merendahkan. Mengapa tak sekalian saja Anda mengatakan bahwa wanita seharusnya dirantai, dikurung, dijadikan tawanan tak berdaya... budak seks?"

"Courage...," Gideon berusaha bicara.

Tapi Courage mengangkat tangannya menolak, sambil menggeleng dan berkata terpatah-patah. "Tidak... jangan. Tidak, saya tak mau mendengar lagi."

Setelah meletakkan kotak kecil itu di ujung ranjang, Courage berbalik dan kabur.

Setelah berada kembali dalam perlindungan dapurnya, ia mulai menyesali apa yang telah ia lakukan dan apa yang mungkin telah ia perlihatkan. Ia bersikap bodoh membiarkan dirinya terpancing dalam percakapan yang begitu intim. Dan herannya, meskipun pria itu menantangnya, ia merasa yakin Gideon Reynolds bukan tipe laki-laki yang menyukai wanita yang pasif di ranjang, atau laki-laki yang memerlukan stimulasi seksual dengan melakukan permainan "perbudakan dan pemujaan".

Yang berarti pria itu sengaja memancingnya. Tapi mengapa?

Ia masih memikirkan pertanyaan itu sesaat kemudian ketika mendengar Gideon menuruni tangga. Tubuhnya menegang ketika ia mendengar langkah kaki pria itu berjalan ke arah kantornya, dan bersyukur ia terlindung di balik meja besar yang membatasi mereka berdua ketika Gideon berjalan masuk.

Pria itu kini berpakaian lengkap, mengenakan kemeja putih licin dan setelan bisnis gelap yang memberinya aura berkuasa.

"Kalau Chris datang, tolong katakan saya mau bertemu dia," katanya pada Courage dengan sikap seformal dan selugas penampilannya. Tak terlihat tanda-tanda seksualitasnya yang sangat maskulin tadi.

Ketika Gideon berbalik menjauh dan berjalan melewati pintu dapur yang masih terbuka, Courage

menarik napas gemetar dan pendek, yang masih ditahannya beberapa detik kemudian dan terus ditahannya sampai ia mendengar pria itu membuka dan menutup pintu depan.

Yah, setidaknya pagi ini ia telah yakin akan satu hal: bahwa kesamaan suara Gideon di telepon hanyalah... tipuan pendengaran.

Saat mendengarkan pria itu pagi ini... mengamatinya... ia sama sekali tak merasakan adanya sesuatu yang ia kenali. Aroma tajam tubuhnya sama sekali tak seperti aroma jantan yang ia ingat. Tubuhnya berguncang pelan, wajahnya membara panas mengingat perasaan tak enaknya.

Satu-satunya kesamaan antara kedua laki-laki itu adalah... Courage berhenti, tak mau meneruskan alur pikiran yang tak ia inginkan dan yang membuatnya tak nyaman itu.

Rasa perih tajam akibat kelaparan seksual yang baru saja ia rasakan hanyalah sebuah kebetulan aneh... Sebuah... penyimpangan fisik... Hanya karena satu-satunya kesempatan ia pernah merasakan sesuatu seperti itu adalah di sebuah kebun di London, erat dalam dekapan seorang laki-laki yang tak ia kenal, tak berarti... Tak berarti apa-apa, katanya tegas pada diri sendiri.

Komplikasi terakhir yang ia perlukan dalam hidupnya sekarang adalah mulai merasa... Mulai *mendambakan* Gideon Reynolds. Yang paling tak ia inginkan!

"Tempat ini indah sekali. Saya tak sabar ingin mulai bekerja di sini."

Courage tersenyum melihat antusiasme wanita itu. Wawancaranya dengan Jenny Carter telah mengkonfirmasi pendapat awalnya tentang wanita itu. Kualifikasinya sempurna dan, tidak seperti Alfonso, ia tak menunjukkan tanda-tanda bertemperamen labil dan sulit.

"Saya sudah lama ingin tinggal di luar kota," ia mengaku pada Courage. "Saya dibesarkan di daerah pedesaan dan merindukannya. Kini setelah kedua anak saya dewasa dan punya rumah tangga sendiri, lebih mudah bagi saya untuk memutuskan mengubah gaya hidup."

Setelah wawancara selesai, mereka berjalan menyusuri bentangan kerikil jalan setapak ke tempat mobil Jenny diparkir. Courage tahu suami Jenny, yang sepuluh tahun lebih tua daripada istrinya, telah meninggal dua tahun lalu dan wanita itu sekarang hidup sendiri.

"Anda pasti merindukannya," katanya bersimpati mendengar cerita Jenny.

"Memang," wanita itu sependapat. "Tapi setidaknya saya punya keluarga dan teman-teman serta pekerjaan saya, meskipun tentu saja hal itu tak pernah sama."

Wanita itu mengangkat alis ketika Courage memberitahukan Gideon belum menikah.

"Hmm... Kenapa ya? Seorang pria seumurnya dan sekaya ini. Dia tidak mungkin sulit mencari pasangan."

"Pekerjaannya membuat dia harus keliling dunia," Courage menjelaskan.

"Hmm... Yah, banyak pria seperti dia cenderung terlambat menikah, dan kemudian memilih pengantin wanita yang masih muda serta cantik. Mereka yakin dapat membentuknya menjadi istri yang bersifat kekanakan dan budak yang patuh. Walau biasanya hal ini

tak berhasil. Tak bisa dihindari pengantin gadis cantik bermata besar itu akhirnya tumbuh dewasa dan ingin diperlakukan sebagai wanita—sebagai orang dewasa. Saya sudah sering melihatnya terjadi. Tapi saya rasa ini bukan urusan kita," tambahnya cepat.

Setelah mengganti topik pembicaraan, ia meneruskan, "Anda pernah menyebutkan pada wawancara pertama kita bahwa kadang akan datang tamu dalam jumlah cukup banyak?"

"Kemungkinan begitu," Courage mengiakan, dengan hati-hati memilih kata-katanya, ingat apa yang dikatakan Gideon tentang para tetangga yang menolak undangannya. "Tapi itu sesuatu yang dapat kita diskusikan setelah Anda tinggal di sini."

Mereka setuju Jenny akan pindah pada akhir pekan dan menetap di sana, dan bahwa ia serta Courage akan memeriksa isi lemari gudang serta mempersiapkan semuanya awal minggu depan.

Jenny akan mengambil alih flat kecil yang dulu ditempati Alfonso—satu di antara beberapa flat yang dibangun di atas garasi dan kompleks istal.

Mereka berdua akan bekerja sama dengan baik, Courage yakin, asalkan Gideon menyetujui keputusannya mempekerjakan Jenny. Kedua belah pihak setuju akan menjalani masa percobaan selama satu bulan.

"Tidak berarti saya bermaksud berubah pikiran," Jenny memberitahu Courage sebelum ia melaju pergi dengan kendaraannya.

"Saya juga," Courage meyakinkannya. "Tapi, tentu saja, keputusan terakhir tak berada pada saya.

BAB ENAM

COURAGE mengernyit, memusatkan perhatian pada layar komputer di depannya saat mempelajari angka-angka yang sedang ia periksa—pengeluaran rumah tangga selama periode sebelum Gideon mempekerjakannya.

Seharusnya pembukuan itu cukup sederhana, dan pada awalnya satu-satunya alasan Courage mempelajarinya hanya untuk melihat jenis pengeluaran bulanan yang dibutuhkan untuk menjalankan rumah tangga itu. Ia sudah membuat rancangan anggarannya sendiri, tapi sebelum menyerahkannya pada Gideon, ia ingin memastikan perhitungannya tak terlalu melebihi ukuran standar.

Namun ia merasa tak enak ketika mengetahui rancangan anggarannya jauh lebih rendah daripada pengeluaran periode-periode sebelumnya—dan tak hanya pada satu area khusus. Pengeluaran ekstra itu tersebar hampir di seluruh anggaran rumah tangga.

Karena pengalamannya bekerja dalam bisnis hotel, di mana menekan biaya *overhead* sangat vital bagi kelangsungan usaha, pada awalnya ia heran melihat terdapat begitu banyak pemborosan. Namun

setelah pembukuan itu ia teliti lebih jauh, terlihat masalah yang lebih serius.

Apakah ia terlalu cepat mengambil kesimpulan? Atau apakah kecurigaannya bahwa Chris Elliott telah sengaja menyelewengkan uang belanja memang benar?

Kepalanya agak sakit, dan bukan saja karena lamanya ia menatap layar komputer. Nenek hari ini akan masuk rumah sakit untuk menjalani tes. Courage sangat ingin pergi dengannya, tapi Gideon akan segera kembali dari perjalanan bisnisnya ke Kuwait.

Pria itu langsung terbang ke sana beberapa saat setelah kembali dari Amerika, dan kini Courage waswas menanti kedatangannya.

Courage sangat terkejut mengetahui alasan Gideon ingin segera menemui PA-nya sebelum pergi adalah karena ingin memecatnya—kini Courage merasa tahu apa alasannya.

Saat itu Courage dapat mendengar teriakan mereka dari kantornya sendiri; atau setidaknya teriakan satu orang. Ketika mendengar komentar Chris tentang dirinya sendiri yang berlatar belakang keluarga dan pendidikan kelas atas, dibandingkan dengan—menurut penilaian *Chris*—status sosial Gideon yang jauh lebih rendah, Courage merasa heran dan muak.

Meskipun Nenek jarang membicarakannya, kakek-neneknya adalah bangsawan Skotlandia yang miskin. Ibu Nenek—anak mereka—menikah dengan anak laki-laki kedua sebuah keluarga biasa, dan Nenek sendiri, tentu saja, hanya dipanggil "Miss", dibandingkan dengan gelar sepupunya "Honourable" dan "Lord Robert..."

Keluarga mereka masih saling berhubungan—Cour-

age sering menghadiri upacara pernikahan dan permandian yang sangat megah—tapi ia tak pernah iri pada kerabat jauhnya yang bergelar, ataupun ingin membanggakan hubungannya dengan mereka.

Courage mendengar suara pintu dibanting ketika Chris pergi, tapi satu-satunya yang dikatakan Gideon mengenai hal itu keesokan harinya pada Courage adalah bahwa Chris Elliott telah "pergi".

Telepon di mejanya tiba-tiba berdering. Ketika menjulurkan tangan meraih gagang telepon, Courage merasa otot perutnya menegang. Suara Nenek terdengar sangat lemah ketika meyakinkan Courage bahwa ia merasa baik-baik saja, meskipun agak letih.

"Spesialis itu bilang dia ingin aku tinggal beberapa hari lagi di sini," keluh Nenek. "Tapi biayanya sangat mahal, Courage. Dan..."

"Kau tak perlu mengkhawatirkannya, Nek," Courage dengan cepat meyakinkannya.

Ia mengernyit ketika mendengar suara helikopter mendekati rumah. Itu pasti Gideon. Courage tidak mau pria itu masuk dan menemukannya sedang membicarakan hal pribadi di telepon, meskipun yang sepenting ini...

"Sudah dulu ya, Nek... Sampai ketemu nanti malam..." Jari Courage dengan gelisah mencengkeram gagang telepon ketika ia mendengar derap kaki laki-laki di luar kantornya.

"Salam sayang," katanya dengan dada sesak kepada Nenek ketika Gideon membuka pintu dan melangkah masuk. Nenek sangat jarang mengeluarkan pernyataan emosional hingga Courage harus menahan air matanya ketika meletakkan gagang telepon.

Apakah Nenek mulai curiga kondisinya lebih serius daripada yang diberitahukan padanya?

Saat Courage berkedip mengeringkan mata, didengarnya Gideon berkata menghina, "Secara pribadi, saya bukan penggemar berat seks lewat telepon. Apalagi kalau dilakukan pada jam kerja dan saya yang harus membayar rekening teleponnya.

"Saya membawa dua tamu. Mereka akan membutuhkan kamar. *Kalau* Anda bisa menyisihkan waktu dari kehidupan cinta Anda, tentu saja," tambahnya sinis.

Courage tak diberi kesempatan menjelaskan. Pria itu sudah langsung berderap ke luar kantornya dan kembali ke koridor.

Otomatis Courage mengikutinya, hanya berhenti sebentar untuk menyambar dan mengenakan jaket setelannya.

Tamu Gideon, keduanya pria, rupanya berasal dari Kuwait, duga Courage. Mereka sama-sama mengenakan jubah panjang melambai-lambai. Tapi ketika Gideon memperkenalkan Courage pada mereka, aksen keduanya, seperti pembawaan mereka, sangat jelas produk sekolah Inggris dan, duga Courage, kemungkinan dari Sandhurst.

Sambil tersenyum, Courage menawarkan diri untuk mengantar mereka ke kamar, dengan tatapan tegas yang menekankan bahwa satu-satunya pendekatan yang ia tanggapi adalah yang berkaitan dengan pekerjaannya. Sejak baru memulai kariernya, ia telah belajar cara memberitahu kaum pria bahwa ia tidak akan menanggapi pendekatan seksual macam apa pun dari mereka.

Ia tak butuh waktu banyak untuk membuat tamu-

nya nyaman di kamar masing-masing. Setelah tawarannya untuk menyediakan teh sore ditolak, ia mencatat dalam hati untuk memberitahu Jenny tentang kedatangan mereka dan merencanakan menu yang sesuai dengannya. Ia juga harus menanyakan pada Gideon berapa lama mereka akan tinggal.

Courage kecewa ketika menyadari kunjungan malamnya ke Nenek kemungkinan akan harus ditunda.

Ia menemukan Gideon di kantornya, sedang mengambil beberapa dokumen. Dari percakapan tamunya ia menduga Gideon bermaksud membawa mereka melihat-lihat rumah kaca eksperimental, tempat pria itu mengembangkan dan menguji campuran rumput khusus yang terus-menerus diteliti dan dikembangkannya.

"Hanya satu malam," jawab Gideon ketika ditanya berapa lama kedua tamunya akan menginap. "Saya rasa Anda tidak punya cukup waktu untuk membuat mereka terkesan. Walau saya rasa wanita seumur Anda dengan... pengalaman Anda akan sangat menyadari bahwa, meskipun mungkin akan dengan senang hati menikmati pelayanan seks Anda, mereka hampir selalu menikah dengan wanita berlatar belakang kebudayaan sama."

Entah bagaimana Courage berhasil menelan kembali jawaban pedas yang sudah di ujung lidahnya. Beraninya Gideon menilainya dengan sangat tak adil—dan *mengapa* pria itu melakukannya? Courage menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Ia punya banyak masalah yang lebih mengkhawatirkan yang perlu dipikirkan. Seperti Nenek, sebagai contoh.

Saat kembali menahan diri supaya tak menguap,

Courage lega mendengar suara tamu-tamu Gideon berjalan di koridor dan menaiki tangga.

Syukurlah. Kini akhirnya ia bisa pulang.

Meskipun Gideon tak secara khusus memintanya jangan pulang, ia merasa harus melakukannya. Sekarang sudah hampir pukul dua pagi... Ia telah menelepon Nenek beberapa jam lalu, menjelaskan situasinya, dan kini yang diinginkan Courage hanya pulang serta tidur.

"Mengapa kau tak menginap saja di sini malam ini?" usul Jenny ketika tawarannya untuk menggantikan Courage ditolak. "Di kamarku ada ranjang kosong."

"Tak bisa," kata Courage memberitahu. "Aku harus pulang untuk ganti pakaian."

"Yah, aku tak bisa menawarkan salah satu pakaianku," Jenny terkekeh. "Ukuranmu pasti paling-paling sepuluh dan aku enam belas."

Sejauh ini Gideon belum berkomentar tentang pengganti Alfonso. Tapi tadi malam Courage sangat puas melihat reaksi tamu Gideon terhadap makanan Kuwait yang tersedia di meja makan.

Sepoci kopi kental tanpa krim pun habis diminum mereka, dan Gideon hanya mengangkat sebelah alis melihat di meja juga tersedia satu lagi poci berisi campuran kopi kesukaannya.

"Mengapa kau tidak datang lebih siang saja besok?" usul Jenny, ketika Courage mengatakan akan menunggu sampai tamunya tidur.

"Aku juga ingin." Courage menyeringai menyesal. "Tidak, aku akan datang sebelum pukul tujuh, seperti biasa. Aku rasa takkan ada masalah dengan sarapan besok, tapi siapa tahu..."

Kini, setelah mengambil tas, Courage beranjak ke pintu, berhenti sejenak untuk berbalik dan mematikan lampu.

Suara langkah seseorang yang berjalan ke arahnya membuat bulu halus di tengkuknya meremang.

Ia berbalik waswas, jantungnya berdetak kencang saat ia mengenali sosok tinggi Gideon muncul dari balik bayang-bayang di koridor.

"Masih di sini?" Pria itu mengernyit ketika melihatnya, sebelum melihat jam tangannya. "Sekarang sudah pukul dua lewat..."

"Saya tidak mau pulang sebelum tamu Anda tidur," ujar Courage memberitahu.

Alis pria itu naik. "Rasanya itu sikap mengabdi yang agak keterlaluan, bukan?"

"Itu termasuk tugas saya," Courage menjawab tenang, tapi kesan pernyataannya yang lugas rusak ketika ia tak dapat menahan diri dan menguap.

"Anda tak bermaksud menyetir sendiri, bukan?" didengarnya Gideon bertanya kasar.

"Perjalanannya hanya setengah jam," jawab Courage. "Dan jalanannya pasti sepi."

Ia rupanya telah mengatakan sesuatu yang salah, karena mulut Gideon merapat menakutkan. Tanpa sepatah kata, pria itu berbalik dan berjalan ke kantornya.

Sambil kembali menahan diri supaya tak menguap, Courage berjalan ke arah koridor dan pintu depan. Ia baru akan membukanya ketika melihat Gideon menyeberangi koridor.

Saat Gideon membukakan pintu untuknya, semula Courage mengira pria itu hanya ingin melihatnya

keluar dari rumahnya untuk menyalakan alarm, tapi kemudian ia sadar pria itu mengikutinya keluar.

"Lewat sini," perintah Gideon pendek ketika Courage mulai berjalan ke arah mobilnya sendiri, sambil menunjuk ke Range Rover yang diparkir beberapa meter di sebelahnya.

Dengan sorot tak yakin Courage menatapnya.

"Masuk," perintah Gideon sambil membukakan pintu penumpang untuk Courage. "Kondisi Anda sama sekali tak memungkinkan untuk mengemudi," tambahnya datar. "Sekarang saja Anda sudah hampir tertidur..." Mulut Gideon kembali merapat, menimbulkan kesan ia terpaksa mengantar Courage pulang.

"Tak apa. Saya bisa menyetir sendiri," bantah Courage membela diri, tapi Gideon jelas takkan menurut, dan mendengar dengus tak percayanya, pria itu pasti sanggup memasukkan Courage ke dalam Range Rover jika menolak masuk secara sukarela.

Dengan perasaan tak enak ia berjalan ke arah kendaraan itu. Gideon tak perlu terlihat begitu marah, pikir Courage kesal. Bukan *Courage* yang bersikeras ia harus diantar pulang... Meskipun tahu dirinya memang lelah, Courage *benar-benar* sanggup mengendarai mobilnya.

Sangat sanggup hingga ketika bermaksud masuk ke dalam Range Rover, Courage tidak dapat mengangkat kakinya cukup tinggi untuk melakukan langkah pertama.

Seluruh tubuhnya terasa panas karena malu ketika ia kembali mendengar gumam tak sabar Gideon.

Lampu rumah menerangi areal parkir berkerikil dengan cahaya terang, tapi jantungnya tetap berdebar

terlalu kencang karena berada berduaan dengan Gideon di tengah malam... Ataukah penyebabnya hanya rasa letih?

"Sini saya bantu...," ia mendengar Gideon berkata pendek, dan sebelum dapat menghentikannya, Courage merasa tubuhnya diangkat ke dalam Range Rover. Kedua tangan pria itu memegang pinggang Courage, ujung jarinya mencapai tulang rusuk wanita itu. Gideon pasti dapat merasakan detak kacau jantungnya.

Courage merasakan hangat embusan napas Gideon di tengkuknya. Membuat getar tajam menyengat sekujur tulang punggungnya.

Sambil berdoa semoga pria itu tak tahu, Courage tetap menunduk ketika Gideon melepaskan tubuhnya dan membiarkannya mengenakan sabuk pengaman, sementara ia sendiri berjalan memutar ke sisi pintu pengemudi.

"Sebenarnya Anda tak perlu melakukan ini," Courage kembali protes ketika Gideon masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. "Dan saya akan membutuhkan mobil saya besok pagi..."

"Pakai taksi dan masukkan bonnya ke rekening kantor," kata Gideon marah. "Tentu saja, semua ini tak perlu kalau Anda tinggal di sini."

"Saya tidak bisa tinggal di sini," Courage mengingatkannya. "Nenek membutuhkan saya. Itu alasan utama kepindahan saya kemari."

Ia dapat melihat Gideon mengernyit ketika memundurkan Range Rover dan kemudian mengemudikannya ke luar halaman dan jalan raya.

"Nenek Anda... Ya... Bagaimana keadaannya?"

Pertanyaan Gideon membangkitkan semua kekhawatiran Courage yang sedari tadi dipendamnya.

Sambil menggigit bibir bawah untuk menahan isakan yang mengganjal tenggorokannya, ia bercerita terpatah-patah, "Saya tidak tahu... Sekarang Nenek sedang menjalani tes di rumah sakit. Saya tadinya bermaksud menjenguknya malam ini... Sepertinya mereka kemungkinan akan melakukan lebih banyak tes daripada rencana semula. Saya baru akan tahu lebih banyak setelah berbicara dengan ahli jantungnya."

"Nenek Anda menginap di rumah sakit?"

"Ya... saya..."

"Kalau begitu Anda sebaiknya besok cuti dan menengoknya." Sebelum Courage bisa membantah, pria itu menambahkan muram, "Tidak ada guna Anda masuk kerja dalam keadaan letih dan cemas... Anda akan merugikan saya, bukannya membantu."

Dengan perasaan hampa Courage memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela ke kegelapan, mencoba menahan air matanya. Komentar Gideon yang pedas menghapus kebaikan hatinya karena telah bersikap hangat dan penuh perhatian pada Courage.

Tapi mengapa Gideon harus memperhatikannya? Dan mengapa Courage harus peduli? Mengapa ia ingin menangis mengetahui pria itu membantunya bukan karena kebaikan hati tapi karena ia menilai Courage bisa merugikan?

"Mulai dari sini Anda harus menunjukkan arahnya," kata Gideon saat ia mengendarai mobil lewat desa kecil yang paling dekat dengan rumah Nenek.

Saat melakukannya, Courage tak senang mendengar nada gemetar dalam suaranya sendiri.

Ia lega ketika akhirnya Gideon berhenti di luar rumah Nenek, tapi kembali gelisah ketika Gideon bukannya langsung pergi malah melompat turun dari kendaraan, menunjukkan niatnya menemani Courage ke pintu depan.

"Tidak perlu... saya... saya bisa sendiri," Courage mulai protes, tapi Gideon sudah membukakan pagar untuknya, dengan dahi mengernyit dalam sambil mengamati daerah sepi yang mengitari rumah itu. Courage dapat cukup jelas melihat mimik wajahnya di bawah sinar lampu rumah.

"Seberapa jauh rumah kalian dari tetangga terdekat?" tanya Gideon muram.

"Se-sekitar beberapa kilometer," Courage memberitahu. "Kenapa?"

"Jika menjadi spesialis Nenek Anda, saya tidak yakin akan suka dia tinggal di tempat yang begini terasing sampai saya yakin dia sudah sehat dan sepenuhnya pulih dari operasinya."

Courage tak menanggapi. Ia juga sangat mengkhawatirkan hal itu. Ia *tidak* bisa mendampingi Nenek selama dua puluh empat jam sehari, dan mereka sudah pasti tidak mampu menyewa tenaga perawat.

Rasanya aneh menyusuri jalan setapak kebun yang sempit bersama Gideon. Dalam udara malam, aroma harum pohon mawar liar yang menutupi beranda depan tercium tajam. Tebaran kelopak mawar menutupi bahu Gideon ketika pria itu menunduk di bawah bendul beranda yang rendah.

Di beranda suasana gelap, sosok tinggi Gideon memblokir sinar lampu ketika Courage meraba-raba di dalam tas tangannya mencari kunci rumah, dalam

hati memaki diri sendiri karena tak menyiapkannya dari tadi.

Seandainya saja Gideon tak berdiri begitu dekat dengannya. Courage dapat mencium aroma kulitnya, dan kedekatan mereka menimbulkan reaksi menggelisahkan dalam tubuhnya. Courage dapat merasa putingnya mengencang, agak membesar dalam mangkuk bra katunnya. Wajahnya merona malu saat kepalanya masih tertunduk, gugup mencari kuncinya. Di mana sih kunci itu?

"Begini, Anda tak perlu menunggu. Sekarang saya akan baik-baik saja," ujarnya gugup pada Gideon, terpaksa harus menengadah menatap pria itu.

Ada seberkas sinar yang membuatnya bisa melihat wajah Gideon. Ia menatap mata pria itu, matanya sendiri membesar, mulutnya tiba-tiba terasa kering ketika tatapannya bergeser tak terkendali dari mata Gideon ke mulutnya.

Tanpa sadar badan Courage agak mengayun ke arah Gideon, letih menahan beban emosinya, getar kencang tampak jelas mengguncang tubuhnya.

Courage otomatis menegakkan tubuh ketika merasakan tangan-tangan Gideon mencengkeram lengannya sambil bergerak mendekat. Kepala Gideon menunduk ke arah kepala Courage, mulut pria itu mencari mulutnya dengan ketepatan dan efek fatal sebuah misil pencari panas saat mencapai targetnya.

Walaupun guncangan ledakannya terjadi dalam diri Courage, tak terlihat dan hampir sepenuhnya tak bersuara, kecuali satu desah kaget pelan yang keluar dari mulutnya, bukan berarti efeknya tak menghancurkan.

Seumur hidupnya Courage tak pernah merasakan ciuman yang begitu berpengalaman dan sensual. Keahlian bibir Gideon yang mengelus lembut bibirnya menyimpan daya tarik berbahaya, sepercik kepahitan yang menebarkan tanda bahaya kecil ke seluruh sistem sarafnya.

Tapi bibir Courage terlalu lemah untuk menghadapi kekuatan maskulin mulut Gideon yang melumpuhkan.

Kalau tadi Courage tak sengaja memulai ciuman itu, kini tak diragukan lagi siapa yang mengendalikannya. Courage merasa dirinya selentur dan selemas sehelai sutra halus, dibentuk kekuatan Gideon menjadi apa pun yang diinginkan lelaki itu.

Courage merasa jantungnya berdentam di rongga dada ketika Gideon menarik tubuhnya merapat, satu tangan memegang tengkuk, membelainya, yang satu lagi...

Tiba-tiba menyadari apa yang sedang ia perbuat... apa yang tak sengaja ia undang... Courage memutus ciuman itu, mendorong tubuh Gideon.

Pria itu langsung melepas pelukannya dan, tak seperti Courage, napasnya terdengar tetap teratur serta tenang. Karena malu menyadarinya, ia berbalik membelakangi pria itu, mencoba menyembunyikan wajahnya yang merah padam dan tubuhnya yang gemetar.

Saat ia bergerak, Courage mendengar gemerencing kunci di saku jaketnya. Cepat ia mengeluarkan dan memasukkannya ke dalam lubang kunci pintu depan.

Setan apa yang membuatnya berkelakuan begitu tolol? Tak heran Gideon kini mengamatinya dengan tatapan menghina dan sinis.

Courage tidak yakin ia adalah wanita pertama yang melemparkan diri ke dalam pelukan Gideon dan mengundang pria itu untuk menciumnya.

Ketika Courage bergegas menggumamkan selamat malam, dan masuk ke dalam rumah tanpa menunggu Gideon menjawab, ia bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dikatakan pria itu jika tahu bukan dirinya yang didambakan Courage... bukan ia yang dicium Courage. Bahwa yang sebenarnya memotivasi Courage adalah kenangan ciuman dalam bayangan sebuah kebun di malam hari yang hening, dan bahwa sesaat Courage amat mendambakan mengulangi kenangan itu hingga membiarkan emosi menguasai akal sehatnya.

Yah, kini emosinya pasti sudah tahu. Sama sekali tidak ada kesamaan pada cara *pemuda itu* menciumnya—dengan gairah dan penuh damba, dengan kelembutan dan pesona—dengan cara Gideon menciumnya... Sama sekali tidak ada kesamaan.

"Courage..."

Courage menghentikan langkahnya mendengar suara sahabat lama Nenek.

"Bagaimana nenekmu? Rasanya sudah lama sekali kami tidak bertemu dengannya."

"Nenek sekarang sedang di rumah sakit, Lady Sara," Courage menjelaskan, menambahkan ketika wanita yang lebih tua itu mulai menunjukkan mimik prihatin, "Hanya untuk menjalani beberapa tes, supaya spesialis Nenek tahu apa yang tak beres."

Lady Sara dan bibinya telah bertahun-tahun berteman; mereka sama-sama duduk di komite sosial dan bermain *bridge* bersama.

"Apakah kau akan lama berada di sini, atau ini hanya kunjungan singkat?" tanya Lady Sara.

"Yah, sebenarnya, saya sekarang bekerja di sini," kata Courage padanya.

"Masa? Di mana?"

"Hettingdean Manor..."

"Apa? Maksudmu kau bekerja pada si Reynolds yang menakutkan itu?" cecar Lady Sara, terperangah. "Dia bukan tipe orang yang seharusnya kaujadikan majikan, Nak. Seorang pemuda—keponakan salah seorang teman kami—bekerja untuknya selama beberapa lama dan mendapat perlakuan yang sangat mengerikan..."

Courage mengernyit. Ia tahu Lady Sara dan suaminya, Sir Brian, ada dalam daftar undangan Gideon untuk jamuan makan malamnya yang dibatalkan, dan ia merasa tahu siapa keponakan teman Lady Sara.

"Yah, saya belum lama bekerja untuknya, tapi sejauh ini saya belum ada keluhan," ujar Courage ringan, menepiskan kenangan ciuman tadi malam.

"Tentu saja, berbeda dengan wanita," tambah Courage. "Gideon Reynolds sangat berhasil—dan sangat kaya. Hal itu pasti menimbulkan kebencian di kalangan sesama jenisnya..."

"Oh, ya, ... Tentu saja... Tentu...," Lady Sara setuju. "Tapi dia benar-benar merintis sendiri kesuksesannya, bukan?" tambahnya bertanya.

"Kekayaannya memang karena usaha sendiri," Courage menyetujui. "Dan dia sama sekali tak menyembunyikan kenyataan itu. Tapi saya memang agak mengagumi karakter seperti itu. Dia seorang pria yang sangat berkelas dan inteligen."

"Oh, begitu... saya agak mendapat kesan dia... Yah, seperti berlian yang belum diasah..."

"Malah sebaliknya," Courage meyakinkannya. "Dan kemudian, tentu saja, bisnisnya membuat dia berhubungan dengan... Saya tak mau bicara terlalu mendetail, tapi saya tahu dia dihubungi seorang staf Pangeran Charles mengenai sebuah proyek lingkungan. Pangeran memerlukan sarannya..."

Lady Sara, seperti sudah diduga Courage, sangat terkesan oleh keterangan ini, meskipun ia malah tampak agak bingung.

"Sebuah proyek lingkungan...? Tapi saya kira... Sebenarnya... yang kami tahu dia... bahwa bisnisnya terutama berkaitan dengan pasokan senjata—semua yang berkaitan dengan hal itu!"

Kini giliran Courage yang kaget. Tak heran undangan makan malam Gideon ditolak jika tersebar gunjingan semacam itu tentang dirinya.

"Ya Tuhan, tidak benar," kini ia membantah tegas. "Dia sebenarnya seorang pakar dalam arsitektur lanskap."

"Masa?" Lady Sara tampak sangat terkesan. "Kalau begitu Brian pasti akan senang bertemu dengannya. Dia tak hentinya mengeluh sepanjang musim panas tentang keadaan halaman rumput di sebelah selatan... Dia sudah mencoba berbagai cara, tapi tetap ada sepetak tanah gundul di bagian tengah. Saya harus mengatakan padanya apa yang baru kauceritakan, Courage. Bahkan kami seharusnya mengundang Mr Reynolds makan siang... Tolong sampaikan salam kami untuk nenekmu, Nak... Berapa lama dia akan berada di rumah sakit? Saya ingin mengunjunginya."

"Saya tak yakin, tapi saya akan langsung menghubungi Anda dan memberi kabar setelah bertemu dengan ahli jantungnya," Courage menawarkan. "Saya sekarang sedang dalam perjalanan ke sana."

"Oh, ya, tolong kabari kami..."

Yah, setidaknya ia telah memecahkan misteri mengapa masyarakat lokal menolak undangan Gideon, Courage memutuskan sambil bergegas ke arah pintu masuk rumah sakit. Ia seharusnya sudah menduga hal itu pasti ada kaitannya dengan Chris Elliott.

Ia tak ragu Lady Sara akan memenuhi janjinya mengundang Gideon makan siang. Tapi ia tak yakin pria itu akan berterima kasih *padanya*. Karena Lady Sara terkenal kikir, dan pasti akan berharap Gideon membayar jamuan makan siang Sir Brian dengan saran gratis tentang halaman rumputnya.

Gaung klakson mobil memperingatkan Courage ketika ia tak sadar melangkah ke tengah jalan tanpa melihat-lihat dulu.

Cepat-cepat ia kembali ke trotoar dengan perasaan bersalah.

Ia mengakui dirinya masih separo terguncang. Nenek tampak amat sehat ketika Courage mengunjunginya hingga ia sangat terpukul mendengar sang spesialis dengan serius memberitahukan bahwa hasil tes menunjukkan kondisi Nenek jauh lebih buruk daripada dugaan mereka.

"Berapa... berapa lama lagi waktunya?" Courage bertanya terpatah-patah setelah bisa bicara.

"Tanpa operasi...?" Sang spesialis menggeleng. "Saya rasa tak lama. Tapi ini gambaran terburuk

kondisinya. Nenek Anda pada dasarnya sangat kuat, dan kita tahu operasi ini, meskipun rumit dan lama, punya tingkat kesuksesan yang sangat tinggi. Tidak ada alasan mengapa, setelah sepenuhnya sembuh, dia tak bisa terus menikmati satu atau mungkin dua dekade lagi kehidupan yang sehat.

"Tentu saja banyak hal tergantung pada penanganan periode pemulihan setelah operasi. Saya sangat ingin dia masuk rumah perawatan khusus selama sedikitnya satu bulan, mungkin dua bulan, setelah operasi."

"Dua bulan...," gumam Courage, bertanya-tanya dari mana ia akan mendapat biaya ekstra itu...

"Saya menyesal harus memberikan berita buruk ini," ujar sang ahli jantung. "Tapi coba lihat sisi baiknya. Seperti telah saya katakan, operasi ini punya tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Oleh karenanya, melihat memburuknya kondisi nenek Anda, kami ingin tetap mempertahankannya di rumah sakit dan menjadwalkan operasi secepat mungkin."

"Kapan?" tanya Courage, dengan mulut kering.

"Kemungkinan akhir minggu ini, atau mungkin awal minggu depan," sang ahli jantung memberitahu Courage dengan penuh pertimbangan. "Kami pertama-tama ingin menstabilkan sistem tubuhnya sebanyak mungkin, dan itu berarti memberinya serangkaian obat khusus."

"Apakah Anda sudah memberitahu Nenek? Apakah Nenek sudah tahu?"

"Belum," jawab spesialis itu. "Saya ingin bicara dengan Anda dulu."

"Bolehkah saya...? Saya... saya... ingin berada

bersama Nenek waktu Anda memberitahunya," Courage bersikeras.

"Tentu saja," ahli jantung itu menyetujui.

Courage lega ketika melihat reaksi Nenek tentang hal itu ternyata lebih baik daripada dugaannya. Sistem tubuhnya masih mengandung beberapa obat penenang yang mereka berikan padanya sebelum memulai tes, kata sang spesialis.

Apa pun obat-obat itu, Courage berharap sekarang ia punya beberapa untuk diminum. Kini ia beberapa kali memastikan jalanan sepi sebelum kembali mencoba menyeberang.

Kemudian Courage tidak tahu pasti bagaimana ia berhasil mengendarai mobilnya dengan selamat dari rumah sakit ke Hettingdean Manor, atau mengapa ia memilih pergi ke sana dan bukannya kembali ke rumah Nenek.

Ketika ia memasuki dapur, begitu melihat wajahnya yang pucat dan matanya yang menyorot sedih, Jenny langsung membimbingnya ke sebuah kursi, mencecarnya, "Ada apa? Apa yang terjadi?"

Masih dalam keadaan terguncang, Courage menceritakan semuanya.

"Yah, setidaknya ahli jantung itu yakin operasinya akan sukses," Jenny mencoba menghiburnya.

"Ya," Courage setuju. "Aku tahu aku bersikap bodoh. Hanya saja, aku tak mengira..."

"Kau terguncang," ujar Jenny, berhenti bicara ketika pintu dapur tiba-tiba membuka dan Gideon melangkah masuk.

Semula ia tidak melihat Courage, dan berkata,

"Jenny, lupakan makan siang hari Minggu," Courage mendengarnya bicara, dengan nada yang jauh lebih hangat dan lebih ramah daripada yang biasa ia dengar. "Rupanya aku telah diundang makan siang oleh Sir Brian dan Lady Sara. Meski aku ragu..."

Kalimatnya terhenti ketika ia tiba-tiba melihat Courage.

"Apa yang Anda lakukan di sini," cecarnya, mengernyit menatap Courage. "Bukankah saya memberi Anda cuti..."

Tanpa mempedulikan tatapan memohon Courage, Jenny dengan bijaksana keluar ruangan, padahal Courage sangat tidak ingin berduaan dengan Gideon.

"Apakah Anda sudah mengunjungi nenek Anda?"

"Ya," Courage memberitahu, dan kemudian ia kaget ketika matanya basah, tenggorokannya tersumbat emosi yang menyelimutinya.

"Kenapa...? Ada apa...?"

Gideon masih mengernyit padanya.

Courage dapat mendengar nada jengkel dalam suara Gideon, tapi ia tak berani memandangnya.

"Kondisi... kondisi Nenek lebih serius daripada dugaan dokter," katanya terputus-putus. "Spesialis... spesialis itu akan memajukan tanggal operasi..."

"Dan?" Gideon bersikeras.

Courage tidak mau menjawabnya tapi tahu ia tak punya alternatif.

"Tingkat... tingkat kesuksesan operasi itu sangat tinggi..." katanya pelan.

"Apa yang akan terjadi pada nenek Anda setelah operasi?" Gideon bertanya, mengabaikan pernyataan Courage yang terbata-bata.

"Setelah operasi?" Courage menatap kosong. Saat ini ia terlalu mencemaskan operasinya untuk mengkhawatirkan masalah-masalah yang akan harus dihadapi sesudahnya, tapi pertanyaan Gideon mengingatkannya bahwa semua masalah itu akan harus diselesaikannya.

"Nenek... Saya tidak tahu... Ahli jantung ingin Nenek masuk ke rumah perawatan khusus..."

"Untuk berapa lama?" Gideon seolah menusukkan pertanyaan itu padanya, dengan suara setajam taring binatang.

"Saya... saya tidak tahu... Mungkin sebulan... mungkin dua..."

"Kedengarannya mahal."

Courage melontarkan tatapan tersiksa dan dihantui.

"Uang. Apa hanya itu yang bisa Anda pikirkan?" katanya pahit. "Nenek..."

Courage menghentikan perkataannya, tapi terlambat.

"Nenek Anda kenapa?" Gideon terus mengejarnya.

Courage menggeleng.

Bagaimana cara ia menjelaskan pada pria itu betapa berarti Nenek baginya, betapa ia mencintainya...? Betapa ia membutuhkannya, betapa ia merasa sangat berutang budi padanya?

"Saya akan bekerja untuk mendapat uang yang dibutuhkan," katanya keras. "Apa pun konsekuensinya, apa pun yang harus saya lakukan."

Courage sama sekali tidak mau Gideon berpikir ia mengharap, atau ingin, pria itu meminjamkannya uang lagi. Courage telah melihat mimik sinis cende-

rung pahit di mata Gideon ketika pria itu berkomentar bahwa periode penyembuhan Nenek akan mahal.

Mengapa ia kembali ke sini dan bukannya langsung pulang? Courage mengawasi Gideon ketika pria itu berjalan melewatinya., Wajahnya sendiri merah padam malu ketika Gideon berbalik, karena ia menyadari tatapannya terpusat pada mulut pria itu.

BAB TUJUH

"COURAGE, Anda punya waktu sebentar?"

Dengan perasaan tak enak Courage mengikuti Gideon ke kantor pria itu.

"Saya punya gagasan... Karena nenek Anda tidak akan tinggal di rumahnya selama sedikitnya dua bulan, tak ada alasan mengapa Anda tidak pindah ke sini. Pasti akan sangat memudahkan bagi saya kalau jam kerja Anda lebih fleksibel," lanjut Gideon, tanpa mengizinkannya berbicara.

"Seperti Anda tahu, besok saya harus ke Cornwall. Lalu saya akan ke Kuwait dan minggu depan klien Jepang kita datang. Saya sudah berjanji pada orang-orang Duchy of Cornwall akan menyerahkan sebuah rencana kerangka denah pada akhir bulan—mereka kemungkinan ingin datang ke sini untuk membicarakannya."

Courage tahu perkataan pria itu masuk akal. Kadang Courage baru pulang menjelang tengah malam, dan akan jauh lebih tidak melelahkan kalau ia pulang ke apartemen di atas kompleks istal daripada berkendara ke rumah Nenek.

"Saya... saya tidak yakin..." ia mulai berkata, tapi Gideon sudah berdiri.

Ucapan Gideon, "Bagus, kalau begitu sudah beres," membungkam protes ragu-ragu yang akan diucapkan Courage.

"Operasi nenek Anda dijadwalkan besok, bukan?" tanya pria itu sambil membukakan pintu untuk Courage.

"Ya," Courage mengiakan.

Gideon sudah menawarkan cuti pada Courage, tapi ia menolak. Ia jauh lebih suka bekerja daripada hanya duduk menunggu... merasa tidak berdaya... Tak bisa melakukan apa pun untuk membantu Nenek.

Nanti malam ia akan menjenguk Nenek dan akan kembali menengoknya setelah operasi, begitu sang spesialis mengatakan ia dapat melakukannya.

"Sebaiknya Anda memindahkan barang-barang Anda ke sini hari ini. Tidak ada guna menunda..."

Tubuh Courage menegang. Ia tak mendengar Gideon memasuki kantornya.

"Ya," jawabnya kosong. Ia tahu memang masuk akal kalau ia tinggal di sana; memang itu yang ia lakukan ketika bekerja di bisnis hotel, jadi masalah ini bukan hal baru baginya. Kalau begitu mengapa ia merasakan keengganan... tak nyaman melakukan hal ini? Padahal ia akan ditemani Jenny.

"Saya tidak tahu Anda mengenal Sir Brian dan Lady Sara."

Courage menunggu sesaat sebelum berkomentar seringan mungkin, "Lady Sara kenal Nenek."

"Tentu saja. Saya seharusnya menyadari..."

Courage mengernyit mendengar nada sinis yang tersembunyi dalam perkataan Gideon.

"Rasanya saya harus berterima kasih pada Anda atas undangan makan siang hari Minggu lalu."

Kini Courage *benar-benar* dapat mendengar nada keras dalam suaranya. Hal itu membuat Courage agak tersentak, meskipun ia mencoba menyembunyikan reaksinya dari tatapan tajam Gideon.

"Saya hanya mengoreksi kekeliruan Lady Sara yang mengira Anda seorang pedagang senjata," ujarnya memberitahu, setenang mungkin.

"Pedagang senjata?" Alis Gideon terangkat. "Mengapa dia sampai bisa berpikir...? Oh,... ya, tentu saja. Tak salah lagi ini akibat ulah asisten pribadiku dulu. Mengapa Anda melakukannya?"

"Mengapa saya melakukan apa?" tanya Courage, pura-pura tidak mengerti...

"Anda mengerti maksud saya. Anda tidak perlu mengatakan apa pun padanya—Anda bisa membiarkan dia terus mengasingkan saya dari pergaulan sosial..."

"Saya tidak menyukai perbuatan Chris," ujar Courage, menatap Gideon tajam, dengan dagu terangkat, mata lebar dan serius. "Itu perbuatan dengki dan tak jujur, serta sama sekali tidak adil..."

Ia melihat Gideon mengernyit menatapnya.

"Maafkan saya," Courage menyatakan penyesalannya. "Anda rupanya merasa saya seharusnya tidak ikut campur. Tapi saya tak menyukai perilaku semacam itu, kepicikan dan kedengkian, orang yang senang menjatuhkan orang lain... menyakiti mereka..." Ia berhenti bicara, wajahnya merah padam ketika ia menyadari betapa emosional dan tegang suaranya. "Saya tidak

yakin nantinya Anda akan menganggap saya telah membantu Anda. Sir Brian pasti akan menanyakan saran Anda tentang halaman rumputnya dan..."

"Dia sudah melakukannya," kata Gideon memberitahu.

Mata pria itu mengandung sorot geli penuh penyesalan yang membuat Courage melupakan sikap berhati-hatinya dan bertanya ingin tahu, "Apa yang Anda katakan padanya?"

"Yang sebenarnya. Bahwa seluruh halaman harus digali dan tanahnya ditanami ulang. Saya juga mengatakan padanya bahwa jika dia ingin berkonsultasi secara profesional, saya dapat memberinya daftar tarif konsultasi saya..."

Courage menahan kekeh gelinya.

"Itu takkan membuat Anda populer," ia memperingatkan pria itu.

"Memang," Gideon menyetujui. "Tapi sudah bukan zamannya saya membiarkan orang memanfaatkan saya hanya supaya diterima dalam lingkungan mereka... Saya tidak akan *membeli* penerimaan mereka."

Sorot dingin dalam mata Gideon membuat Courage agak menggigil.

"Bukan berarti Sir Brian telah menyerah," pria itu menambahkan. "Mereka telah mengundang saya menghadiri jamuan makan malam bulan depan. Lady Sara mengusulkan Anda mungkin bisa menjadi partner saya..."

Courage memandangnya dengan tatapan canggung dan bingung.

"Oh, tidak. Saya tidak bisa. Anda takkan..."

"Jadi saya cukup baik untuk dijadikan majikan...

tapi tak cukup baik untuk dijadikan pasangan di depan umum, begitu?" tanya pria itu.

Courage terpaku menatapnya.

"Tidak... tidak, bukan itu alasannya," bantah Courage, terguncang mendengar nada marah dalam suara Gideon dan sentimen yang ditunjukkannya.

"Saya... hanya... Saya pikir... Rasanya tidak adil Lady Sara memaksakan saya pada Anda seperti itu."

"Sangat diplomatis. Tapi saya rasa yang Anda maksud adalah dia tidak adil telah memaksakan *saya* pada *Anda*.. Apa Anda benar-benar mengira saya tidak tahu apa yang dikatakan orang-orang seperti mereka di belakang saya? 'Tidak setaraf dengan kita, Sayang,'" Gideon berkata marah, menirukan aksen kelas atas Sir Brian dan teman-temannya. '"Banyak uang, tentu saja. Sayang dia bukan keturunan bangsawan...'

"Anda tahu apa yang saya lakukan saat orang-orang seperti Anda... seperti Chris belajar di sekolah swasta yang mahal dan indah, aman dalam dunia kelas atas yang sangat terlindung? Saya sedang bekerja dengan sekelompok buruh kasar, membangun jalan raya, berbohong tentang usia saya, selalu berpindah-pindah supaya pekerja Departemen Sosial tidak menangkap dan kembali memasukkan saya ke salah satu 'panti' mereka.

"Saya berusia tiga belas tahun ketika Ibu meninggal. Ayah telah meninggalkan rumah jauh sebelumnya. Dia tidak menginginkan kami... tidak mau tahu. Ibu berusaha sekuat tenaga, tapi semangatnya pudar begitu Ayah pergi. Kita tidak punya banyak kesempatan kalau hidup di kompleks flat kumuh.

"Setelah Ibu meninggal, pekerja sosial memasukkan

saya ke panti. Panti... Ya Tuhan... saya melarikan diri... tiga kali. Setelah yang ketiga saya bersumpah takkan pernah kembali. Untungnya tubuh saya besar seperti anak usia enam belas. Ketika kontrak pembuatan jalan raya itu selesai, saya menganggur selama empat bulan dan kemudian saya dapat pekerjaan di..." Tiba-tiba ia menghentikan ceritanya, mengernyit pada Courage. "Untuk apa saya menceritakan semua ini pada Anda?"

Teruskan, Courage ingin mendorongnya. Ceritakan lebih banyak padaku... Ceritakan semuanya.

Rasa sakit dan marah dalam suara Gideon sangat menyentuh emosi Courage hingga membuatnya ingin menangis. Ia hampir dapat merasakan penderitaan yang pasti dialami Gideon saat ditinggalkan ayahnya; rasa takut ibunya... rasa takut dan penderitaan *Gideon* ketika ditempatkan di panti, kesepiannya. Courage ingin menjulurkan tangan dan menyentuhnya... Memeluknya...

Guncangan perasaan Courage membuat tubuhnya tegang penuh penolakan. Perasaan yang baru dialaminya hampir menyerupai perasaan seorang wanita yang sedang jatuh cinta... Seorang wanita yang ingin menghibur pria yang ia cintai.

Pria yang ia cintai... Mencintai Gideon Reynolds...? Tidak mungkin. Courage tidak akan *pernah* membiarkan dirinya bersikap sebodoh itu... begitu berbahaya.

Tak sadar tubuhnya menggigil. Yang membuat keadaan itu jauh lebih buruk adalah Courage curiga Gideon, dengan sensualitas lelaki pemangsa yang sangat banyak dimilikinya, juga menyadari kerapuhan Courage.

Tidak ada yang terucap, tapi sekali dua ia melihat Gideon menatapnya, mengamatinya, pandangannya hanya beberapa detik lebih lama melekat pada wajah atau tubuh Courage, samar menekankan kewanitaan Courage dan kelelakiannya sendiri.

Jenny juga melihatnya, pernah mengomentari hal itu untuk menggoda Courage, "Kurasa bos kita agak menaksirmu..."

Courage langsung membantah, tapi wajahnya berubah merah padam dan ia tak bisa membalas tatapan geli Jenny.

"Jangan kautolak," saran Jenny padanya. "Dia benar-benar kekar, dan sekali ini—sesuatu yang jarang terjadi—aku berani bertaruh dia bahkan akan menjadi kekasih yang jauh lebih baik daripada kelihatannya."

Jenny minta maaf ketika melihat betapa malunya Courage.

"Maafkan saya. Kadang saya lupa kau masih sangat muda, Courage. Wajar kalau wanita seusiamu masih percaya bahwa cinta emosional dan gairah seks selalu ada bersamaan. Wanita seusiaku... Yah, bisa dibilang saat ini aku telah cukup banyak mengalami kekecewaan untuk mengetahui bahwa seks yang menyenangkan ternyata sangat jarang ada, dan karenanya aku sangat menghargainya kalau menemukannya. Dan aku benar-benar lega sudah tak cukup muda lagi untuk jatuh cinta pada Gideon. Pribadinya memang terkesan keras, mengandung sinisme yang dapat terbukti sangat menyakitkan bagi wanita yang mencintainya."

Courage sepenuhnya menyetujui semua perkataan

Jenny. Bahkan saat Gideon bersikap "baik" pun padanya, Courage masih bisa merasakan bahwa pria itu menyembunyikan perasaan sebenarnya, bahwa jauh di lubuk hatinya ia tak benar-benar menyukai Courage. Padahal perasaan Courage tak punya dasar yang kuat. Namun demikian, hal itu mengganggunya, dan ia selalu merasa lega kalau Gideon pergi melakukan perjalanan bisnis.

Dengan lelah Courage memasuki apartemen kecilnya di atas kompleks garasi. Ia baru kembali dari menjenguk Nenek—kunjungan pertamanya sejak operasi Nenek—dan meskipun sudah diberitahu lewat telepon oleh sang ahli jantung bahwa operasinya berjalan lancar, ia masih tetap sangat gelisah, tak bisa sepenuhnya mempercayai perkataan spesialis itu sampai melihat sendiri keadaan Nenek.

Kondisi Nenek setelah operasi luar biasa baik, kata sang spesialis pada Courage, dan ahli jantung itu sangat puas dengan kesuksesannya.

Namun ia memperingatkan Courage bahwa kini, sama pentingnya dengan operasi itu, Nenek harus mendapat perawatan yang tepat.

Jika membatasi pengeluarannya hanya untuk hal-hal yang sangat pokok, dan menggunakan pendapatan pensiun Nenek, Courage memperkirakan ia akan dapat pas-pasan menutup biaya perawatan Nenek setelah operasi. Tapi dengan demikian ia takkan bisa mengangsur pinjaman Gideon.

Ia sangat terbebani pikiran harus membicarakan masalah itu dengan Gideon—tapi apa lagi yang bisa ia lakukan?

Gideon akan kembali nanti malam dan Courage ingin menyelesaikan semua pekerjaannya yang tertunda sebelum pria itu datang.

BAB DELAPAN

COURAGE baru saja keluar dari ruang *shower* dan sedang meraih handuk ketika mendengar seseorang mengetuk pintu luar apartemen.

Sambil mengernyit ia melibatkan handuk di sekeliling tubuhnya. Itu tak mungkin Jenny, karena wanita itu sudah memutuskan memakai hari liburnya untuk mengunjungi anak perempuannya.

Dengan lelah Courage menapakkan kaki telanjangnya di atas karpet ruang tamu, berjalan menuju pintu sambil melihat ke luar jendela kecil ke halaman.

Ia dapat melihat mobil Gideon diparkir di luar garasi. Jantungnya berdetak tak teratur saat ia membuka pintu dan meregangkannya sedikit. Gideon sedang berdiri di luar.

"Saya baru akan tidur," kata Courage memberitahu pria itu dengan suara ragu.

Gideon rupanya baru sampai. Ia masih mengenakan setelan bisnis formal dan garis-garis tegang terukir di kedua sudut mulutnya, pasti disebabkan perjalanan pulangnya dari Cornwall. Courage tadi mendengar

berita di TV bahwa terjadi kemacetan karena perbaikan jalan.

"Ya, saya tahu."

Pandangan Gideon saat meneliti pelan tubuh Courage dari kepala sampai kaki dengan tatapan sensual membuat jari kaki Courage kencang mencengkeram permukaan karpet yang lembut, tapi instingnya memperingatkan supaya ia jangan protes atau mengakui bahwa ia menyadari provokasi menggoda tatapan pria itu. Pria itu menimbulkan kesan berbahaya yang membuat saraf Courage sendiri tegang.

"Saya tidak akan lama. Saya hanya ingin membicarakan rencana kunjungan tamu-tamu Jepang itu."

"S-sekarang?" Courage tergagap. "Tapi..."

"Besok saya akan ke Kuwait," Gideon mengingatkannya, "dan saya kira Anda akan ingin mengunjungi nenek Anda. Oh, ya, bagaimana keadaannya?"

Gideon telah memegang daun pintu ketika berbicara, mendorongnya terbuka sehingga Courage tak punya pilihan selain menyerah dan membiarkannya masuk.

Apartemen kecil itu jauh lebih mewah daripada jenis akomodasi yang biasa ia pakai—dulu, di beberapa hotel tempat ia bekerja, Courage sudah menganggap dirinya sangat beruntung kalau mendapat kamar sendiri walau sebesar kotak sepatu sekalipun. Di sini ia mendapat kamar dobel berukuran nyaman, ruang *shower*, ruang tamu yang cukup luas, dan dapur kecil—jauh lebih dari cukup untuknya.

Tapi entah mengapa, kini, dengan Gideon di dalamnya, ruangan itu seolah sangat menyusut sehingga Courage tidak bisa bergerak tanpa harus berdekatan

dengannya; bahkan terasa seolah tak ada cukup oksigen untuk mereka berdua, atau setidaknya itulah yang dikatakan paru-parunya yang berkutat menghirup udara, dada dan tenggorokannya tiba-tiba tersumbat.

"Nenek... Nenek berhasil menjalani operasi itu dengan sangat baik," katanya pada Gideon. "Ahli jantungnya sangat puas dengan hasil operasi itu..."

"Tapi," Gideon menekankan, alisnya terangkat penuh tanda tanya ketika ia mengernyit menatap Courage.

"Tak ada tapi," bantah Courage. Ia ingin memilih waktunya sendiri untuk menanyakan apakah ia dapat menunda pembayaran utangnya, dan sudah jelas sekarang waktunya tidak tepat. Tidak pada saat Gideon menemukannya dalam keadaan tak siap dan Courage merasa begitu rapuh... Tidak ketika yang ia kenakan hanya selembar handuk yang sangat lembap dan lembut, dan ia sangat menyadari reaksi tubuhnya atas kehadiran pria itu di balik perlindungan yang begitu tak meyakinkan.

Tidak. Saat mengajukan penundaan pembayaran utang itu ia ingin sepenuhnya menguasai situasi dan dirinya sendiri. Tapi ada sesuatu yang *memang* harus ia ucapkan sekarang, Courage mengakui.

Gideon telah berjalan ke perapian dan sedang mempelajari foto Kakek-Nenek dan Ayah dalam bingkai perak yang diletakkan Courage di sana. Cemas ingin menjaga jarak sejauh mungkin dengan pria itu, Courage melangkah mundur sampai merasakan tepi bantal sofa menghalanginya untuk mundur lebih jauh. Jarak di antara mereka hanya satu meter lebih sedikit, tapi setidaknya itu lebih baik daripada

sama sekali tidak ada jarak, pikir Courage, saat ia berdeham dan mulai bicara dengan gugup.

"Saya masih belum benar-benar mengucapkan terima kasih pada Anda karena telah meminjamkan uang untuk biaya operasi Nenek. Saya benar-benar sangat berterima kasih pada Anda dan..."

"Benarkah? Saya ingin tahu *seberapa* berterima kasih. Mari kita cari jawabannya. Anda bisa berterima kasih pada saya sekarang."

Terlalu terpana untuk bicara atau bergerak, Courage bingung menatapnya ketika Gideon berjalan ke arahnya, gerakan pria itu sama berbahaya dan terarahnya seperti seekor pemangsa berkaki empat.

Ketika pria itu memeluknya, reaksi Courage terlalu pelan dan terlalu sedikit, hanya sebuah erangan pelan tak berdaya bernada protes yang langsung dibungkam impitan keras mulut Gideon. Tangan-tangan Courage yang terangkat untuk mendorong Gideon juga dilumpuhkan dengan sama kejamnya, kedua pergelangan tangan Courage dibelenggu satu tangan Gideon, yang menggunakan sebelah tangannya lagi untuk semakin merapatkan tubuh Courage.

Dengan marah Courage berusaha mendorongnya menjauh, matanya melontarkan percikan bara kemarahan.

Anehnya Courage tak merasa takut, hanya tumpahan emosi yang terdorong adrenalin memuncakkan gairah berbahaya yang tak dikenalnya.

Gairah karena Courage tahu ia terperangkap dalam pertempuran yang tak mungkin dimenangkannya. Gairah karena mengetahui betapa kecil kemungkinannya menahan tuntutan ciuman Gideon yang sangat

maskulin, dan gairah karena ia tahu dalam hatinya bahwa... bahwa *pria itulah* yang ia inginkan.

Sebuah getar kecil mengguncang tubuhnya, dan kemudian satu getaran lagi. Bibirnya merekah, bereaksi tak berdaya terhadap dorongan lidah Gideon.

Courage merasakan tangan pria itu pada tubuhnya, mencari dan menemukan ujung handuknya, kemudian menariknya lepas dengan kelembutan yang pasti akan membuatnya heran kalau saja ia sempat memperhatikannya.

Kini baginya sensasi singkat belaian udara sejuk pada kulitnya hanya berarti ia telah sepenuhnya telanjang—dan payudaranya yang tiba-tiba membusung serta putingnya yang menegang sama sekali bukan disebabkan turunnya suhu udara secara tiba-tiba, tetapi karena ia tahu Gideon sedang menatapnya dan segera akan menyentuhnya.

"Jangan..."

Protes itu keluar secara otomatis, bersifat melindungi diri, seperti juga langkah mundur Courage menjauhi Gideon, tapi ia melupakan sofa yang berada tepat di belakangnya. Tak ada lagi tempat untuknya menghindar.

"Ya," kata Gideon lembut.

Courage sedang menatap matanya ketika pria itu mengangkat satu tangan dan dengan sangat pelan ujung jarinya membuat lingkaran di sekeliling satu puting Courage.

Tubuh Courage bereaksi hebat seolah Gideon telah mengalirkan ribuan volt listrik ke dalam dirinya. Wajahnya, seluruh tubuhnya, menyala dengan panas yang

menyatakan gairahnya, menunjukkan betapa pekanya Courage terhadap sentuhan pria itu.

"Kau menginginkannya," desah Gideon parau, masih menatapnya. "Kau tahu kau menginginkannya..."

Courage memejamkan mata, tak sanggup menahan tatapan pria itu dan juga tak bisa membantah pernyataannya.

Ujung jari Gideon membuat satu lingkaran lagi, dan kemudian satu lagi, di sekitar puting Courage.

Tanpa harus melihat, Courage tahu putingnya keras dan membesar, menggemakan gairah yang juga berdentam sangat dalam di tubuhnya.

"Kau menyukainya, kan...? Kau ingin aku melakukannya lagi...? Nah, aku ingin *kau* melakukan *ini*," Gideon berbisik di telinga Courage ketika memegang tangan wanita itu dan meletakkannya di bagian bawah tubuhnya.

Courage otomatis menarik tangannya, mencoba melepaskan pegangan pria itu, tapi Gideon tetap menekankannya pada bagian tubuhnya yang panas dan keras bergairah.

Seluruh tubuh Courage tiba-tiba terdiam, matanya melebar. Ia melihat Gideon mengangkat kepala dan menatapnya.

Courage merasa sedang melakukan sesuatu yang salah... Berkhianat terhadap semua mimpinya yang paling pribadi. Kalau menyerah pada gairah yang ditimbulkan Gideon dalam dirinya, yang seolah dinyalakan dengan keterampilan iblis itu, Courage akan mencemari semua yang sangat diagungkannya.

Ia membuka mulut untuk mengatakannya pada

pria itu, dan kemudian kembali menutupnya untuk membungkam sebuah erangan nikmat yang tiba-tiba memenuhi tenggorokannya ketika Gideon menundukkan kepala ke payudaranya. Dengan gerakan pelan yang menjungkirbalikkan kendali diri Courage, Gideon menjilati areola payudaranya, dan kemudian berulang kali menggeleserkan lidahnya di atas pucuknya yang keras dan nyeri, sampai kulitnya bersimbah basah dan Courage mengerang pelan. Punggungnya melengkung meminta tanpa bersuara. Kukunya mencengkeram bahu Gideon ketika ia dengan membisu minta pria itu mengakhiri siksaannya, mengisap semua gairah dalam tubuhnya yang berpendar-pendar membara.

Ketika pria itu akhirnya melakukannya, sebuah sensasi yang secara fisik begitu mengejutkan membuat tubuhnya bergetar keras seperti kabel membara dari payudara hingga ke rahimnya, menerpa tubuhnya dengan gelombang kenikmatan yang sangat dahsyat hingga ia menjerit terguncang.

"Kau pasti sudah lama sekali tak disentuh tubuh lelaki kalau ini saja bisa membuatmu orgasme," ia mendengar Gideon bergumam parau di mulutnya ketika pria itu melepaskan payudaranya untuk mencium bibirnya dan menanggalkan pakaiannya sendiri.

"Nah, mungkin kau memang sudah mencapai puncak, tapi aku masih belum. Jadi aku harap kau mengerti kalau aku sekarang tak bersikap seperti pria sejati," katanya kasar pada Courage ketika menanggalkan pakaian dan kembali merengkuh tubuh wanita itu.

Seperti kata Gideon, Courage mungkin memang

sudah mencapai orgasme, tapi itu tampaknya tidak berarti tubuhnya sudah puas. Jauh dari itu, Courage menyadari hanya beberapa detik kemudian, ketika pria itu mengangkatnya.

Gesekan ringan rambut tubuh Gideon pada payudara Courage membuat seluruh tubuhnya gemetar, dan mengetahui betapa dekat tangan Gideon di pahanya dengan pusat tubuhnya yang basah dan hangat...

Membayangkan apa yang akan dirasakannya ketika pria itu berada dalam dirinya membuat Courage dipenuhi gairah dan dambaan.

"Aku sudah tahu kau pasti sangat menyenangkan," kata Gideon pelan saat mendorong pintu kamar tidur dan membopong Courage ke ranjang.

Ketika membaringkan Courage di ranjang, Gideon merendahkan kepala dan menjilat sekeliling pusarnya. Tangan yang sedari tadi membelai paha Courage kini menyelinap ke antara kedua pahanya, tak menyentuhnya, hanya diam bergeming sementara Gideon mengangkat kepala dan memandang matanya.

Courage tak kuat menatap mata pria itu dan mengalihkan pandangannya ke bagian bawah tubuh Gideon; getar panas mengguncang tubuhnya ketika ia tak bisa mengalihkan tatapan dari kelaki-lakian Gideon.

Ketika Gideon mulai menyentuhnya, jarinya membelai penuh godaan, Courage menarik napas tertahan dalam erangan-erangan pendek.

"Ya Tuhan, kau basah. Kau begitu basah sehingga rasanya kau sudah siap untukku sekarang... Benarkah, Courage? Apakah kau menginginkan aku...? Apakah kau ingin membentangkan kakimu dan mem-

belitkannya pada tubuhku, menarikku ke dalam tubuhmu?

"Tapi hati-hati," Gideon memperingatkannya ketika mulai bergerak perlahan di dalam Courage. "Aku tidak mau mengecewakanmu, membuatmu masih mendamba dan tak puas. Itu rasanya pasti sangat menyiksa, kan? Membuatmu terjaga pada malam hari, mendambakan seseorang yang tak ada di sisimu. Apakah pernah ada yang membuatmu merasa seperti itu, Courage? Sepertinya aku tak yakin. Kau bukan tipe wanita yang membiarkan kekasihnya mengecewakannya, kan?"

Kekasihnya... Courage membeku, tubuhnya menegang, rasa panik dan pedih merebak bersamaan di sekujur tubuhnya ketika ucapan pria itu mengguncangnya. Rasa nyeri langsung menggantikan kenikmatan ketika kenyataan mengancam selubung rapuh penipuan dirinya... Kekasih yang mana?

Ia melihat Gideon mengernyit ketika merasakan tubuhnya mengencang dan menolak pria itu.

"Hentikan," pria itu memperingatkan Courage, dengan bibir terkatup rapat. "Mungkin ego kekasihmu yang lain akan senang kalau kau berpura-pura masih perawan, tapi jangan berpura-pura padaku. Tak ada artinya bagiku. Dan lagi pula, aku tahu yang sebenarnya."

Courage mendesah kaget ketika merasakan nyeri yang menusuk tajam dan menyebar cepat di sekujur tubuhnya. Tapi bahkan ketika masih bereaksi merasakannya, nyeri itu hilang, ototnya yang kaget kini bereaksi terhadap ritme hipnotis dorongan tubuh Gideon yang semakin dalam. Sebuah perasaan—

perasaan yang sama dengan yang ia alami ketika pria itu mengisap payudaranya—bermuara di dalam tubuhnya, diikuti perasaan bergegas yang membakarnya, menguasainya...

Ketika ia bangun hari sudah terang dan Gideon telah tak ada, tapi di tubuh Courage dan di ranjangnya masih menempel aroma pria itu. Kini ia memejamkan mata, menikmati kemewahan kenangan kehadiran pria itu.

Gideon dan pemuda yang bercinta dengan Courage—dengan sangat intens, sangat mendebarkan jantung hingga ia tak pernah dapat melupakannya, tak pernah dapat membiarkan pria lain menggantikan tempatnya—ternyata satu dan sama.

Courage seharusnya mempercayai instingnya mengenai suara di telepon itu, ia kini mengakui sambil masih mengantuk. Jika ia telah...

Mereka pasti sudah ditakdirkan menjadi kekasih... Tak heran Courage secara seksual begitu tertarik pada Gideon.

Apakah kenangan *pria itu* sekuat kenangan Courage tentang dirinya? Ia mengernyit, membuka mata. Jika ya, mengapa Gideon tidak mengatakan apa pun? Apakah pria itu, mungkin, sama sekali tak mengingatnya...? Apakah ia bahkan mungkin telah *melupakan* semuanya tentang Courage?

Tubuhnya agak menggigil, keraguan mulai mencabik lapisan empuk lamunannya.

Bagaimana jika bagi Gideon ia hanya seorang teman tidur? Bagaimana jika bagi pria itu ia tak berarti apa-apa sebagai manusia?

Setelah euforia puncak gairah fisik dan emosional semalam, perasaan yang kini memenuhi dirinya adalah seperti meluncur jatuh dengan cepat ke permukaan bumi.

Tentu saja Gideon mengenalinya. Pasti... Tubuh pria itu pasti tahu, seperti juga tubuhnya sendiri...

Tapi bagaimana jika tidak...? Bertahun-tahun lalu Courage bukan gadis yang ia harapkan berada dalam pelukannya... bukan gadis yang ia inginkan berada di sana.

Apa yang ia lakukan kini, mencari-cari masalah, ketika seharusnya ia merasa bahagia?

Nenek telah selamat menjalani operasi, dan Courage baru saja menemukan lelaki yang memenuhi mimpinya serta menguasai bagian dirinya yang paling ia rahasiakan sejak pertama berjumpa dengannya. Seorang lelaki yang dikiranya takkan pernah ia jumpai lagi.

Seandainya saja Gideon kini ada bersamanya. Courage rindu ingin memeluknya. Berbicara dengannya. Menceritakan betapa malu dan takutnya ia pada malam bertahun-tahun lalu itu. Betapa ia mengkhawatirkan pria itu, betapa ia merasa bersalah atas perannya dalam peristiwa itu.

Ia tak mau hubungan mereka dimulai dengan dihantui bayangan di antara mereka, kenangan lama, meski jika hanya *Courage* yang menyadari hal itu. Kejujuran selalu penting untuknya, dalam setiap aspek kehidupannya, tapi terutama apabila berkaitan dengan hubungan yang sangat intim dan khusus.

Apa yang akan dikatakan Gideon kalau mengetahui Courage sebenarnya tidak "berpura-pura" masih pe-

rawan? Seulas senyum bermain di ujung mulutnya. Mungkin Courage belum akan mengatakannya, tapi menunggu sampai hubungan mereka agak lebih kokoh tertanam, agak lebih seimbang, sebelum membagi pengetahuan dengan pria itu bahwa ia, gadis remaja dari masa lalu, telah begitu terpesona padanya, oleh kemaskulinannya, sehingga pria itu menjadi kekasih impiannya. Sehingga tubuh Courage dengan teguh berpegang pada kerinduannya untuk pria itu.

Gideon pasti akan tertawa, dan Courage juga. Tapi jauh di lubuk hati, Courage tahu bahwa sebagian dirinya, sebagian kecil jiwa perempuan yang terpendam dalam dan tersembunyi, akan selalu merasa bahagia bahwa Gideon-lah lelaki pertama dalam hidupnya. Dan yang terakhir?

Hanya waktu yang bisa menjawab pertanyaan itu.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tanya Jenny menggodanya ketika mereka berada di dapur. Jenny baru saja kembali dari kunjungannya kepada anak perempuannya. "Orang akan mengira kau sedang jatuh cinta."

Courage tak bisa menahan diri; ia dapat merasakan wajahnya bersimbah warna-warni ceria, meskipun ia menggeleng dan membantah dugaan Jenny.

Bahkan ketika sedang bersama Nenek, ia merasa bersalah ketika menyadari pikirannya terus kembali pada Gideon—bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan pria itu dan apakah ia sedang memikirkannya.

Sang spesialis tetap puas dengan kondisi Nenek dan mengusulkan ia pindah ke rumah perawatan beberapa hari lagi.

"Sebenarnya kalian tak perlu repot-repot seperti ini," keluh Nenek, tapi tak membantah atau memprotes.

Tidak pernah waktu beberapa jam saja terasa begitu lama, pikir Courage penuh kerinduan malam itu, terbaring terjaga di ranjang memikirkan Gideon, mendambakannya, menginginkannya. Benarkah baru dua puluh empat jam lalu ia berbaring dalam pelukan Gideon, memeluknya dan dipeluk pria itu... mencintainya dan dicintai pria itu...? Sambil mengerang tersiksa ia berbalik, mengubur wajahnya yang panas di bantal.

Gideon. Gideon... Jika saja pria itu ada di sini bersamanya sekarang... Jika saja...

Courage merasa pening dengan kerinduan fisik dan emosi pada pria itu, kulitnya membara panas-dingin penuh gairah ketika ia memejamkan mata dan menyerah pada godaan mengenang kembali kejadian-kejadian kemarin malam. Cara Gideon memeluknya... menyentuhnya... Belaian jemari pria itu pada kulitnya... Panas mulutnya... Dulu ia mungkin hanyalah seorang gadis remaja yang akan terguncang dengan intensitas primitif seksualitas pria itu, tapi kini sebagai perempuan dewasa...

Oh, Gideon... Gideon...

BAB SEMBILAN

SETELAH mengatur waktu kerjanya dan memastikan ia sudah mengkompensasinya dengan bekerja sampai jauh malam, Courage dapat mengambil waktu cukup banyak untuk mengantar Nenek ke rumah peristirahatan yang disarankan sang spesialis, dan untuk menemani Nenek sampai ia nyaman dengan lingkungan barunya.

"Ya ampun, untuk apa repot-repot begini," keluh Nenek. Tapi operasi itu telah membuatnya lemah, dan ia tidak terlalu banyak protes ketika perawat bersikeras ia harus beristirahat.

"Aduh, pasti biayanya mahal sekali," keluhnya pada Courage.

"Nenek tidak boleh mengkhawatirkan hal-hal semacam itu," kata Courage tegas. "Biar saya yang mengurus semuanya. Perhatikan saja kesembuhan Nenek."

Courage tentu saja belum membicarakan penundaan pembayaran utangnya pada Gideon, tapi ia yakin begitu tahu apa yang terjadi, pria itu akan mengerti.

Dari sudut pandang hubungan mereka, Courage

merasa kini ia harus semakin mempertahankan kemandirian finansialnya. Memang wajar kalau sebelumnya ia menerima pinjaman dari Gideon sebagai atasan, tapi kini setelah keadaan berubah... kini setelah mereka menjadi kekasih...

Jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Meskipun penting, pembicaraan masalah utang itu takkan menjadi prioritas pertama Courage ketika Gideon kembali. Kini kulitnya menjadi merah padam ketika ia ingat saat mengantarkan nampan sarapan ke kamar Gideon. Dalam hati ia mengenang kejadian itu, membayangkan seolah semuanya terjadi sekarang dan bukan saat itu.

Berapa jam lagi ia harus menunggu kedatangan Gideon?

Namun ketika Gideon kembali, ternyata yang terjadi bukan hal-hal intim menggairahkan seperti diharapkan Courage. Pertama, pria itu menelepon ketika Courage sedang keluar untuk belanja persediaan dan sekaligus mengunjungi Nenek. Gideon berkata pada Jenny bahwa ia tertunda di Kuwait karena harus memberikan konsultasi pada seorang calon klien baru yang akan ia bawa pulang. Mereka akan kembali besok saat makan siang, kata Gideon lebih jauh pada Jenny, dan kliennya akan menginap semalam.

"Sepertinya dia akan mendapat banyak bisnis di Kuwait dan di negara-negara tetangganya di Timur Tengah," komentar Jenny.

"Hmm. Sebenarnya tak mengherankan. Perang Teluk menimbulkan banyak sekali kerusakan di sana," Courage menyetujui, menelan perasaan kecewanya sendiri.

Akan ada cukup banyak waktu bagi dirinya dan

Gideon untuk berbicara setelah klien pria itu pergi, dan tamu itu hanya akan menginap semalam, Courage menghibur sendiri. Hanya itu.

Sementara itu ia punya pekerjaan yang harus dilakukan, dan kini ia membicarakan masalah menu dengan Jenny serta naik ke lantai atas untuk memeriksa kamar tamu yang sedang dipersiapkan untuk klien Gideon.

Pada hari kedatangan Gideon, Courage bangun pagi untuk ke pasar dan membeli bahan-bahan segar yang diperlukan Jenny. Ia juga membeli bunga segar untuk dekorasi rumah dan kamar tamu.

Ia menatanya dengan terampil sementara Jenny menonton kagum.

"Kau membuatnya terlihat begitu gampang. Aku jauh lebih suka penataan lembut alami seperti ini daripada yang kaku kuno, tapi setiap kali mencobanya, aku selalu gagal."

"Hanya perlu latihan," Courage meyakinkannya, sambil berdiri mundur untuk meneliti rangkaian yang sedang ia tata di atas perapian raksasa yang mendominasi koridor.

Warna krem pucat bunga lili, dan rona hijau lembut serta putih segerombol bunga kecil yang ia pakai sebagai aksen, menonjolkan nuansa cokelat tua kayu perapian.

Di ruang makan, sevas besar rumpun *sweet-pea* memecah bentangan putih taplak meja damas.

Courage melihat jam tangannya, mencoba menenangkan kegugupan yang memenuhi hatinya.

Pukul satu tiga puluh Jenny masuk ke ruang kantornya, dengan cemas bertanya apakah Courage

sudah mendapat kabar dari Gideon, karena juru masak itu khawatir makan siang akan basi kalau dibiarkan lebih lama lagi. Courage dengan tenang menangani kecemasan wanita yang lebih tua itu, tanpa memperlihatkan ia sendiri telah menghitung tiap detik putaran jarum jam sejak pukul dua belas. Telinganya menunggu suara mobil Gideon dengan jantung berdebar, sekujur tubuhnya gemetar penuh kerinduan ketika ia menanti saat-saat pria itu berjalan masuk.

Pada pukul dua tiga puluh ia setuju dengan Jenny bahwa mereka harus mempersiapkan pengganti makan siang berupa makanan dingin, dan pada pukul tiga tiga puluh ia sudah menghubungi kantor perusahaan penerbangan untuk mencari tahu tentang penerbangan yang dipakai Gideon.

Tidak ada yang punya data tentang Gideon Reynolds sebagai penumpang penerbangan Kuwait-Heathrow.

Akhirnya pukul lima lebih barulah Courage mendengar suara yang telah ia nantikan sepanjang hari—suara Gideon di koridor ketika berbicara pada calon klien yang ia bawa pulang.

Ketika Gideon membuka pintu kantor, Courage merasa jantungnya mulai berdetak senang. Ia sendiri tak tahu bagaimana caranya ia bisa menahan dorongan hati yang menggebu-gebu untuk meninggalkan mejanya dan berlari ke dalam pelukan pria itu. Sekarang saja ia hampir tidak bisa mengendalikan senyum yang bergetar di sudut mulutnya, juga sorot lembut yang menghangatkan matanya ketika ia melihat pria itu memasuki ruangan.

"Courage, apakah kau yang meletakkan bunga lili di atas perapian itu?"

Nada keras, hampir berkesan menuduh, dalam suara Gideon membekukan senyum Courage, membingungkannya dan memadamkan sorot bahagia di matanya.

"Ya. Aku..."

"Kalau begitu singkirkan bunga itu. Klienku alergis pada aromanya..."

Dengan perasaan tak enak Courage mulai minta maaf, wajahnya merah padam seperti murid nakal ketika ia mengikuti Gideon yang sudah berbalik dan kembali berjalan menuju koridor.

Pria itu berjalan begitu cepat sehingga Courage hampir harus berlari mengejarnya.

"Maafkan saya, Maryam. Saya akan segera menyuruh orang menyingkirkan bunga sialan itu," Courage mendengar Gideon berkata ketika pria itu belok di sudut dan berjalan ke koridor mendahuluinya.

Maryam...

Jantung Courage sesaat berhenti berdetak ketika ia juga berbelok di sudut dan melihat wanita yang berdiri dekat meja bundar di koridor.

Wanita itu bertubuh tinggi dan berambut gelap, kulit cokelatnya sehalus dan selembut rambutnya yang mengilap. Ia mengenakan setelan celana panjang bernada netral dengan blus sutra-satin, keduanya jelas buatan Italia dan sepertinya setaraf dengan rancangan Aramani, duga Courage.

Ia sudah sering melihat wanita Arab kaya, dan sering merasa kasihan melihat perhiasan mahal yang mereka sembunyikan di depan umum di balik jubah

tradisional, tapi wanita ini memberikan kesan percaya diri dan keyakinan yang mengatakan bahwa ia tak mungkin mengikuti aturan apa pun selain aturannya sendiri.

Perhiasannya, seperti tata rias dan pakaiannya, terkesan mahal dan tak mencolok. Umurnya lebih mendekati usia Gideon daripada usia Courage, dan ia menduga, dari tatapan singkat yang dilemparkan padanya, wanita itu tidak menganggap perempuan manapun sebagai ancaman baginya.

"Saya menyesal tentang bunga Anda," wanita itu minta maaf pada Courage dengan bahasa Inggris yang sempurna. "Sayangnya saya alergis pada aromanya... Bisa tolong tunjukkan di mana kamar saya?" ia menambahkan pada Gideon, setelah mengalihkan pandangan dari Courage. "Setelah makan siang lezat tadi, yang saya inginkan hanya tidur, dan saya harus menelepon beberapa orang di Baraq... Ayah mertua saya sangat mengkhawatirkan..."

Ia lalu mengangkat bahu. "Tentu saja ini akibat kekejaman pada keluarga kami. Bagi pria seusianya harus melihat anak-anak lelakinya sendiri tewas... Saya tadinya berharap dengan menimbulkan kembali minatnya pada kebun, perhatiannya akan teralihkan, tapi seperti yang Anda lihat sendiri... Sangat menyedihkan. Tapi Baraq sebuah negara kecil, dan tidak ada orang laki-laki dengan pengalaman merancang seperti Anda, jadi kini saya khawatir Anda akan harus bekerja dengan saya..."

Courage dapat merasakan bulu halus di tengkuknya berdiri karena rasa cemburu ketika ia mendengar nada menggoda dalam suara wanita itu.

"Saya sudah tak sabar..." ia mendengar Gideon menjawab, juga dengan nada sensual.

Tangan Courage gemetar ketika ia mulai memindahkan bunga lili dari rangkaiannya, matanya mulai basah. Betapa tega Gideon menggoda wanita lain se-telah apa yang mereka alami bersama...? Apa pria itu tidak sadar betapa ia telah melukai perasaannya...? Betapa ia membuat Courage merasa sangat cemburu.

"Di mana kamar Putri, Courage?" ia mendengar Gideon bertanya.

Sambil menelan sakit hatinya, Courage menjawab setenang mungkin. "Apakah sebaiknya saya mengantarkan..." ia mulai bicara, tapi Gideon memotong, mengatakan ia yang akan mengantarkan Putri ke kamarnya.

Bahkan setelah mereka pergi, aroma tajam parfum Putri tetap memenuhi koridor, dengan mudah mengalahkan harum bunga lili yang kini telah tersingkir.

Perasaan halus Courage berdukacita atas hukuman mati yang dijatuhkan pada bunga-bunga itu saat masih baru mekar indah. Ia menyentuh kelopaknya lembut, tanpa bersuara meminta maaf atas peran yang tanpa sengaja ia mainkan dalam kematiannya yang terlalu awal.

"Wah, Putri Maryam itu benar-benar luar biasa," komentar Jenny terang-terangan, agak memutar bola matanya ketika Courage menjenguknya setelah kembali dari kunjungannya ke Nenek. "Tadinya kukira wanita Timur Tengah bersikap penurut dan tertutup..."

"Tidak kalau dia anggota sebuah keluarga kerajaan yang sedang berkuasa," Courage memberitahu.

Ia mengetahui status Putri saat makan malam, meskipun ia tak mengerti mengapa Gideon bersikeras ia ikut makan bersama mereka padahal ia hampir sama sekali tak diajak bicara.

Ia juga kini tahu Putri seorang janda, dan suami serta ipar laki-lakinya telah tewas dalam Perang Teluk.

Setelah makan malam Putri mengumumkan hari masih terlalu sore untuk tidur, dan ia membujuk Gideon untuk membawanya ke kelab malam. Pria itu pun rupanya tidak perlu dibujuk terlalu keras.

Courage sendiri akan keluar saat melihat keduanya di koridor. Putri mengenakan gaun malam panjang ketat berwarna hitam-perak yang memamerkan lekuk-liku tubuhnya dengan sempurna. Tapi yang membuat Courage pedih adalah penampilan Gideon, yang tampak sangat maskulin dalam setelan jas malam formal. Ia sampai harus menggigit bibir bawahnya dan berbalik memunggungi mereka.

Putri hanyalah seorang rekan bisnis Gideon, ia mengingatkan diri sendiri, dan jika Gideon seolah mengabaikannya sejak ia kembali, yah, Courage mungkin hanya bersikap terlalu peka.

Tentu saja, Gideon pasti punya hubungan dengan wanita lain, Courage menyadari.

Hubungan macam apa yang akan dimiliki mereka berdua? Detak jantung Courage menjadi agak cepat dan kemudian mulai berdebam tak teratur di rongga dadanya. Ia tahu hubungan macam apa yang ia inginkan: yang melibatkan cincin kawin dan janji pernikahan, yang melibatkan anak—beberapa—yang

melibatkan perayaan kawin perak mereka dan mungkin emas, yang melibatkan cinta—tidak hanya dari pihaknya tapi juga dari pihak pria itu.

Mata Courage langsung berkaca-kaca. Ia sangat ingin berada bersama pria itu, berbicara padanya, dipeluk olehnya sambil menyatakan cinta padanya, sambil mengakui betapa sering ia memikirkannya selama bertahun-tahun. Betapa sering Courage memimpikan dan merindukannya...

Hari sudah pukul dua pagi ketika Gideon dan Putri kembali. Courage baru akan terlelap ketika mendengar suara mobil, diikuti bunyi pintu dibanting dan kemudian tawa Putri. Jelas *wanita itu* menikmati malamnya. Apakah Gideon juga menikmatinya, atau, seperti Courage, apakah ia diam-diam merindukan kesempatan *mereka* bisa berduaan? Courage bertanya-tanya.

Setidaknya Putri takkan lama menginap di sini, Courage menghibur diri sendiri. Ia tahu dari pembicaraan di meja makan bahwa alasan ia tidak mendapat keterangan mengenai penerbangan yang dipakai Gideon ke Heathrow adalah karena pria itu menggunakan jet pribadi Putri, dan bahwa wanita itu ada urusan bisnis di New York yang berkaitan dengan harta mendiang suaminya, yang berarti ia akan harus sudah pergi besok sore.

Courage tidak pernah menganggap dirinya sendiri sebagai seorang perempuan pencemburu atau tak percaya diri, tapi itu karena ia tidak pernah punya perasaan pada pria lain seperti pada Gideon. Tidak pernah mencintai pria manapun, tidak pernah

meresahkan atau merindukan pria lain seperti yang kini ia rasakan pada Gideon.

Dengan penuh tekad ia mencoba menyingkirkan bayangan Putri dari benaknya. Besok Maryam akan pergi. Besok ia dan Gideon akan berduaan dan bisa bicara.

Besok... Dengan letih ia tenggelam dalam tidur yang tak lelap.

BAB SEPULUH

"GIDEON belum kembali...? Sepertinya ia butuh banyak waktu untuk mengucapkan salam perpisahan dengan Tuan Putri. Bukan berarti wanita itu tidak suka. Dari caranya memandang Gideon saat sarapan tadi jelas dia lebih suka menggigit pria itu daripada *croissant*-ku."

Jenny tertawa lalu berhenti, mengernyit melihat mimik Courage berubah.

"Ada apa?" tanyanya prihatin. "Apakah nenekmu? Apakah sesuatu...?"

"Tidak, Nenek baik-baik saja," gumam Courage, memalingkan kepala dari wanita itu. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada Jenny bahwa komentarnya mengenai wanita itulah yang telah membuatnya kesal?

"Kau yakin?" Jenny memaksa, terlihat tak yakin. "Aku memang telah mengajukan cuti untuk malam ini, tapi aku dapat setiap saat menunda rencanaku dan tak pergi jika..."

"Tidak... tidak, kau tak boleh melakukannya," kata Courage padanya. "Aku... aku mungkin hanya merasa

agak tertekan karena tegang akibat operasi Nenek. Meskipun semua berjalan lancar, aku..."

"Aku tahu persis maksudmu," Jenny menyetujui dengan nada menghibur.

"Jika ingin sampai tepat waktu di London, kau sebaiknya bersiap-siap sekarang," Courage memperingatkannya.

"Kau benar," Jenny setuju sambil melihat jam tangannya. "Apakah kau yakin tak keberatan? Memang temanku telah berbulan-bulan lalu memesan tiket teater ini, dan..."

"Tentu saja aku tidak keberatan," Courage meyakinkannya tegas.

"Aku sudah menyiapkan salmon dingin dan selada di kulkas, juga ada *mousse* rasberi dan..."

"Bersiap-siaplah," potong Courage.

Makanan adalah hal terakhir yang ia inginkan. Ia terlalu gelisah... terlalu gugup...

Gelisah... Gugup... Memikirkan akan bertemu Gideon—berduaan saja dengannya... Sebuah kernyit kecil muncul di dahinya.

Beberapa teman lama bermaksud mengunjungi Nenek nanti malam, sehingga Courage punya waktu luang untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda. Dan karena hari itu tim pembersih tak dijadwalkan datang, dan daripada mengeluarkan biaya tambahan untuk meminta kunjungan ekstra mereka, Courage memutuskan akan membersihkan sendiri kamar Putri.

Takkan makan banyak waktu. Ia hanya perlu melepaskan seprai, mengambil bunga dan handuk kotor, memeriksa tak ada barang Putri yang tertinggal dan

kemudian membiarkan tim pembersih mengerjakan yang lain.

Udara hari itu pengap dan panas, ancaman guntur menggantung di udara sepanjang siang, dan setelah selesai mengerjakan tugas kantor, Courage mandi serta mengenakan sepasang *legging* hitam-putih berpola dan blus pendek berkerah kotak tak berlengan yang, walau tak secara provokatif dirancang untuk memperlihatkan bagian perut, masih cukup pendek untuk membiarkan aliran udara sejuk membelai kulitnya.

Di luar kamar tamu yang dipakai Putri, ia sejenak ragu. Apa yang ia takuti akan ditemukannya di dalam? Bukti bahwa Maryam dan Gideon menghabiskan malam bersama? Bekas dua kepala di atas bantal putih?

Ada apa dengan dirinya? Ia sudah tahu Gideon tidak suka bergonta-ganti pasangan. Hanya karena pria itu membiarkan Maryam menggodanya saat makan malam bukan berarti ia telah tidur dengan wanita itu.

Semua ini karena hubungan mereka masih sangat baru, ia menghibur diri sendiri. Ia akan merasa lebih baik setelah mereka bicara—setelah ia memberitahu Gideon masa lalunya... masa lalu mereka... dan peran yang secara tak sengaja ia mainkan dalam pelecehan kekuasaan yang dilakukan ayah tirinya pada Gideon. Courage juga korban saudara tirinya sama seperti Gideon. Perasaan bersalah yang selama bertahun-tahun terpendam dalam hatinya merupakan perasaan seorang anak yang ketakutan, takut disalahkan atas perbuatan orang lain.

Kini ia membuka pintu dan masuk ke dalam kamar

tidur. Bantal ranjang dobel yang berukuran besar hanya menunjukkan satu bekas kepala. Wajahnya agak memerah meski ia tahu dirinya hanya sendirian di kamar itu, dan dengan cepat ia memalingkan muka.

Handuk lembap tercecer di lantai kamar mandi, dan ketika Courage membungkuk untuk mengambil tempat sampah, sebelum mengosongkannya, ia terkejut melihat di dalamnya ada baju dalam Putri—satu setel bra dan celana dalam sutra yang sangat minim. Harga keduanya mungkin lebih mahal daripada yang ia belanjakan untuk pakaian dalam selama sepuluh tahun, pikir Courage sambil mengeluarkan baju dalam itu dari dalam tempat sampah dan menyisihkannya untuk dicuci dan dikembalikan ke pemiliknya.

Setelah dengan hati-hati meletakkan baju dalam Putri di atas tumpukan handuk bekas, supaya tidak tercampur, Courage memeriksa kamar mandi kalau-kalau ada barang lain milik Putri yang tertinggal. Ia kemudian kembali ke kamar tidur dan mulai melepaskan seprai.

Kamar tamu itu terletak di bagian belakang rumah dan mempunyai pemandangan indah berupa tanah serta perbukitan di kejauhan. Ketika sedang menutup jendela untuk menepis air hujan, Courage merasa mendengar bunyi pintu dibanting di suatu tempat di dalam rumah.

Ia mengernyit, bertanya-tanya apakah ada jendela lain yang terbuka di rumah itu, dan kemudian kembali meneruskan tugasnya, dengan rapi melipat seprai yang baru ia lepaskan dari ranjang.

Ia masih sibuk melakukan tugasnya, punggungnya membelakangi pintu, ketika tiba-tiba pintu terbuka.

Ia membalikkan tubuh dan melihat Gideon melangkah masuk.

Seprai di tangannya langsung terlupakan, menggeleser jatuh dari pegangannya, dan wajahnya bercahaya penuh emosi ketika ia bergerak menuruti kata hati ke arah pria itu, berseru bahagia, "Oh, Gideon, kau sudah kembali... Oh, aku..."

"Apa yang sedang kaulakukan di sini?"

Nada keras dalam suara pria itu membuatnya bingung. Ia menatapnya tak pasti. "Aku sedang memeriksa kamar ini dan..."

"Memeriksanya—untuk apa?" Gideon mengernyit sambil melihat berkeliling. Courage melihat kernyitnya bertambah dalam ketika pria itu memusatkan perhatian pada tumpukan rapi handuk lembap dan pakaian dalam di atasnya.

"Kukira kita telah menyewa tim pembersih untuk pekerjaan semacam ini..."

"Memang," Courage mengiakan. "Tapi kadang tamu tak sengaja meninggalkan barang, atau..."

"Dan kau ingin mendapat kesempatan pertama mengambilnya?"

Mata Courage membesar ketika pria itu melangkah lebar melewatinya dan mengambil baju dalam Putri yang telah dibuang.

"Dan apa yang akan kaulakukan dengan baju dalam ini?"

Courage terpaku menatapnya, benar-benar bingung mendengar komentar pria itu dan melihat kemarahannya.

"Aku akan mengirimnya ke penatu dan kemudian

mengembalikannya kepada Putri," katanya memberitahu, menatap pria itu dengan pandangan bingung.

Ada apa? Mengapa ia sangat marah? Courage ragu-ragu melangkah ke arahnya. Ini pasti hanya khayalannya, ia meyakinkan diri sendiri. Gideon tidak mungkin percaya, seperti yang mulai diduga Courage, bahwa ia benar-benar berniat menyimpan baju dalam Putri yang sudah dibuang, seperti pengemis miskin yang mengais-ngais tempat sampah mencari makanan... Pikiran itu rasanya tak masuk akal... menghina.

Gideon sedang memalingkan muka, menatap jendela. Courage melihat ia tampak letih. Hatinya dipenuhi rasa cinta pada pria itu, emosinya tumpah. Ia menjulurkan tangan ragu ke arah Gideon, lembut menyentuh lengannya.

"Aku... aku merindukanmu," katanya malu-malu. "Aku..."

Kini pria itu menatapnya, dan wajah Courage merah padam ketika ia melihat tatapan pria itu turun dari wajahnya ke tubuhnya dan berhenti di sana. Jantungnya mulai berdebar kencang, kerinduan penuh damba yang kini sudah dikenalnya mulai memuncak dalam tubuhnya.

"Aku... aku harus bicara padamu, Gideon," ia berkata parau. "Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu... Ini... ini... agak penting."

Jika Gideon kini memeluknya Courage takkan pernah bisa cukup memusatkan perhatian untuk bercerita tentang masa lalu, ia menyadari dengan kepala pening. Jika Gideon...

"Penting!"

Nada kasar suara pria itu mengejutkannya.

"Begitu. Dan apakah percakapan 'penting' ini? Atau bisakah aku menebak...? Kau mau memberitahuku bahwa kau tak sanggup membayar uang yang telah kaupinjam dariku, bahwa kau butuh lebih banyak waktu—benar, tidak?"

Courage terpaku menatapnya. Bagaimana Gideon bisa tahu? Sebuah kernyit heran menghiasi dahinya.

"Aku... aku memang bermaksud menanyakan hal itu padamu," ia mengakui. "Tapi bukan itu yang ingin kubicarakan sekarang." Courage menarik napas panjang. "Aku tahu ini mungkin terdengar... aneh, tapi kau dan aku... kita sudah pernah bertemu...," Courage berhenti bicara, memberanikan diri melemparkan tatapan memohon pada Gideon sebelum cepat-cepat memalingkan matanya lagi dan melanjutkan.

"Kau mungkin tidak ingat. Yah, kurasa kau tak ingat. Ini terjadi bertahun-tahun lalu dan bukan... Yah, keadaannya..."

"Sebaliknya. Aku sangat mengingatnya."

Nada tajam dan keras dalam suara Gideon menyadarkannya.

"Masa?" tanya Courage ragu. "Tapi kau tidak pernah mengatakan apa pun. Kau..."

"Kau juga tidak," Gideon menuding.

Courage dapat merasakan wajahnya yang mulai membara.

"Itu karena... aku tak benar-benar tahu. Aku tidak yakin, sampai... malam itu."

"Malam itu?" tanya Gideon tajam.

"Ya," Courage mengakui.

Gideon memang berhak marah padanya, karena

pria itu ternyata telah mengenalinya sejak awal, sedangkan ia sendiri...

"Aku... aku memang merasa mengenal suaramu," kata Courage parau. "Tapi baru setelah... setelah kau menciumku aku benar-benar tahu itu adalah kau... Saat itu gelap—malam kita bertemu," ia mengingatkan Gideon dengan suara gemetar. "Aku tak pernah melihat wajahmu dengan jelas. Dan..."

"Kau tidak pernah melihat wajahku tapi mengenali ciumanku setelah sekian lama—setelah semua pria yang pasti sudah mengisi hidupmu. Ya, ampun. Kau kira aku orang tolol macam apa?" potong Gideon marah. "Bukan orang tolol yang telah kalian jebak, kau dan saudara tirimu... Tahukah kau apa akibat permainan kalian padaku? Tahukah? Oh, ya, di mana saudara tirimu itu?" cecar Gideon.

"Dia... dia tinggal di suatu tempat di luar negeri dengan ayahnya," Courage terbata-bata menjelaskan. "Kami tidak... kami tidak berhubungan..."

"Begitu. Kalian telah memutuskan akan lebih berhasil dengan berusaha sendiri-sendiri, kan? Atau reputasi buruk kalian berdua telah terlalu tersebar luas?"

"Apa... apa maksudmu?" Courage terbata-bata gemetar. "Aku tidak... Kau harus mengerti... aku tidak tahu..."

"Jangan bohong padaku," kata Gideon padanya. "Kau pasti tahu. Ayah tirimu menceritakan semuanya setelah kau pergi. Permainan yang suka kaulakukan, masalah yang dia dapat darimu, laporan dari sekolah tentang tingkah lakumu yang suka berganti pacar... nama baiknya yang kaurusak."

"Itu tidak benar... tak ada satu pun..." teriak

Courage membantah dengan bibir pucat sambil terbeliak menatap Gideon, sakit hati dan terguncang. "Kau tak boleh mempercayainya. Aku..."

"Masa? Mengapa tidak? Malam itu kau benar-benar agresif pada*ku*. Kau merayuku mati-matian, bahkan memohon supaya aku melakukannya, dan kalau melihat kelakuanmu beberapa hari lalu, sepertinya tak ada yang berubah..."

Courage dapat mendengar kata-kata Gideon yang kejam, dan ia tahu pedihnya akan terasa nanti. Tapi kini sesuatu—rasa terguncang, mungkin?—untungnya telah mematikan perasaannya, membuatnya tetap bertahan di tempatnya dan tak melarikan diri, membuatnya bertanya parau, "Nah, kalau kau tahu siapa aku—kalau kau mengenaliku, seperti katamu—mengapa kau memberiku pekerjaan? Mengapa kau meminjamkan uang padaku? Mengapa...?"

"Menurutmu mengapa?"

"Kau... kau mempekerjakanku untuk membalas dendam," Courage berhasil terpatah-patah menggumam, mencoba memunculkan sebanyak mungkin nada kecewa dan tidak setuju dalam suaranya.

"*Kau* mungkin menyebutnya balas dendam. Aku menyebutnya keadilan," kata Gideon. "Oh, jangan membayangkan aku menjalani sepuluh tahun terakhir kehidupanku dengan memikirkanmu. Tidak. Tapi karena ayah tirimu hampir menghancurkan hidupku, dan karena aku telah berjanji pada diri sendiri bahwa kalau dapat kesempatan membuatmu membayar perlakuanmu padaku, aku akan melakukannya. Dan ketika kau muncul di sini untuk wawancara dan aku mengenalimu, aku langsung ingat janji itu. *Kau*

membuatnya mudah untukku, tentu saja, dengan kerakusanmu...

"Apa kau tahu akibat perbuatanmu padaku? Harga diriku... pekerjaanku... seluruh hidupku. Oh, aku mengerti mengapa ayah tirimu membuat aku dipecat—kurasa dia tidak mau aku menyebarkan berita mengenai kelakukan anak-anak perempuannya yang sangat dia banggakan. Dia bahkan memastikan aku tak bisa mendapat pekerjaan di tempat lain. Perusahaan tempat aku bekerja menolak memberiku surat referensi. Ketika mengetahui aku tidak dapat membayar uang sewa, induk semangku menendangku ke luar. Untung saat itu musim panas. Tak terlalu menyenangkan tinggal di jalan..."

"Tapi kau akhirnya mendapat pekerjaan?" tanya Courage.

"Pekerjaan?" Gideon tertawa kosong. "Ada yang mempekerjakanku, jika itu maksudmu. Selalu ada orang yang mau mempekerjakan kaum lemah—mereka tak harus membayar sesuai undang-undang, atau memenuhi aturan kesehatan atau keselamatan apa pun. Itu semua bagian dari apa yang disebut perekonomian gelap."

"Tapi sekarang kau telah sukses... kaya...," protes Courage, menggigil mendengar penuturan Gideon.

"Bukan karenamu. Aku harus bekerja membanting tulang untuk mencapai posisiku sekarang... Hari-hari panjang penuh kerja fisik yang sangat berat, dan malam-malam yang sama panjangnya untuk belajar. Aku beruntung... Salah satu dosenku tertarik padaku, dan memberiku pekerjaan paro waktu di sebuah institut riset lokal ketika mereka melakukan percobaan

dengan berbagai jenis rumput untuk digunakan dalam kondisi semigurun. Aku terlibat dalam banyak kerja lapangan yang mereka lakukan. Di sana aku ditawarkan pekerjaan tetap, dan kesempatan belajar untuk memperoleh kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang lanskap lingkungan."

"Jadi apa yang akan kaulakukan sekarang?" Courage bertanya datar, memaksa diri menatap pria itu tanpa memperlihatkan betapa terluka perasaannya. Apakah itu benar-benar wajah yang baru-baru ini dibelainya? Mulut yang baru dicium dan menciumnya? Mata yang menatap matanya dengan sorot membutuhkan dan bergairah? "Memecatku?"

"Memecatmu?" Suara tawa Gideon membuat Courage jeri. "Oh, tidak. Kau takkan bisa lolos semudah itu. Bukannya aku tak ingin melakukannya... Menendangmu ke luar, tidak memberimu referensi, dan kemudian duduk serta melihatmu menderita seperti aku. Tapi tentu saja kau punya aset komersial yang tidak kumiliki... Tubuhmu... seksualitasmu—sebuah komoditas yang aku yakin telah terbukti sangat berguna bagimu di masa lalu."

Gideon mengabaikan desah kaget Courage yang terlontar dari mulut wanita itu ketika mendengar perkataannya.

"Kurasa kau telah lupa berapa banyak pria yang sudah membayarmu sebagai balas jasa atas penggunaan aset itu. Bedanya kali ini kaulah yang membayar. Atau lebih jelasnya, kaulah yang akan membayar utangmu dengan tubuhmu."

Dengan mulut kering, Courage menuntut penjelas-

an. Suaranya penuh nada tak percaya, "Kau ingin aku melakukan hubungan seks denganmu..."

"Mengapa tidak? Aku tidak melihatmu menolak beberapa hari lalu. Sebaliknya. Malah..."

"Saat itu keadaannya lain," Courage dengan marah memotong perkataannya. "Saat itu waktu..."

"Waktu kau kira aku tidak tahu yang sebenarnya tentang dirimu...?"

"Kau tak mungkin serius akan melakukan hal ini," protes Courage. "Ini cara yang sangat primitif... Cara... cara yang tidak manusiawi... tak bermoral. Kau tak mungkin benar-benar ingin aku..."

"Tidak secara intelektual atau emosional," Gideon menyetujui tanpa perasaan. "Tapi sisanya..." Ia mengangkat bahu. "Aku seorang pria, dengan semua kebutuhan lelaki normal, dan sekarang kau seperti rasa gatal yang menjengkelkan yang harus kugaruk. Untungnya rasa gatal semacam ini tak berlangsung lama, tapi selama masih terasa, biasanya sangat menuntut pemuasan dan sangat mengganggu..." Ia sudah mulai melepaskan jaketnya sambil bicara dan, di bawah tatapan tak percaya serta jijik Courage, mulai melepaskan kancing kemejanya.

Hal ini tidak mungkin terjadi. Gideon tidak mungkin berdiri di sana, dengan tenang memberitahu Courage bahwa ia bermaksud melakukan hubungan seks dengannya, sebagai cara menghukum dan mempermalukan Courage atas perbuatan yang ia lakukan tanpa sengaja.

Gideon berkata lancar, menjauhkan tangan dari kemejanya yang sudah separo terbuka, "Aku minta pembayaran penuh atas pinjaman yang kuberikan padamu, ditambah bunga. Saat ini juga..."

"Kau tak bisa melakukannya...," Courage protes, dengan bibir pucat.

"Kau seharusnya membaca kontrak itu," Gideon menantangnya. "Kalau membacanya, kau akan tahu aku bisa melakukannya."

Courage membasahi bibirnya yang terlalu kering. "Aku tidak bisa membayar utangmu... Aku tidak punya uang sebanyak itu..."

"Baiklah, kalau begitu. Aku hanya perlu meminta-nya pada nenekmu," ujar Gideon tak acuh.

"Tidak... Tidak, kau tak boleh melakukannya..."

"Kau tidak bisa membayar utangku, dan kau tak mau aku mendatangi nenekmu. Berarti kau tidak punya alternatif lain, kan?" tanya Gideon pelan.

"Aku akan membayar utangmu... Aku hanya butuh lebih banyak waktu," Courage memprotes.

"Yang tidak akan kuberikan kepadamu... Tidak, Courage, Sayang, kurasa kau benar-benar tidak punya pilihan selain menyerah dan..."

"Mengapa kau melakukan hal ini?" bisik Courage, dengan wajah pucat. "Mengapa kau merendahkan kita berdua dengan cara ini? Kau tak mungkin menginginkanku, dan aku juga sudah pasti tidak menginginkanmu..."

"Masa? Bukan itu yang kaukatakan beberapa hari lalu," Gideon mengingatkannya dengan nada mengejek. "Waktu itu kau berkata..."

"Tidak... tidak..." Sambil gemetar putus asa, Courage menutup kedua telinganya. "Aku mohon jangan lakukan ini," ia memohon pada Gideon ketika tangan pria itu kembali melepaskan beberapa kancing kemeja

terakhirnya sebelum mengarah pada ritsleting celananya. "Aku tidak bisa..."

Dengan panik Courage melihat ke belakang tubuh pria itu, ke arah pintu kamar tidur.

"Larilah kalau kau mau," kata Gideon tak acuh. "Tapi kalau melakukannya, jangan lupa apa yang aku katakan, Courage... Dengan cara apa pun aku berniat memperoleh pembayaran utangmu. Entah dengan menggunakan tubuh mungilmu yang sangat menggairahkan dan berpengalaman, atau melalui nenekmu... Pilihannya terserah padamu."

Pilihan—pilihan apa? Courage ingin menuntut jawaban, tapi ia tak berani bicara tanpa kehilangan kendali diri. Apakah ini benar-benar pria yang ia yakin dicintainya? Kini ia tak menyukainya—membencinya. Membayangkan pria itu berada di dekatnya, apalagi menyentuhnya, memenuhi dirinya dengan kemarahan dan kebencian yang menggelegak.

"Nah? Apakah kau sudah memutuskan?" tanya Gideon pelan.

Courage membeliak menatapnya; ia tidak akan tawar-menawar dengannya, memohon dan semakin mempermalukan diri sendiri untuk menyenangkan hati pria itu. Tapi meskipun tahu betapa pria itu akan senang melihatnya merendahkan diri, ia masih tidak dapat menahan diri untuk membantah gemetar, "Aku *tidak* mau tidur denganmu—bercinta denganmu..."

"Kita tidak akan *bercinta*. Kita akan melakukan hubungan seks," kata Gideon pendek.

Melakukan hubungan seks. Courage dapat merasakan getar yang mengancam akan menguasai tubuhnya dan menghancurkan kendali dirinya.

"Nah, sekarang," Courage mendengar Gideon berkata pelan, ketika ia berbalik untuk menyembunyikan mimiknya dari pria itu. "Apakah kau akan menanggalkan bajumu, atau kau ingin aku melakukannya untukmu...?"

Sambil kembali berbalik menghadapi pria itu, Courage berdiri tegak dan berkata datar, "Aku tak melihat gunanya menanggalkan pakaian. Aku bisa melakukan hubungan seks denganmu sama mudahnya seperti saat berpakaian lengkap. Dan sejujurnya, bagiku semakin sedikit kontak fisik yang kulakukan denganmu semakin baik. Bagiku, kontak kulit dengan kulit sama seperti berciuman... sesuatu yang khusus dan intim yang seharusnya hanya boleh dilakukan antarkekasih..."

Tubuh Courage membeku kaget ketika Gideon bergerak dengan cepat, hingga ia baru menyadari apa yang terjadi saat pria itu memegangnya, menawannya, dengan satu lengan merapatkan tubuh Courage pada tubuhnya sendiri, jari-jarinya yang ramping serta panjang mencengkeram kencang pergelangan tangan Courage, sementara tangan Gideon yang sebelah memegang tenggorokan wanita itu, memaksa kepala Courage menengadah ke arahnya.

Di luar, guntur yang semakin dekat bergemuruh menyeramkan tiba-tiba pecah menjadi ledakan yang memekakkan, dengan cepat diikuti pendar petir yang menyilaukan, mengalihkan perhatian Courage dari Gideon, tubuhnya tiba-tiba menegang ketika ia merasakan kehangatan tangan Gideon pada permukaan kulit punggungnya di bawah blus.

"Kau setiap saat dapat berubah pendirian," Gideon

menantangnya sambil melepaskan kait bra Courage dan membuka kancing blusnya. "Kau tinggal mengatakannya dan aku akan meminta pembayaran utangmu pada nenekmu, dan tidak..."

"Kau tahu aku tidak bisa membiarkanmu melakukannya," kata Courage padanya. "Kau bukan pria sejati—kau bahkan bukan manusia," ia meludahkan kata-kata itu pada Gideon yang menghentikan gerakan otomatis Courage menyilangkan lengan di atas dadanya yang telanjang saat pria itu menanggalkan bajunya.

Courage takkan memberinya kepuasan dengan melawannya secara fisik, bersikap panik dan memberinya alasan untuk memperlakukannya lebih kasar daripada sekarang, dan lagi pula...

Wajah Courage memerah dan ia tidak mau menyerah pada keinginan untuk menunduk, melihat tubuhnya. Ia tidak benar-benar perlu membuktikan kekhawatirannya bahwa putingnya—pasti bereaksi karena terkena belaian udara hangat, dan tentunya bukan karena tatapan Gideon—telah tiba-tiba mengeras, dengan erotis membusungkan dua buah puncak yang kini tampak jelas.

"Apakah kau akan menanggalkan sisa pakaianmu, atau harus aku yang melakukannya?" ia mendengar pria itu bertanya.

"Aku tidak akan membuka bajuku untukmu," jawab Courage marah. "Dan jika kau..."

"Tidak mau...? Kalau begitu ingat ini keinginanmu," Gideon memperingatkan, memotong perkataan Courage dan meraih tubuhnya, mengangkatnya sebelum Courage bisa memprotes dan membawanya ke ranjang yang sudah menanti.

Di luar langit sudah hampir gelap total, hujan mendesis menerpa jendela, udara di dalam ruangan pengap, hampir tak memungkinkan untuk bernapas.

Courage dapat merasakan keringatnya mulai mengucur, meski tubuhnya gemetar karena terguncang dan takut.

"Sekarang sudah terlambat untuk berubah pikiran," Gideon mengejek Courage saat membaringkan tubuhnya di atas ranjang tanpa melepaskannya.

"Nah, sekarang mari kita lepaskan ini," Courage mendengar Gideon berkata lembut ketika jari-jari pria itu menarik pinggang elastik *legging*-nya.

Wajah pria itu sejajar dengan wajahnya sendiri, matanya menatap mata Courage dengan sorot mengejek, menikmati api kemarahan yang membara di sana.

Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya, Courage tahu... Tidak ada cara yang tak memalukan. Dan jika ia benar-benar mencoba melawannya, berapa kemungkinannya ia bisa berhasil?

Sorot mata Courage tak tertahan menelusuri tubuh pria itu—bidang dan kekekaran dadanya, dengan otot-otot lelaki yang keras. Kedua lengan Courage bahkan jauh lebih kecil daripada satu lengan Gideon, sedangkan tangan-tangan pria itu yang kini sedang menarik lepas *legging*-nya... Jika Gideon mau, kedua tangannya dapat mencengkeram pinggang Courage dengan sangat keras, menghancurkan dagingnya yang rapuh.

Courage menarik napas gemetar dan terpejam menahan derai air mata yang mulai mengancam akan membanjir ke luar.

Pucuk kepala Gideon kini tepat berada di bawah

dagunya; Courage dapat merasakan gesekan lembut rambut pria itu, kehangatan napasnya.

Ia juga dapat merasakan sentuhan buku jari Gideon di pinggulnya ketika pria itu terus menarik lepas *legging*-nya. Dengan putus asa Courage berharap semuanya segera berakhir, semoga pria itu cepat menyelesaikannya dan tidak menyiksanya seperti ini. Tapi Gideon memang menikmati penderitaan Courage, rasa takutnya... penghinaannya. Seperti yang telah dikatakan Gideon akan ia lakukan.

Courage menggigil ketika merasakan hangat napas Gideon di lembah payudaranya, dan kemudian membeku ketika merasakan mulut pria itu lembut membelai satu bukit dadanya yang membusung halus.

Dengan panik Courage mencoba mendorong kepala Gideon menjauh, tapi terlambat. Mulut pria itu sudah membelai putingnya.

Nasib *legging*-nya terlupakan ketika ia berusaha melawan rangsangan fisik yang membanjirinya. Keinginan membenamkan jemarinya di rambut Gideon dan merapatkan kepala pria itu ke tubuhnya terasa sangat besar, jauh lebih besar daripada waktu itu... Karena sekarang tubuhnya tahu kenikmatan yang bisa diberikan Gideon.

Wajah Courage terbakar rasa malu yang membuatnya merasa terhina. Bagaimana mungkin tubuhnya masih menginginkan Gideon seperti ini—masih dengan liar mendamba pria itu? Air mata terasa panas membakar di balik kelopaknya.

Betapa Gideon akan merasa menang kalau mengetahui apa akibat perbuatannya pada Courage... betapa ia menginginkan pria itu.

Ini bukan bercinta, Courage mengakui pahit ketika berusaha menahan air matanya yang terasa akan jatuh mengalir. Ini bahkan bukan melakukan hubungan seks. Ini sebuah pertempuran... perang... Perjuangan tanpa suara yang dahsyat, di mana masing-masing berupaya menghancurkan yang lain, menyudutkan lawan sampai mereka kehilangan kendali dan terpuruk tak berdaya ke dalam ruang kosong yang sangat sepi menyiksa, yang terbentang di balik tepi ngarai terakhir itu.

Beberapa jam lewat tengah malam, ketika Courage berteriak dalam tidurnya—bahkan dalam mimpi pun ia tersiksa perbedaan khayalannya, tentang pria ideal yang akan menjadi satu-satunya kekasihnya, dengan kenyataan—meskipun baik ia maupun Gideon tidak menyadari, pria itu mengencangkan pelukan posesifnya pada tubuh Courage, merengkuh wanita itu ke dalam kehangatan tubuhnya, dan sebuah kernyit dalam menghiasi dahinya, seolah entah bagaimana, dalam tidurnya sendiri, Gideon menyadari penderitaan Courage, air matanya, dan berusaha menghiburnya.

BAB SEBELAS

"COURAGE, ada tamu untukmu."

Dengan wajah letih Courage menghentikan langkahnya menuju kantor, berbalik menghadap Jenny.

Ia baru kembali dari mengunjungi Nenek, yang kini sudah boleh turun dari ranjang dan tampaknya sangat menikmati periode pemulihan kesehatannya. Sang spesialis sangat senang dengan kemajuannya.

Tampaknya semua orang bahagia, pikir Courage. Semua orang, kecuali dirinya.

Ia tahu dalam keadaan normal, Nenek-lah orang pertama yang akan melihat betapa pucat dan lesunya ia, dan yang akan menuntut penjelasan padanya.

Untunglah Nenek *tidak* melihatnya. Bagaimana mungkin Courage menceritakan yang sebenarnya? Apa yang bisa ia katakan pada Nenek? Courage bertanya-tanya muram. Bahwa ia harus memuaskan kebutuhan seksual Gideon sebagai cara pembayaran pinjaman untuk operasi Nenek?

"Katanya dia temanmu, jadi kubawa dia ke apartemenmu," Jenny sedang menjelaskan.

Seorang teman? Courage mengernyit.

"Aku..."

"Oh, dan Gideon menelepon. Dia menyuruhku memberitahukan bahwa dia akan tertunda di London bersama Putri Maryam, tapi bahwa hal itu tidak mengubah rencananya nanti malam. Dia bilang kau sudah tahu apa maksudnya."

Courage tidak bisa menyembunyikan rona merah yang mulai menyengat wajahnya.

Gideon menertawakan Courage yang bersikeras kembali ke kamarnya sendiri setiap malam—atau lebih tepatnya, setiap pagi.

Courage tak mengerti mengapa Gideon tampaknya tidak puas menidurinya tiap malam saat ia berada di rumah; nafsunya pada Courage tetap besar pada pagi hari, membuat ia terpaksa tetap berada di ranjangnya sampai diizinkan pergi oleh pria itu.

Tapi bukan hanya pada malam hari Gideon bersikeras memungut "pelunasan" utangnya. Beberapa hari lalu ia pulang lebih awal dari sebuah perjalanan bisnis ke Cornwall. Saat memasuki ruang kantornya, ia menemukan Courage sedang meletakkan beberapa dokumen di mejanya.

Ketika melihat Courage, Gideon langsung berbalik dan sengaja mengunci pintu serta mulai menanggalkan jaketnya, sambil tetap menatap mata Courage, membuat wanita itu merasa seperti kelinci yang terpana dan ketakutan.

Seharusnya Courage merasa terhina dan jijik pada cara pria itu memuaskan nafsunya yang ia lakukan dengan cepat dan penuh gairah; sesuatu yang seharusnya langsung dibuang Courage dari kenangannya. Tapi sebaliknya...

"Temanmu...," Jenny mengingatkannya.

Dengan lelah Courage berbalik. Ia sama sekali tidak menantikan kunjungan siapa pun. Mungkin ini seseorang yang mengenal Nenek dan ingin tahu bagaimana kabarnya.

Namun ketika menyeberangi halaman berkerikil di depan kompleks istal dan melihat mobil yang diparkir dengan nomor polisi Swiss, Courage sadar dugaannya salah.

Jenny telah menggunakan kunci yang diberikan Courage padanya untuk mempersilakan sang tamu masuk ke dalam apartemennya. Dan ketika kini Courage sendiri masuk ke dalam ruang tamu, seorang pria berdiri dari sofa tempat ia sedang duduk membaca sebuah koran dan berjalan mendekatinya, sambil tersenyum akrab dan menjulurkan tangan.

"Gunther," ujar Courage gemetar sambil membalas senyum hangat bekas atasannya dan masuk ke dalam pelukannya yang kokoh. "Apa yang kau *lakukan* di sini? Bagaimana caramu...?"

"Aku ada di sini untuk kunjungan keluarga sekaligus bisnis ke kerabat Inggris Nenek. Ayah bersikeras aku menjengukmu untuk mencoba meyakinkanmu berubah pikiran dan kembali bekerja pada kami."

"Sayangnya aku tidak bisa," kata Courage memberitahu.

Gunther adalah anak sulung keluarga Swiss pemilik rantai hotel tempat Courage dulu bekerja; ia tidak pernah menyembunyikan perasaan sukanya pada Courage. Mereka pernah berkencan beberapa kali saat Courage baru bekerja pada keluarga itu, tapi begitu mengetahui kedalaman perasaan pria itu, Cour-

age dengan cepat dan lembut menyatakan padanya bahwa, walaupun menyukainya, ia tak punya perasaan lain padanya.

Mereka kemudian menjadi teman baik, dan Gunther adalah orang pertama yang diberitahu Courage ketika ia memutuskan melepaskan kariernya dan kembali ke rumah Nenek.

"Keadaan Nenekmu belum membaik?" tanya Gunther padanya sambil mengernyit. "Kusangka kau bilang setelah beristirahat..."

"Kondisinya ternyata lebih serius daripada dugaan sang spesialis," kata Courage padanya. "Nenek harus menjalani operasi yang sangat berat. Dia berhasil melewatinya dengan sangat baik, tapi aku tidak yakin dia dapat tinggal sendiri selama beberapa waktu—mungkin bahkan tidak akan pernah... Aku ingin sekali kembali, Gunther, tapi sayang hal itu rasanya tidak mungkin."

"Sudah kuduga kau akan menjawab begini," ujar Gunther muram. "Kami sangat kehilanganmu, kau tahu, dan kalau kapan pun di masa depan kau mengubah niatmu..."

Courage sudah membawanya berjalan ke arah pintu.

"Aku tidak bisa memintamu membiarkan posisi itu kosong untuk waktu yang tak terbatas," kata Courage pada Gunther, sambil menggeleng pelan ketika mereka sama-sama melangkah ke luar, ke tengah sinar matahari sore.

"Jika kau kembali, bukan hanya sebuah pekerjaan yang menunggumu," ujar Gunther lembut ketika mereka berjalan ke arah mobilnya.

Dari sudut matanya Courage melihat mobil Gideon menikung di sudut dan mendadak berhenti, melontarkan semburan kerikil ke udara.

Tubuh Courage langsung mengencang, ketegangan menyengat seperti aliran listrik. Gunther mengernyit saat melihat ke arah Gideon yang sedang keluar dari mobil.

"Makan malamlah bersamaku malam ini," ia membujuk Courage. "Kita dapat..."

Dengan cepat Courage memotong ucapannya.

"Aku tidak bisa... aku... aku... Kau baik sekali telah datang dan menjengukku, Gunther, dan telah... telah menawarkan pekerjaanku kembali. Tapi..."

Courage dapat merasakan tenggorokannya mulai tersumbat. Bagaimana mungkin ia bisa menjelaskan pada pria *baik*, lembut, dan sabar ini betapa hidupnya telah berubah? Betapa banyak *ia* telah berubah. Jika Gunther tahu yang sebenarnya tentang dirinya... tentang dirinya sekarang... tentang telah menjadi apa ia sekarang...

Ia dapat merasakan keprihatinan Gunther ketika pria itu menjulurkan tangan dan menyentuh lengannya—sentuhan yang penuh rasa hormat dan keraguan.

"Courage..."

Courage dapat merasakan kepanikan yang memuncak dalam dirinya ketika melihat Gideon berjalan ke arah mereka dengan mulut merapat marah.

"Gunther... Aku harus kembali bekerja... Aku..."

Rasanya sangat sakit dingatkan pada kehidupan yang pernah menjadi miliknya. Kini semua itu sudah lenyap, dan ia terbelenggu di sini pada seorang pria yang membencinya seperti ia sendiri..

Seperti ia sendiri, apa? Courage bertanya pada diri sendiri dengan perasaan terguncang ketika Gunther menuruti perintahnya dan berjalan ke mobilnya.

"Siapa itu?" cecar Gideon menuntut jawaban begitu berada di sisi Courage, tepat saat Gunther mulai menjalankan mobilnya pergi.

"Bukan siapa-siapa... Seorang kawan lama...," kata Courage padanya, wajahnya tiba-tiba memerah ketika ia melihat arah pandangan Gideon tertuju ke pintu apartemennya.

"Berapa lama dia di sini?" tuntut Gideon.

Kepala Courage mulai nyeri. Ia merasa mual dan pusing. Sejak pagi ia belum makan, hanya separo *toast*. Saat ini ia merasa sangat lelah hingga makan baginya terasa seperti satu lagi tugas tak menyenangkan yang harus dijalaninya.

"Aku... aku tidak tahu... Satu jam... mungkin lebih..."

Ia tidak tahu jam berapa Gunther datang, dan kini dengan perasaan bersalah menyadari ia bahkan tidak menawarkan minuman pada pria itu.

"Satu jam... mungkin lebih..." ulang Gideon menirukan. "Satu jam, mungkin lebih, dari waktu*ku*, ya kan? Waktu kerja yang *ku*bayar. Waktu yang kini menjadi *utang*mu padaku." Tangannya menjulur cepat, jarinya mencengkeram lengan Courage dengan keras. "Jadi itu satu lagi utangmu padaku. Satu lagi..."

Gideon tiba-tiba berhenti bicara, mengernyit, ketika telepon mobilnya mendadak mulai berdering.

Sesaat Courage mengira Gideon akan mengabaikan dering itu... mengira pria itu mungkin bahkan akan menyeretnya menaiki tangga apartemennya, dan saat

itu juga menuntut pembayaran atas waktu yang menurutnya telah dicuri Courage. Tapi ia lega ketika Gideon malah melepaskannya dan kembali berjalan ke mobilnya.

Courage tidak menunggu pria itu kembali untuk meneruskan penyiksaannya. Ia melarikan diri ke perlindungan apartemennya, mengunci pintu di belakangnya sebelum masuk ke dalam kamar dan mengempaskan diri ke atas ranjang.

Ia tidak bisa terus-menerus seperti ini. Hal ini menghancurkannya—*Gideon* menghancurkannya—dan yang membuat keadaan lebih buruk adalah kenyataan bahwa, tak peduli betapa bencinya Courage pada apa yang dilakukan pria itu... betapa ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ia jijik pada pria itu... begitu Gideon menyentuhnya, tubuhnya bereaksi seolah... seolah... seolah ia mencintai dan memuja pria itu, mendambakan dan merindukannya, membutuhkannya, sepenuhnya dan selamanya mencintai Gideon.

Kini kepalanya berdenyut sangat nyeri hingga terasa seolah akan meledak. Di kabinet kamar mandi ada beberapa obat penghilang rasa sakit...

Terhuyung-huyung ia kembali ke kamar tidur, separo merangkak, separo tak sadarkan di atas ranjang ketika dosis dobel penghilang rasa sakit yang sangat keras mulai bekerja dalam perutnya yang kosong.

Courage menjerit dalam tidur, tersiksa kenangan mimpi buruk masa lalu. Bayangan sosok ayah dan saudara tirinya, serta rasa takut dan pedih yang mereka bawa ke dalam hidupnya. Bayangan peristiwa saat ia pertama kali bertemu Gideon, guncangan liar dan manis

ketika sensualitasnya dibangkitkan pria itu. Bayangan sosok Gideon kini.

Ketika menjerit kesakitan, air mata membanjiri wajahnya, Courage merasa seseorang memegang dan mengguncang tubuhnya, membangunkannya dari mimpi yang menyiksa. Otomatis tubuh Courage tegang ketika ia mulai tersadar, sudah menduga tangan siapa yang membawanya kembali ke alam nyata. Hanya ketika ia membuka mata ternyata bukan Gideon yang membangunkannya, menanyakan ada apa. Orang itu adalah Jenny.

"Jenny..." Dengan bingung dan terguncang, Courage menekankan tangan ke wajahnya yang panas. "Jam berapa sekarang...? Apa yang kaulakukan di sini...?"

"Ini pukul empat pagi," kata Jenny padanya pelan. "Aku mendengarmu menangis, dan kau kedengarannya begitu tertekan sehingga aku memutuskan menggunakan kunci yang kauberikan padaku dan masuk untuk melihat ada apa..."

"Aku bermimpi buruk..." kata Courage padanya. "Aku..."

"Mimpi buruk?" Jenny menatapnya penuh simpati. "Ini bukan pertama kalinya aku mendengarmu menangis malam-malam, Courage. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Pria yang datang menemuimu hari ini—apakah dia...?"

"Tidak. Tidak... ini tak ada hubungannya dengan Gunther," Courage cepat-cepat meyakinkannya.

"Tapi ini mengenai laki-laki, kan?" duga Jenny, tak mau menyerah. "Dan jika bukan temanmu tadi, pasti..."

"Tolong, Jenny, jangan..." Courage memohon. "Aku tidak bisa..." Courage merasa sangat malu ketika air mata kembali membanjir turun, suaranya tersengal penuh emosi.

"Aku mungkin memang sudah tidak muda lagi, tapi aku tahu bagaimana rasanya mencintai seorang pria yang... Apakah kau pernah berpikir mungkin lebih baik mencari pekerjaan lain?" ia menasihati lembut. "Pergi saat..."

"Pergi?" Courage berteriak penuh penderitaan. "Seandainya saja aku bisa." Dan kemudian ia menggigit bibir ketika sadar telah bicara terlalu banyak.

"Anak perempuanku beberapa tahun lebih tua daripadamu, tapi aku akan sedih jika tahu dia sedang menghadapi trauma emosional, seperti yang aku tahu sedang kau alami, tanpa ada yang membantunya. Kumohon izinkan aku menolongmu, Courage. Aku berjanji apa yang kaukatakan padaku tidak akan pernah diketahui orang lain."

Air mata perlahan mengalir turun di wajah Courage ketika berusaha melawan godaan membagi bebannya, dan akhirnya ia kalah. Dengan pelan, terpatah-patah, ia mulai menceritakan pada Jenny apa yang telah terjadi—semuanya—mulai dari malam pertama ia bertemu Gideon.

Beberapa kali ia harus berhenti ketika emosi menguasai dirinya, dan dengan penuh syukur menghirup teh panas yang dibuat Jenny untuk mereka berdua.

"Dia benar-benar memerasmu untuk melakukan hubungan seks dengannya?" ulang Jenny datar. "Itu jahat sekali, kejam, tak manusiawi... Itu... itu termasuk satu bentuk pemerkosaan..."

Courage tertunduk.

"Tidak... bukan itu," katanya pelan pada Jenny. "Itulah yang membuat semua ini begitu... begitu... begitu menyakitkan. Kau tahu, Jenny, aku menginginkannya. Atau lebih tepatnya, tubuhku menginginkannya..." Mulut Courage mengerut pahit. "Aku tahu dalam hati bahwa dia bukan kekasih yang dengan bodohnya kuimpikan, tapi tubuhku tidak mau menerima kenyataan itu..."

"Kau tidak boleh menghukum dirimu sendiri," kata Jenny keras. "*Kau* tidak melakukan kesalahan apa-apa. Tidak layak mendapat perlakuan kejam seperti itu dan..."

"Aku menyebabkan dia kehilangan pekerjaan," Courage mengingatkannya datar, "dan..."

"Kau waktu itu masih remaja... bahkan masih anak-anak, dan dari yang telah kaukatakan padaku... Berapa banyak utangmu padanya, Courage?"

"Aku tidak yakin. Pinjaman intinya sepuluh ribu pound, tapi kemudian ditambah bunga... aku..."

"Aku akan meminjamkanmu dua belas ribu, pasti cukup," ujar Jenny lugas. "Akan kuberikan ceknya padamu besok pagi. Kau bisa langsung mentransfernya ke bankmu dan menariknya untuk membayar Gideon."

"*Kau* akan meminjamkanku u-uang...?" Courage terbata-bata. "Tapi..."

"Tapi, apa...? Tak ada tapi, Courage. Mendiang suamiku meninggalkan banyak warisan. Aku tidak *perlu* bekerja untuk menopang hidupku—aku melakukannya untuk mencari kesibukan, supaya tak membebani anak-anakku. Aku terlalu tua untuk ingin

mencari pria lain, menjalin hubungan lagi, dan terlalu muda untuk pensiun. Aku *perlu* bekerja, untuk memberikan tujuan pada hidupku, tapi aku tidak, dengan sejujurnya, membutuhkan uangnya..."

"Aku... aku tidak tahu bagaimana akan membayarmu kembali. Aku akan kehilangan pekerjaan ini..."

"Tidak hanya kau," ujar Jenny muram. "Karena aku juga sudah pasti sekarang tidak akan tetap bekerja di sini. Apa kau tidak bisa kembali ke pekerjaan lamamu?"

"Bisa," Courage mengakui. "Itu sebabnya Gunther, temanku, datang menemuiku... untuk memintaku kembali... Tapi aku tidak... Nenek akan memerlukan seseorang untuk menjaganya begitu dia pulang dan..."

"Aku bisa melakukannya."

Courage memandang wanita itu dengan tatapan tak pasti.

"Aku tidak bisa memintamu melakukannya. Tidak... Kau baik sekali, Jenny, tapi tidak bisa... aku tidak bisa membiarkanmu meminjamkanku begitu banyak uang."

"Maksudmu, kau lebih suka terus berutang pada Gideon?"

"Tidak, tentu saja aku tidak mau," Courage membantah keras. "Apa kau... apa kau benar-benar yakin...?"

"Aku sangat yakin," Jenny mengiakan pelan, menjulurkan tangan dan memeluk Courage. "Memang orang laki bisa bersikap bodoh... Aku baru beberapa minggu mengenalmu, tapi bagiku jelas kau tidak akan pernah menjadi wanita yang dikira Gideon. Tapi ada satu hal." Ia berhenti bicara dan menatap

Courage dengan serius. "Kau bilang dia membencimu meskipun secara fisik menginginkanmu?"

"Itulah yang selalu dia katakan padaku," Courage mengiakan, dengan tubuh gemetar.

"Batasan benci dan cinta kadang sangat samar hingga sulit dibedakan," ujar Jenny memberitahu.

"Ya," Courage menyetujui pahit. "Kebencian*nya* dan cinta*ku*. Apa kau benar-benar yakin, Jenny, meminjamkan uang padaku, maksudku?"

"Positif," Jenny mengiakan tegas.

"Omong-omong di mana... di mana Gideon?" Courage tiba-tiba bertanya padanya, mengingat kemarahan pria itu saat Gunther datang.

"Di London. Dia pergi untuk menemui Putri," Jenny memberitahu, sambil mengamati Courage penuh simpati ketika wajah wanita yang lebih muda itu memucat, memperlihatkan perasaannya.

"Aku selalu mengira kalau mencintai seorang pria akan... bahwa perasaannya akan sama; bahwa kami akan saling menghormati, dan bahwa..." Courage menggigit bibir, menggelengkan kepala ketika emosi menguasainya.

"Bisa aku bicara sebentar, Gideon?"

Courage tegang mempersiapkan diri menerima penolakan ketika Gideon mengernyit menakutkan padanya. Pria itu telah kembali dari London satu jam lalu, dan Courage sudah duduk menunggu dengan mulut kering di kantornya sendiri sejak tadi, perutnya melilit menantikan saat ia memberikan cek pembayaran utangnya pada pria itu.

Courage tahu seharusnya ia merasa menang dan lega, tapi ia malah...

"Ada apa lagi? Apa tidak bisa menunggu sampai nanti... nanti malam...?"

Wajah Courage merah padam ketika suara pria itu menjadi dalam penuh makna.

"Tidak... tidak, aku rasa tidak bisa," katanya pada Gideon. "Aku... aku ingin memberimu ini."

Tangan Courage gemetar ketika ia meletakkan amplop cek di atas meja Gideon. Ia tidak mau sampai bersentuhan dengannya... Ia tidak bisa.

Ia melihat kernyit Gideon menjadi semakin dalam ketika pria itu menatap amplop di meja sebelum mengambil dan membukanya.

Courage tahu ia sedang menahan napas. Ia sangat ingin berbalik dan lari, tapi ia tidak mau menyerah pada godaan sepengecut itu.

"Aku mengerti... Dan dari mana tepatnya kau mendapat uangnya?"

Kata-kata Gideon yang sengaja dibuat sedingin es membuat darah Courage membeku. Courage kini sudah sangat mengenalnya—temperamennya, ketenangan terkendali yang mendahului amarahnya.

"Seorang... seorang teman memberikannya padaku..." Ia tidak akan mengkhianati peran Jenny dalam hal ini—takkan pernah. Meskipun Jenny *sudah* bersikeras akan menyerahkan pengunduran dirinya.

"Seorang *teman*... *Teman* yang kulihat kauantarkan dengan penuh rasa sayang kemarin sore, pasti. Apa yang telah kaulakukan untuknya, Courage? Apa yang kaujanjikan padanya sebagai ganti uang ini? Akses tak terbatas pada tubuhmu... segala macam pelayanan

dan kesenangan seksual yang dia inginkan...? Dan apakah kau *hanya* memberinya janji, atau apakah dia sudah mencicipi jenis bayaran yang akan diterimanya? Mungkin dia bahkan sudah tahu...

"Benarkah, Courage? Apakah itu sebabnya dia datang ke sini mencarimu, karena tahu betapa pandainya kau di ranjang? Sebenarnya sejauh apa kau dapat membuat gila seorang pria dengan gairah dan nafsu? Sejauh apa kau dapat membuatnya ketagihan ingin memilikimu berulang kali...? Apakah itu sebabnya, Courage... Apakah *itu* sebabnya dia datang kemari mencarimu?

"Apakah dia menidurimu saat di tubuhmua masih ada aromaku? Apakah dia...?"

"Hentikan. Hentikan!" Courage tidak sanggup lagi mendengarnya. Air mata kemarahan dan terhina membanjiri wajahnya. "Aku membencimu. Aku membencimu—kau dengar...? Dan aku akan pergi sekarang juga, dan tidak ada yang bisa kaulakukan untuk menghentikanku... tidak ada."

"Masa?"

Di bawah tatapan Courage, yang jantungnya berdebar tak teratur karena perasaan marah bercampur pedih, Gideon merobek cek yang baru diberikan Courage padanya.

"Kau masih berutang padaku..." katanya licik. "Dan aku tidak akan melepaskanmu."

"Bagaimana cara dia menciummu, Courage?" Gideon menuntut jawaban dengan suara parau sambil menjulurkan tangan menarik Courage, mengimpit mulut wanita itu dengan ciuman hukuman yang buas. "Apa seperti ini...? Bagaimana cara dia me-

nyentuhmu? Apa yang kaulakukan untuknya hingga dia mau memberimu uang itu? Apa...?"

Tangan Gideon sudah memegang payudara Courage, dan dengan jijik wanita itu dapat merasakan tubuhnya mulai bereaksi terhadap sentuhannya.

"Tidak ada. Aku tidak melakukan apa-apa," Courage memprotes panik.

"Kau bohong," Gideon membantahnya dengan nada datar.

"Tidak, dia tidak bohong... Aku yang meminjamkan uang itu padanya."

Mereka berdua tidak mendengar suara pintu terbuka, apalagi melihat Jenny memasuki ruangan.

"Aku meminjamkan uang itu padanya setelah dia tak kuat lagi dan bercerita tentang perlakuanmu padanya... pemerasanmu. Pergi dan kemasi barangmu, Courage," kata Jenny padanya tenang, sebelum ia kembali berbalik menatap Gideon dan berkata dingin, "Menurutku kau seharusnya dipenjara dan dipermalukan atas perbuatanmu pada Courage. Tapi aku tahu hatinya terlalu lembut. Kau seorang pengancam dan seorang pria sadis, dan lebih buruk lagi kau bahkan tampaknya tak bisa bersimpati dan memahami..."

Courage melarikan diri tanpa menunggu mendengar lebih jauh.

Tuduhan dan komentar Gideon membuatnya merasa rendah dan mual, dan ia tahu hal itu akan terus menghantuinya sampai ia mati.

Ketika sedang dengan panik memasukkan pakaian ke dalam koper, Courage mengakui keberuntungannya karena ada rumah Nenek yang bisa ia tinggali. Ia bisa menetap di sana sampai Nenek pulang dan

kemudian memutuskan apa yang harus dilakukan untuk masa depannya.

Sekarang ia membutuhkan waktu—waktu untuk menerima apa yang telah ia alami, menerima dirinya sendiri, emosinya, pengkhianatan dirinya.

Courage mengernyit ketika meneliti rekening banknya. Ia cemas karena Gideon masih belum menguangkan cek yang ia letakkan di meja pria itu untuk menggantikan yang telah disobeknya, meskipun sekarang sudah hampir dua minggu sejak ia pergi dari rumahnya.

Tiga minggu lagi Nenek akan pulang dan Jenny, yang sedang mengunjungi anak perempuannya selama beberapa minggu, telah berulang kali meyakinkan Courage bahwa ia dengan senang hati akan pindah ke rumah Nenek dan mengawasinya sampai sang spesialis menyatakan ia cukup sehat untuk kembali hidup sendiri.

Yang perlu dilakukan Courage sekarang hanya menelepon bekas atasannya dan mengatakan pada mereka bahwa ia sudah bisa kembali bekerja untuk mereka, dan kemudian ia dapat menutup masa lalu serta menghapus semua yang telah terjadi sejak Gideon kembali ke dalam hidupnya.

Matanya menyorot pedih. Jika saja semua bisa semudah itu. Ia masih terbangun pada malam hari dengan nama Gideon di bibirnya dan wajah basah bersimbah air mata.

Kini malam semakin panjang. Musim panas sudah berakhir dan musim gugur telah mulai. Padang rumput di belakang rumah diselimuti kabut pada pagi hari, dan udara dingin menggigit pada malam hari.

Saat terburuk untuknya adalah malam hari. Pada siang hari ia bisa menyibukkan diri, untuk menyalurkan pikiran dan emosinya, tapi pada malam hari, membayangkan saat-saat yang membentang di depannya...

Malam ini, entah mengapa, ia memutuskan menyalakan perapian. Sekarang ia butuh lebih banyak kayu bakar, dan harus ke gudang di luar untuk mengambilnya.

Setelah mengambil keranjang kayu bakar, ia berjalan menuju pintu belakang, membiarkannya terbuka saat ia menempuh jarak pendek ke gudang. Ia butuh waktu hampir lima menit untuk memenuhi keranjangnya, yang saat itu sudah begitu berat hingga ia hampir tak kuat mengangkatnya.

Setelah sampai di dapur, ia meletakkan keranjang sambil mendesah lega sebelum berbalik untuk menutup dan mengunci pintu belakang, meringis melihat debu dan abu di tangannya.

Kemudian ia kembali mengambil keranjangnya, menggunakan pinggulnya untuk mendorong pintu ruang tamu sampai terbuka. Pandangannya ke dalam ruang tamu tertutup keranjang, hingga ia baru menyadari di sana ada orang lain setelah sampai di perapian dan meletakkan keranjangnya.

Tubuhnya terasa dingin dan tak bisa bergerak karena kaget. "Gideon," bisiknya tak percaya. "Apa yang...? Bagaimana caramu masuk...? Apa yang kaulakukan di sini?"

"Pintunya terbuka. Aku ingin bertemu denganmu... Aku *harus* bertemu denganmu."

Pria itu tampak lain—entah bagaimana, lebih kurus... lebih lelah... lebih tua...

"Aku tidak akan kembali. Kau... kau tidak bisa memaksaku..." Courage mulai memprotes panik, mundur menjauhi Gideon, tangannya teracung di depan tubuhnya seolah berusaha menahan pria itu.

Sebuah sorot pedih berkelebat di mata Gideon, sesaat membuat wajahnya mengeras.

"Tidak. Aku tidak bisa memaksamu," Gideon mengakui dengan suara dalam. "Nenekmu mengatakan dia akan segera pulang."

"Baru beberapa minggu lagi," Courage otomatis memberitahu, sebelum tiba-tiba tubuhnya membeku dan ia menuntut jawaban dengan cemas, "Bagaimana kau bisa tahu? Apa yang telah kaukatakan padanya...? Apa yang telah kaulakukan...?"

"Aku tidak melakukan apa pun, sedang mengenai apa yang kukatakan padanya, sebenarnya lebih tepat kalau dibilang apa yang dia katakan padaku. Rupanya aku harus minta maaf padamu, Courage. Bahkan tidak hanya sekali. Aku tidak tahu... Tidak pernah terpikir olehku... Aku tidak menyadari betapa mudanya kau saat itu, secara emosional dan seksual. Kau sangat hangat... sangat terbuka. Seolah sangat berpengalaman. Penilaianku tentang dirimu bertahun-tahun lalu ternyata salah," Gideon berkata kosong. "Sangat salah..."

Courage menggigil. "Apa yang telah kaukatakan padanya? Apa yang telah kau..."

"Aku hanya memintanya bercerita tentang masa lalu. Dia sangat berterus terang... sangat terbuka... Khususnya mengenai keburukan ayah tirimu. Dia tampaknya berpikir ada kemungkinan ayah tirimu telah..."

Courage mendengarkan, bibirnya kering karena rasa takut dan malu, dan perutnya terasa mulas.

"Aku tidak mau membicarakan hal itu. Masalah itu sudah berakhir... selesai... Dan... dan tidak ada yang pernah terjadi..."

"Tapi kau khawatir hal itu akan terjadi?" Gideon mendesaknya.

"Ya... Aku dulu khawatir," Courage mengakui karena tidak bisa berkata-kata lagi.

"Dan itu sebabnya kau setuju menggantikan saudara tirimu untuk menemuiku?"

"Aku... Dia... Ya. Dia memang cemburu pada perhatian ayahnya kepadaku. Aku... aku rasa dia ingin merusak nama baikku di depan ayahnya... Kurasa dia tak pernah bermaksud menyakitimu. Mengapa kau membicarakan masalah ini sekarang?" Courage bertanya gemetar. "Aku tidak mau membicarakannya. Hal itu sudah berakhir... selesai..."

"Benarkah...? Aku rasa tidak. Masih ada..."

"Masih ada apa?" potong Courage panik. "Masih ada uang yang kupinjam padamu? Utang itu...?"

"Pinjaman itu sudah dibatalkan," kata Gideon dengan suara dalam. "Pinjaman itu sudah tidak ada lagi."

Sesaat Courage mengira sudah salah dengar.

"Setidaknya itulah yang bisa kulakukan," Gideon melanjutkan. "Kau boleh menyebutnya kompensasi, jika mau, untuk..."

"Kompensasi..." Courage terbeliak menatapnya, rasa takutnya digantikan kemurkaan. "Kompensasi... Apa kau benar-benar berpikir bahwa uang itu—bahwa *apa pun* yang kaulakukan akan *dapat* mengkompensasi apa yang telah kaulakukan padaku... apa yang telah kau paksa aku lakukan? Untuk mengkompensasi caramu menghancurkan semua keyakinanku... semua yang

aku hargai? Apakah kau pikir uang akan dapat membuatku tidak lagi berbaring terjaga pada malam hari, dipenuhi dengan rasa benci dan jijik pada diriku sendiri...? Apakah kau pikir hal itu akan bisa membuatku merasa utuh kembali... bersih...? Membuatku percaya aku dapat... memberikan diriku... membagi kehidupanku dengan seorang pria baik penuh perhatian yang mencintaiku? Seorang pria yang kepada siapa aku tidak akan pernah bisa, tidak berani menceritakan apa yang telah kulakukan. Wanita macam apa sebenarnya aku ini..."

"Dan wanita macam apa itu?" Gideon memotong perkataannya pelan.

"Macam apa...?" Courage tertawa pahit. "Tentunya *kau* tidak perlu bertanya—*kau* sudah tahu."

Air matanya terasa panas membakar, memburamkan penglihatannya, tapi meskipun demikian ia memaksa dirinya mengangkat kepala dan menatap pria itu dengan tajam.

"Lagi pula, kaulah yang menghancurkan ilusiku tentang diriku sendiri, yang membuatku sadar bahwa seperti apa pun aku membencimu dengan sepenuh hati, tubuhku..." Courage mendengar suaranya pecah dan tahu ia tak dapat terus bicara.

"Tubuhmu bereaksi padaku... menginginkanku... seperti juga tubuhku menginginkanmu."

"Semua orang tahu *pria* normal pasti bernafsu untuk..."

"Nafsu? Ya, Tuhan, kau benar-benar naif. Nafsu tidak membuatmu menjerit merindukan seseorang pada malam hari. Tidak membuatmu mendambakannya. Tidak memenuhi semua alam sadarmu dan

membuatmu hampir gila karena menginginkannya. Nafsu tidak menguasai dan mengobsesimu sampai pada titik di mana tak ada lagi hal lain, atau orang lain yang penting bagimu... Nafsu tidak memenuhimu dengan kecemburuan gila yang membabi buta. Tidak membuatmu merintih mendambakan kehangatan pelukan seseorang, kenyamanan tubuhnya. Tidak membuatmu ingin menghancurkan pembatas yang dibangun di sekeliling orang itu dan membuatnya bereaksi pada emosimu... kebutuhanmu... gairahmu. Cintalah penyebabnya!"

Wajah Courage memucat mendengar pria itu memerinci emosinya dengan ketelakan mematikan yang membuatnya merasa seolah Gideon telah menyaksikan semuanya. Selama ini, ketika berpegang pada keyakinan bahwa setidaknya pria itu tidak tahu, tak mungkin tahu perasaannya yang sebenarnya kepadanya, ternyata ia salah...

Dengan tubuh gemetar ia berpegang pada bagian belakang kursi sambil terbata-bata berkata. "Bagaimana... bagaimana kau tahu bahwa aku... bahwa aku merasa seperti itu...?"

Rupanya suhu di ruangan itu jauh lebih panas daripada yang disadarinya, karena tiba-tiba wajah Gideon tampak tak biasanya merah padam.

"Aku tidak tahu," kata Gideon kasar. "Emosi yang baru kugambarkan bukan emosimu, tapi emosiku."

Courage terpaku menatapnya, sepenuhya tidak percaya.

"Kau tidak mungkin bersungguh-sungguh," protesnya gemetar. "Kau tidak mungkin benar-benar mencintaiku..."

"Mengapa tidak? Karena aku melukaimu... mencoba melindas dan menghancurkanmu? Cinta tidak selalu murni dan polos. Cinta juga punya sisi buruk. Malam itu aku sangat menginginkanmu, kau tahu..."

"Kau tidak mengenalku," protes Courage. "Kau mengira aku Laney. Kau mengharapkan kedatangannya. Kehadirannya yang kauinginkan..."

Gideon menggeleng.

"Aku hanya mengisi waktu, itu saja... melakukan permainan serupa seperti yang kupikir sedang ia lakukan... Sampai aku memelukmu... menyentuhmu... menciummu—dan saat itu aku tahu."

Gideon tiba-tiba berhenti bicara, tubuhnya menegang.

"Aku memimpikanmu malam itu," katanya pada Courage dengan suara parau, "dan setelahnya, setiap malam, terasa seperti sudah seumur hidup. Bahkan..." Pria itu mengernyit dan berhenti bicara. "Aku tidak pernah berhenti memimpikanmu... tidak sepenuhnya. Setiap kali aku mengira telah berhasil melupakanmu, menyingkirkanmu dari benakku, mimpiku, kenanganku, kau selalu kembali lagi menghantuiku. Aku memimpikanmu pada malam sebelum kau datang wawancara."

"Kau ingin menyakitiku... menghukumku...," Courage mengingatkannya.

"Aku ingin menyakiti dan menghukum diriku sendiri. Membuatku menyadari wanita macam apa kau. Hanya hal itu tak mempan. Semakin mencoba memupus perasaanku padamu, semakin aku terjerat di dalamnya.

"Kau pasti menyadari," katanya pada Courage kasar. "Ketika aku menyentuhmu... memelukmu... bercinta denganmu. Kau pasti sudah tahu... menduga..."

"Kau bilang itu hanya seks," kata Courage parau. "Kau bilang..."

"Kau pasti sudah tahu," Gideon bersikeras, menimpali ucapan Courage yang terpatah-patah.

"*Kau* tidak tahu bahwa aku... bahwa aku belum pernah... bahwa tidak pernah ada orang lain," Courage memberitahu pelan.

Air matanya kembali berderai turun, memburamkan penglihatannya saat Gideon menatapnya, dengan mimik pedih.

Erangan pelan dan tersiksa pria itu, "Oh, Tuhan," membuat Courage memejamkan mata dan tidak membukanya, cukup lama untuk dipakai pria itu menyeberangi jarak yang memisahkan mereka.

Tubuh Courage otomatis menegang ketika ia merasakan pria itu memeluknya.

"Aku sangat terluka mendengarmu mengucapkan sesuatu seperti itu saat aku menginginkan... menunggu..." Courage berkata gemetar dari dalam perlindungan pelukan Gideon.

"Aku orang tolol—orang tolol yang mabuk cinta dan cemburu," Gideon mengakui.

"Aku semakin terluka ketika... Setelah... setelahnya, ketika kau memelukku seolah... Ketika kau berpura-pura sangat lembut, sangat perhatian... sangat mencintai."

"Aku tidak berpura-pura. Aku memang betul-betul merasakannya, dan, demi Tuhan, betapa aku sangat membenci diriku sendiri karena telah bersikap begitu lemah, dan membencimu juga, karena telah menyaksikan kelemahanku. Bisakah kita memulai lagi, Cour-

age, atau apakah sekarang sudah terlambat?" Gideon memohon sambil menunduk menatap Courage..

"Aku..."

"Kita bisa mulai lagi dari awal," Gideon berjanji dengan suara parau, membisikkan kata-kata itu di telinga Courage sambil menarik tubuhnya merapat. "Dari pertama sekali... saat malam pertama itu, ketika aku menjulurkan tangan dalam gelap dan menemukan aku sedang memeluk sebuah mimpi... kekasihku dalam pelukan.

"Malam itu kau menciumku sangat manis... Apa kau ingat...? Aku menyentuh bibirmu, mulutmu, dan tubuhmu gemetar dengan sangat keras hingga aku khawatir kau akan pingsan."

"Aku kaget... takut... aku tidak pernah merasa seperti itu—tidak pernah menduga aku dapat merasa seperti itu... Semuanya sangat baru bagiku..."

"Dan bagiku," Gideon memberitahu dengan suara parau. "Tolong beri aku kesempatan, Courage. Aku akan mengencanimu dengan wajar, perlahan... Kau tidak perlu tergesa-gesa... bisa mengatur waktumu sendiri."

"Aku takut, Gideon," kata Courage padanya. "Takut betapa aku menginginkanmu... Takut mencintaimu... Takut terluka..."

Tapi Courage tetap mengangkat wajah untuk menerima ciuman Gideon, dan berpegang erat padanya ketika pria itu merangkulnya, menciumnya dengan pelan dan manis, sementara jantung Gideon berdentam tak teratur di dada Courage.

Itulah yang akhirnya menyapu keraguan Courage; mengetahui bahwa pria itu berusaha, demi dirinya,

mengendalikan diri; bahwa secara emosional pria itu serapuh dan setakut dirinya sendiri. Courage dapat melihat hal itu dalam sorot mata Gideon, merasakannya pada getaran tangan pria itu ketika memeluknya, detak tak teratur jantung pria itu.

"Aku ingin ikut pulang denganmu," Courage berkata malu. "Untuk... Aku ingin bersamamu..."

"Jika aku membawamu pulang denganku sekarang, tidak mungkin aku bisa menahan diri tak menginginkanmu di ranjangku," Gideon memperingatkannya.

"Mungkin itulah yang harus kita lakukan," ujar Courage serius. "Menghapus kenangan buruk dan menggantinya dengan yang baru."

Courage semakin dalam membenamkan diri ke dalam kehangatan tubuh Gideon, mulutnya berkeluk tersenyum, mencerminkan kenikmatan yang ia rasakan saat mereka bercinta beberapa saat lalu. Sekarang ia tidak meragukan cinta Gideon lagi. Meski seumpama pria itu tidak mengatakannya, berulang kali mengulangi pernyataannya, Courage tetap akan mengetahuinya dari cara pria itu menyentuhnya...

Kini Gideon bertanya, "Apakah menurutmu nenekmu cukup sehat untuk selama beberapa jam meninggalkan panti?"

"Kurasa ya," Courage mengiakan, agak mengernyit. "Mengapa?"

"Kurasa kau pasti ingin nenekmu menyaksikan pernikahan kita... Dan aku tidak mungkin menunggu sampai dia keluar. Kau mau menikahiku, kan, Courage?" Gideon bertanya pada Courage, tiba-tiba terdengar begitu memilukan, tidak yakin pada diri sendiri.

Sebagai jawaban Courage menegakkan tubuh, merengkuh tubuh Gideon, payudaranya erat menekan kehangatan dada pria itu ketika ia mengecupi mulutnya dengan nakal, menyelingi ciumannya dengan tawa. "Ya."

Gideon telah sangat menyakitinya—dengan kejam. Tapi karena cintanya yang sangat dalam, Courage dapat sangat memahami betapa emosi pria itu membuatnya bersikap ekstrim, dan lebih penting lagi ia tahu bahwa Gideon sebenarnya tidak pendendam atau kejam, dan bahwa ia tidak perlu takut perilaku semacam itu akan pernah muncul lagi.

"Apakah menurutmu kau akan pernah bisa memaafkanku?" kini Gideon bertanya pelan, seolah telah membaca pikiran Courage.

"Mungkin," jawab Courage, sorot matanya mengingkari nada tawa dalam suaranya. "Apalagi kalau kau menciumku..."

"Gideon... Gideon... apa yang kaulakukan?" Courage memprotes parau, ketika Gideon mengulurkan tangan dan mematikan lampu meja serta kemudian menurunkan punggung Courage ke atas ranjang.

"Menciummu—apa lagi?" terdengar gumam tak jelas Gideon ketika ia memegang wajah Courage dan menindih mulut wanita itu dengan mulutnya sendiri. "Apakah ini yang kauinginkan...?"

"Mmm... Mmm..." satu-satunya jawaban Courage.

LELAKI DALAM INGATAN
AN UNFORGETTABLE MAN

Bagaimana cara lelaki itu menuntut balas?

Pada usia enam belas tahun, Courage Bingham yang lugu dan tak berpengalaman merasakan sensasi menghanyutkan bersama seorang pemuda di rumah musim panas keluarganya. Namun sejak itu perasaan malu dan bersalah menyiksanya, bercampur kerinduan yang sama besarnya kepada orang asing yang tak dikenal dan tak dilihatnya itu.

Kini, Courage cemas indranya mempermainkannya. Gideon Reynolds, bos barunya yang tak kenal ampun dan beroman keras, dapat membangkitkan sesuatu dalam diri Courage seperti seseorang dalam ingatannya. Mungkinkah mereka orang yang sama? Dan, jika benar begitu, bagaimana cara Gideon menuntut balas atas "penipuan" Courage pada masa lalu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8519-2
9 789792 285192
GM 40601120024